1

Humaira, gadis cantik dengan rambut sebahu itu berlari memasuki area kampus dan menyita perhatian banyak pasang mata.

Jika saja jam pertama bukan mata kuliah Bimbingan Konseling asuhan Pak Rajiv, mungkin ia masih berleha-leha di kamarnya.

"Sepuluh menit lebih dari jam saya, silakan keluar!" Ira--sapaan akrabnya, hanya bisa melongo melihat sang dosen mengusir dirinya. "Jangan lupa tutup pintu!"

Gadis itu mengumpat dalam hati. Ia sudah berlari tunggang langgang tetap saja diusir. Menyusuri koridor kampus, tujuannya sekarang adalah kantin yang masih sepi--hanya ada beberapa mahasiswa di sana.

Semenjak pernikahan Caca, sahabat karibnya. Ira lebih banyak menghabiskan waktu di

perpustakaan mempersiapkan segala hal tentang dunia per-skripsian. Bukan tidak ada teman lain, ia tetap bergaul dengan teman sekampusnya, tapi hanya Caca yang mengerti dirinya, pun sebaliknya.

Apa kabar ya Caca sekarang? Ira mengaduk teh hijau pesanannya. Ia rindu pada

sahabatnya yang dikenal sejak masa seragam putih biru.

Setelah Caca memutuskan ke luar negeri setahun yang lalu, Ira tidak pernah lagi main ke rumahnya dan secara otomatis ia tidak bertemu lagi dengan Khalil, kakak Caca sekaligus cinta pertamanya. Dulu, dia sering bertemu lelaki itu karena Khalil kerap

menjemput Caca, tapi sekarang? Setahun belakangan ini ia jarang bertemu dengan Khalil karena sedang disibukkan dengan kuliah dan skripsinya yang baru saja selesai *ACC* judul.

Ira terkejut saat bahunya ditepuk dari belakang, ia menoleh dan mencebikkan

bibir melihat Andri, sahabatnya sejak SMA.

"Ngapain di sini, nggak masuk?" tanya Andri.

Ira mendengus, "Lo sendiri?"

"Ealah ini anak ditanya malah balik nanya."

Ira menyesap minumannya, "Biasa, Pak Rajiv. Mana dikasih izin gue kalau telat

masuk, padahal cuma sepuluh menit." Andri terkekeh mendengar penjelasan Ira, "Lo kek nggak tau dia aja, jangankan sepuluh menit, sedetik aja tu Rajiv nggak ridho."

Ira menghela napasnya, “Caca apa kabar ya, Ndri? Gue kangen sama dia."

"Semoga aja baik." Andri menjeda kalimatnya saat nama Caca kembali hadir di ingatan, hampir satu tahun wanita itu memutuskan komunikasi dengannya.

"Gue malah nggak tau dia pergi," sambungnya saat merasa aneh dengan tatapan Ira.

"Lo kangen juga?" tanya Ira.

"Ya iyalah, gue 'kan sahabatnya juga," timpal Andri cepat dan membuang muka. Ira tersenyum sinis.

"Sepertinya ada bau-bau *friendzone* di sini." Andri tergagap, tapi ia cepat menguasai diri.

"Gila, lo." Ira terbahak, dan itu membuat Andri kesal.

"Kalau bisa dikatakan *friendzone* itu, ya Sean. Kan mereka punya perasaan yang sama."

"Iya sih, kalau lo kan cinta sepihak," ledek Ira pada cowok bertubuh jangkung itu. Andri juga salah satu sahabat Caca yang bisa dibilang cukup dekat dengannya.

Andri menjitak kepala Ira sebelum melenggang pergi. Ia tidak mau menampakkan perasaannya kepada orang lain. Termasuk pada 'ia', yang sudah pergi. Biarlah ia simpan sendiri rahasia hatinya.

Sepeninggal Andri, Ira beranjak pergi dari area kampus setelah melihat pendulum jam arloji yang

melingkar di pergelangan tangannya.

***

"Sudah pulang?" tanya seseorang setibanya di rumah.

"Iya Tan," jawabnya saat melihat Ami--tantenya. Wanita paruh baya itu tetap cantik di usianya yang semakin tua.

"Temenin Tante yuk, daripada kamu bengong di rumah," pinta sang tante.

"Ke mana?"

"Rumah Sakit, jengukin anak Pak Budi baru selesai operasi," jelasnya.

Ira mengerling nakal, "Anaknya apa bapaknya?"

"Dua-duanya," sahut Tante Ami cuek. Ia tahu tidak bisa

bersilat lidah dengan ponakannya yang satu itu.

"Gercep, Tan?" goda Ira seraya mengerling.

"Ikut nggak, Tante tinggalin ya!"

Ira tertawa puas bisa menggoda tantenya, belakangan ia tahu kalau Pak Budi--seorang duda--tetangga tantenya tersebut diam-diam

sering kepergok melihat tantenya saat menyiram tanaman. Pun sebaliknya, Ira sering melihat tantenya itu mencuri pandang saat Pak Budi sedang memanaskan mobil di depan rumah.

"Sakit apa sih Tan, sampai harus operasi?" tanya Ira saat mereka sudah di jalan.

"Usus buntu katanya," jawab Tante Ami.

Ira mengangguk paham, ketika mobil memasuki pekarangan rumah sakit.

***

Langkah kaki Ira terhenti di depan pintu ruang rawat anak Pak Budi, ia mendengar suara yang sangat dirindukannya.

"Ra, ngapain di situ?" Ami yang sudah masuk, bingung saat melihat tidak ada Ira di sampingnya.

"Em, itu Tan, anu," gugupnya. Ira tidak tahu harus bicara apa saat Tante Ami sudah menyeretnya masuk.

"Hai, Kak Ira," sapa Moris, anak Pak Budi.

Ira tersenyum, karena mata Khalil yang menatapnya. Lelaki itu cinta pertama yang ia taksir sejak kelas dua SMP. Pertama kali ia melihatnya ketika Caca mengajaknya main ke rumah. Di situlah ia melihat Khalil. Bisa di bilang, gadis itu jatuh cinta pada pandangan pertama. Apalagi penampilan lelaki yang saat ini

mengenakan setelan putih kebanggaannya. Ketampanan pria tersebut semakin memukau.

"Kamu?" Ira tersenyum miris saat mendengar suara Khalil, cara lelaki itu memandangnya masih sama ketika ia bermain ke rumah Caca dulu. Sinis.

"Iya, Kak," sahut Ira pelan.

"Kami tetanggaan sama Pak Budi," ucap Tante Ami menengahi kecanggungan mereka. Khalil manggut-manggut.

"Baiklah, kalau begitu saya permisi dulu, Pak Budi," pamit Khalil merasa pekerjaannya sudah selesai.

Ira mengejar langkah Khalil, ia menarik lengan lelaki itu.

Kernyitan di owning sang dokter membuat Ira nyengir tak karuan.

"He he he, maaf, Kak." Ira melepaskan tangannya.

"Ada apa?" tanya Khalil langsung pada intinya.

"Em, aku minta kontak Caca dong, Kak."

Khalil merogoh saku celana dan memberikan ponselnya pada Ira.

"Kira-kira kapan Caca pulang, Kak?" tanyanya setelah menyalin kontak Caca.

"Kan sudah ada kontak, nanti bisa kamu tanyakan." Khalil berbalik, namun tangannya kembali ditarik Ira. "Apa lagi?"

"Kakak mau ke mana?"

Khalil menatap tajam, *kenapa dengan cewek ini*, pikirnya. Ira tidak melepaskan tangannya padahal lelaki itu sudah melihatnya.

"Sampai kapan kamu mau pegang tangan saya?"

Ira mengulas senyum manisnya. "Gimana kalau kita makan siang dulu, Kak?"

Khalil melepaskan tangan Ira yang tertaut di lengannya. "Maaf, pasien saya sudah menunggu." Ira mengekor sampai Khalil masuk ke ruangannya. “Kenapa kamu ikuti saya?"

"Aku tunggu di sini, Kakak lanjutin kerja aja."

Khalil meninggalkan Ira di ruangan dan mengunjungi pasien lainnya.

Ira melihat ponselnya disela-sela waktu menunggu Khalil, ia mengirim pesan kepada Tante Ami untuk tidak menunggunya karena ia akan pulang dengan Khalil. Cukup sembilan tahun ia diam. Ini awal dari perjuangannya.

Khalil merasa gondok saat menemukan Ira masih berada di ruangannya.

"Sudah, Kak?" tanya Ira polos.

“Kenapa kamu masih di sini?"

"Nungguin Kakak, kita 'kan mau makan siang bareng," jawab Ira sambil nyengir kuda.

"Kapan saya bilang begitu?" Alis Khalil melejit naik.

Ira berdecak, "Cepetan Kak, aku lapar."

Bukannya pergi, Khalil mengambil setumpuk map dan mulai mengecek satu persatu.

"Kerja lagi?" Khalil tidak menjawab. Ira tidak kehabisan akal. Atas inisiatifnya sendiri, gadis tersebut mengambil

ponsel dan membuka aplikasi *go food*. Setelah satu jam mereka sibuk dengan pekerjaan dan pikiran masing-masing, terdengar suara pintu diketuk.

"Biar aku yang buka, Kak," kata Ira saat melihat Khalil bangun dari bangkunya. Khalil bingung melihat seorang kurir restoran ternama yang datang.

"Terima kasih, Mas," ucap Ira seraya menutup pintu dengan menenteng makanan di tangannya. Ia membuka kotak nasi dan air mineral kemudian menatanya di meja tanpa memedulikan tatapan Khalil. "Makan dulu, Kak."

"Siapa yang memintamu memesan ini semua?" tanya Khalil.

"Tinggal makan apa susahnya sih, sini," kata Ira sedikit jengkel.

"Kamu saja yang makan," sahutnya ketus.

"Ck, ya kali nasi segini banyak aku yang habisin."

Khalil yang sudah kembali fokus pada kerjaannya mengabaikan perkataan Ira.

"Ayo dong, Kak."

Sayangnya, Khalil tidak terpengaruh. Sampai ia kaget saat sendok berada di depan mulutnya. Ia menatap tajam gadis di sampingnya dan membuat jantung Ira berdegup kencang karena posisi mereka yang sangat dekat dan tatapan elang milik laki-laki itu.

“Mas ..." Khalil melihat sumber suara, berasal dari pintu

ruangannya yang terbuka. Khalil tersenyum saat melihat Almira, gadis pujaannya. Almira tersenyum kecut.

"Lagi makan, ya?" tanya Almira lembut.

"Iya. Mbak, mau gabung?" sahut Ira tanpa memedulikan raut wajah keduanya.

"Lanjutkan, saya permisi dulu," jawab Almira. Khalil

bangun dari bangkunya. Ia menarik lengan Almira ketika sudah keluar dari ruangannya. "Kok langsung pergi, ada apa?" tanya Khalil saat berhasil mencegat Almira.

"Tidak ada, kebetulan lewat, ya mampir aja," sahut Almira dengan senyum yang menawan. Khalil menelisik

wajah gadis itu, mencari kebohongan di sana.

"Ya sudah lanjutin makannya, nanti aku hubungi." Almira berlalu dari ruangan Khalil. Meninggalkan Khalil dan Ira.

2

Mengabaikan raut wajah Khalil sepeninggal wanita tadi, ia hanya ingin makan bersama kakak sahabatnya yang sudah menawan hatinya.

"Pacar?" tanya Ira ketika Khalil masuk.

"Kalau sudah selesai, tinggalkan saya sendiri."

Ira duduk di sofa, menikmati makan siangnya yang terasa hambar. "Makan dulu, setelah itu aku akan pergi."

"Aku tidak lapar."

"Kalau begitu aku akan tetap di sini," ujar Ira santai. Ira

menutup kotak nasinya, Ia melihat Khalil yang juga sedang menatapnya. "Yang tadi pacar Kakak?"

"Urus saja dirimu sendiri!" Pernyataan Khalil terasa menusuk hatinya.

Ira menggigit pipi dalamnya, geram melihat sikap Khalil. "Aku cuma nanya, kenapa sewot?" Netra Khalil

menghunjam manik coklat di depannya.

"Kalau 'iya' kenapa?"

"Kalau begitu, aku mundur teratur, nggak mau di cap sebagai pelakor." Khalil tercengang. Ia tidak bodoh menafsirkan segala tingkah Ira selama ini. Apalagi Caca, adiknya yang sering memanggil Ira dengan sebutan

kakak ipar. Ibunya juga, selalu mengatakan Humaira, sahabat adiknya itu memiliki sifat keibuan, tapi baru kali ini ia mendengar langsung pengakuan dari mulut gadis itu.

"Kalau begitu pergilah, saya juga tidak menginginkan wanita sepertimu."

Ira tertawa, lebih tepat menertawakan diri sendiri.

"Terima kasih dan maaf sudah mengganggu waktu Kakak."

***

Ira melenggang keluar. Ia tertawa sendiri. Mengutuk mulutnya yang tanpa sadar sudah membuat pengakuan. Baru saja berjuang sudah menyerah, bukankah itu konyol? Tak apalah, yang penting ia tidak disebut

pelakor. Tanpa sadar, ia sudah berjalan sangat jauh dari area rumah sakit. Ira kembali tertawa, ternyata ditolak itu bisa bikin tidak waras, buktinya dirinya sanggup menempuh rute sejauh itu dengan berjalan kaki.

"Yang habis kencan, kok mukanya kusut?" Tante Ami

baru saja turun dan bertemu dengan Ira di ruang tamu.

"Tan, bayarin taksi dong di depan." Ia mengabaikan godaan Tante Ami.

"Lah, katanya dianterin Khalil?

"Nggak jadi, Kak Khalil sibuk."

Tante Ami mengambil uang lantas membayar sopir taksi

yang sudah menunggu di gerbang rumahnya.

"Tan, lihat tas aku nggak?" Ira berteriak dari atas.

"Nggak, kamu taro mana?"

"Kayaknya tadi di sofa, deh."

Tante Ami memindahkan bantal di sofanya. "Nggak ada, Ra."

"Apa ketinggalan di taksi ya, Tan?"

"Kalau ketinggalan di taksi pasti sudah kamu bayarin ongkosnya," sela Tante Ami. Ira mengetuk keningnya sambil mondar-mandir.

"*Assalamu'alaikum*." Tante Ami dan Ira menoleh ke asal suara.

"*Wa'alaikumsalam*."

"Khalil?" *Ngapain dia ke sini*, batin Ira begitu melihat lelaki itu datang dan menenteng sebuah tas yang dikenalinya.

"Maaf Tante, ini mau balikin tas keponakan Tante.”

"Oh, itu yang punya dari tadi mondar-mandir terus. Terima kasih Khalil, masuk dulu," ajak Tante Ami.

"Tidak usah Tante, saya langsung pulang, sudah sore juga ini."

"Oh, ya udah pamit dulu sama Ira," kata Tante Ami saat melihat Khalil tidak ada niatan untuk masuk.

Ira terbatuk. "Hah?"

"Iya, tadi mukanya kusut banget waktu pulang, kayaknya ngambek nggak kamu anterin."

Khalil tersenyum tidak enak pada wanita paruh baya di depannya. Sedangkan Ira sudah salah tingkah dengan mulut combreng tantenya. Ia mengambil tas di tangan Khalil.

"Terima kasih," ucapnya yang terdengar dingin di telinga Khalil. Lantas ia naik ke kamarnya.

"Maaf, sepertinya Ira masih marah."

"Tidak apa-apa, saya permisi dulu, Tante."

"Iya."

Ira mengambil ponsel, ingin menghubungi sahabatnya, sampai dering ketiga, tidak diangkat. Gadis itu menghempaskan tubuh di ranjang.

"Kenapa nggak lo angkat sih, Ca? Gue kangen banget," gumamnya. Setelah itu ia tertidur.

***

Hari ini Ira kedatangan Sean di kampusnya. Pria yang sudah lulus satu tahun lalu itu berkunjung ke kampus atas permintaan rektor. Ira mengenal mantan anggota

HIMA atau Himpunan Mahasiswa itu sejak ia dan Caca masuk semester empat. Ira mengajak laki-laki tersebut mojok bareng di kafe langganan mereka saat masih ada Caca.

"Kamu dapat kontak Caca?" tanya Sean saat mendengar cerita Ira.

"Gue gitu loh, Kak."

"Ck, bagiin sini,” pinta Sean.

Ira menyodorkan ponselnya. "Tapi selama satu minggu ini gue telepon, *chat*, nggak pernah dibales."

Sean mengernyitkan keningnya. "Kamu nggak nanya Mas Khalil?"

Seketika raut wajah Ira berubah saat nama laki-laki itu disebut. "Em, males gue, Kak."

"Kenapa? Apa terjadi sesuatu?” tanya Sean.

Ira menggeleng, "Males aja."

"Kamu ditolak?" tanya Sean lagi.

Ira mengerjap, berusaha mengalihkan pandangan agar pria di depannya itu tidak bisa menebak isi pikirannya. "Gila, nggak berani gue nembak dia."

Sean terkekeh. "Siapa tahu 'kan, kamu mulai perjuangin Mas Khalil."

"Coba kakak hubungin Caca, kali aja diangkat," kata Ira mengalihkan pembicaraan.

Sean menyeringai, namun tetap mengikuti saran Ira. Ira bisa melihat raut kecewa di wajah Sean.

"Nihil ya, Kak?"

"Hm."

Ira bingung, apa yang dilakukan sahabatnya di sana? Sampai tidak sempat mengangkat teleponnya.

"Mas Khalil?" Ira tersentak mendengar nama yang keluar dari mulut Sean, matanya membeliak melihat Khalil dan seorang wanita.

"Sean? Khalil berjabat tangan dengan Sean, sementara Ira mengacuhkannya. Berpura-pura sibuk dengan gawainya. "Ini?" tunjuk Sean ke arah wanita di samping Khalil.

"Pacar Mas, *Insyaa Allah* akan segera saya halalkan." Sean sempat melirik Ira, ia yakin pendengaran wanita itu masih bagus

"Almira."

"Sean.” Sean membalas uluran tangan Almira.

Ira bangkit dari kursinya. "Gue duluan Kak, bentar lagi Pak Juned masuk."

Setengah berlari, Ira meninggalkan kafe tersebut. Sean melihat punggung yang sudah menjauh itu dengan tatapan prihatin. Padahal Ira

bilang tadi, hari ini dia ke kampus hanya ketemu dosen pembimbingnya. *Nasib yang hampir sama*, batin Sean.

***

“Yakin nggak datang, Ra?" tanya Tante Ami sekali lagi saat ia sudah siap.

Dari semalam ia membujuk keponakannya itu untuk menghadiri resepsi pernikahan

Khalil, tapi dengan tegas Ira tidak mau. Ia sedang belajar *move on*.

Tidak gampang. Sembilan tahun memendam rasa berakhir seperti ini. Sakit hati? Iya! Penolakan Khalil membuat harga dirinya jatuh. Masih kuat di ingatannya saat Khalil mengatakan tidak menginginkannya. Dan saat itu

pula Ia bertekad akan melupakan laki-laki itu, walaupun terasa sulit.

"Yakin. Sana gih! Telat juga nanti. Jangan lupa bilangin Ibu, Ira nggak bisa datang. Lagi sidang."

"Sidang juga nggak seharian kali, Ra." Tante Ami membenarkan letak bros di hijabnya.

"Tante yang berangkat duluan, apa Ira ...?" Lama-lama kesal juga ia melihat tantenya, dari semalam itu aja topiknya. Tante Ami memilih mengalah, berdebat dengan orang yang sedang galau ditinggal gebetan nikah ya gini. Ira menatap cermin, mencari cela di wajahnya.

Apa jelek benget ya gue, sampai segitunya gue di tolak, batinnya. Air matanya luruh, dadanya sesak saat mengingat sebentar lagi laki-laki pujaannya akan menjadi milik wanita lain.

Miris banget kisah cintanya, belum satu bulan ia ditolak, undangan pernikahan sudah sampai ke rumah tantenya. Ira

menelungkupkan wajah di meja rias. Menangisi pria yang sudah terjebak di hatinya selama sembilan tahun, kini harus ia relakan pada wanita lain yang menjadi pilihan lelaki itu.

“Ibu jadi datang besok, Tan?”

“Sepertinya tidak, pamanmu mau hajatan, mungkin nunggu itu dulu.” sahut Tante Ami.

“Em, ya udah Ira berangkat dulu, *Assalamu’alaikum*.”

“*Wa’alaikumsalam*.”

3

Empat tahun berjibaku dengan dunia pendidikan ditambah dua tahun fokus dengan bidang yang

ditekuninya, kini Ira menjadi seorang psikolog handal. Ia aktif mengikuti seminar yang diadakan di dalam maupun luar kota.

Soal asmara ia sudah menyerahkan pada Yang Kuasa. Bukan tidak bisa *move on*, gadis itu kelewat tidak peduli lagi. Kalau memang jodoh, siapa pun akan

diterimanya. Sekarang ia sedang fokus dengan pekerjaannya.

“Bu, ada yang ingin bertemu.” Seorang asisten Ira menghampiri saat ia memasuki gedung tempatnya bekerja.

“Pasien?” Ima, asisten Ira menggeleng.

“Katanya, kenal sama Ibu.” Ira menggumam, kemudian masuk ke ruangan. Ia terkejut

melihat Rani duduk di sofa sudut ruangannya.

Rani juga terkejut melihat Ira, satu tahun ia tidak bertemu dengan sahabat putrinya itu membuat dia pangling. Penampilan Ira sudah berubah. Sekarang gadis itu sudah berhijab, walaupun tidak tertutup seperti putrinya yang sedang berada di Perancis.

Dengan hijabnya, Ira tetap kelihatan modis. Rani yakin, kalau Khalil melihatnya ia pasti terpesona.

“Ibu,” seru Ira. Rani tersenyum, Ira menyalami Rani dan duduk di sampingnya.

“Apa kabar, Bu?”

“Baik, kamu apa kabar?” tanya Rani balik.

“Seperti yang Ibu lihat.” Rani bisa melihat sisi lembut

dibalik sikap pecicilan Ira. Dan, gadis di depannya itu juga kelihatan cantik serta dewasa tentunya.

“Jangan bilang Ibu ke sini mau konseling,” kata Ira setengah memberengut.

“Kenapa? Kamu nggak mau ngobatin Ibu?”

Ira menatapnya khawatir, dan membuat Rani tertawa.

“Apa benar kamu pikir Ibu stres?”

Ira menggeleng. “Ibu baik-baik saja, 'kan?” pastinya sekali lagi.

“Alhamdulillah, tapi iya juga sih Ibu mau konseling, pikiran Ibu mumet akhir-akhir ini.”

“Jadi mau curhat, nih?” Lagi- lagi Rani tertawa. “Caca, gimana kabarnya, Bu?”

Rani tersenyum. *“Alhamdulillah* baik, Ra. kamu nggak pernah telepon dia?”

“Sering, tapi nggak pernah diangkat,” keluh Ira yang

membuat Rani mengerutkan keningnya.

Caca sering menanyakan Ira. Sean, Andri dan teman-teman yang lain, kenapa tidak pernah menghubunginya? “Memangnya kamu pernah meneleponnya?”

Ira mengangguk.

“Coba Ibu lihat nomornya,” kata Rani karena ia bingung.

Rani tak percaya saat melihat nomor yang tertera di layar ponsel Ira.

“Itu 'kan masih kode negara kita, Ra. Dapat dari mana nomor ini?”

“Kak Khalil,” ceplos Ira. Rani mengerjap. “Khalil?”

Ira jadi salah tingkah, takut Rani memikirkan yang tidak-tidak, “Tapi ibu jangan salah

paham dulu,” ucap Ira dengan yakin. “Kak Khalil ngasihnya udah lama juga, sebelum nikah.”

Rani tertawa mendengar Ira yang berbicara serius, padahal maksud pertanyaannya bukan ingin menyudutkan gadis cantik itu. “Kalaupun sekarang kamu ketemu sama Khalil juga nggak apa-apa, Ibu malah

senang.” Kali ini, Ira yang tertawa.

“Ibu minta, menikahlah dengan Khalil, Ra.” Tawa Ira seketika reda, tergantikan dengan kekehannya yang samar.

“Bu, jangan bercanda.” Entah kenapa matanya terasa panas saat melihat wajah Rani yang sudah penuh dengan bulir

bening dan ada luka yang tersirat di sana.

“Keadaan Khalil kacau saat istrinya meninggal dua bulan yang lalu.” Ira membeku.

“Almira meninggal setelah melahirkan putra mereka,” isak Rani. “Ibu mohon Ra, setidaknya kamu bisa jadi ibu sambungnya.” Rani menggenggam tangan gadis

cantik di depannya. Ia terus mendesak gadis tersebut untuk mengabulkan keinginannya.

“Ibu tidak tahu harus minta tolong ke siapa lagi, Caca bilang hanya kamu yang bisa.” Gadis itu masih bergeming, menatap kosong ruangan yang bernuansa putih dengan semerbak harum melati yang menguar dari setiap sudut.

“Ibu janji akan melindungimu, Ibu janji,” ucap Rani dengan sesekali menyeka ujung matanya.

Ira merasa jantungnya remuk saat Rani, ibu sahabatnya sekaligus ibu dari seorang lelaki yang pernah menjadi raja dihatinya datang untuk meminta hal yang tidak pernah terlintas di benaknya, sekalipun

ia sangat mencintai laki-laki itu.

“Masih banyak orang lain, Bu,” kata Ira setelah cukup lama diam. Ia menatap Rani dengan tatapan teduhnya.

“Tidak ada Ra, Cuma kamu harapan Ibu.”

Ira menggeleng, “Ibu pikirkan lagi. Ira mohon, Bu.”

Rani terisak dalam tangisnya. “Kenapa, Ra? Bukannya kamu dulu suka sama Khalil?” Ira terkesiap. *Dari mana Ibu tahu*, batin Ira. *Tidak mungkin 'kan, Caca yang kasih tahu?*

“Benar , 'kan?” Rani menatap Ira dengan dalam.

“Itu sudah lama Bu, perasaan itu tidak ada lagi,” aku Ira ragu.

“Tapi sempat ada 'kan? Jadi tidak ada salahnya kamu mencoba, Nak,” desak Rani lagi.

Ira mendesah dalam hati, seandainya Rani tahu Khalil pernah melukai perasaannya, Ia yakin Rani tidak akan memohon seperti ini.

“Maaf Bu, Ira tidak bisa.” Binar di wajah Rani lenyap

seketika. Harapannya kandas, dua jam berbicara dengan sahabat putrinya, tidak menghasilkan apa-apa. Ia kecewa.

“Baiklah, terima kasih waktunya, Ibu pulang dulu.” Rani membuka pintu ruang praktik Ira.

“Bu.” Rani menoleh. “Maafkan Ira.” Rani

mengangguk pelan, dengan sisa air mata, ia keluar.

Ira termenung di ruangannya. Ia tidak menyangka, kehidupan rumah tangga Khalil berakhir seperti ini. Ia bahkan tidak pernah lagi bertemu dengannya, terakhir kali saat ia berada di kafe bersama Sean. Dan hari ini ia mendapat kabar tentang laki-

laki yang lebih dari satu tahun ini coba ia hilangkan jejak di hatinya.

Satu minggu setelah kunjungan Rani, kehidupan Ira tidak lagi sama. Hampir tiap hari ia memikirkan keadaan Rani dan juga Khalil, ia merasa bersalah tapi ia juga tidak mau dianggap gampangan oleh lelaki itu. Bagaimanapun ia

pernah ditolak. Nama Khalil memang belum terhapus sempurna dari hatinya, tapi bukan berarti tidak akan. Ia akan terus berusaha semampunya. Namun, karena pekerjaan yang padat, fokus pikirannya terpecah tidak lagi berpusat pada sosok Rani dan Khalil.

Benar kata orang bijak, kalaupun sulit mendapatkan cinta yang ingin diraih lebih sulit melupakannya saat ia sudah dimiliki. Seperti Ira yang kembali dipertemukan dengan Khalil, upaya yang sedang dilakukan gadis itu berdampak pada perasaannya kini.

Khalil masih sama seperti dulu, dingin dan cuek. Ia tidak

ambil pusing dengan kehadiran Ira, sahabat adiknya di acara itu. Jangankan menyapa, meliriknya saja ia tidak sudi, ada hati lain yang sedang dijaganya walaupun raganya tak lagi nyata. Ira bingung, bagian mana dari laki-laki itu yang kacau, toh Khalil baik-baik saja. Ira menepis pikirannya yang tiba-tiba

memikirkan Khalil dan fokus menyimak narasumber yang sedang berbicara di depan, bukankah tujuannya ke sini mengikuti seminar? Setelah selesai seminar, Ira ingin balik ke kliniknya. Namun, saat membuka pintu mobilnya, ia mendengar seseorang menyebut namanya. Ira terkejut melihat Rani berjalan

tergopoh-gopoh menghampirinya.

"Ibu?" Rani tersenyum. "Kenapa Ibu di sini?" tanya Ira bingung.

"Ibu dari rumah sakit, kamu ngapain di sini?"

"Ira baru selesai seminar, Bu. Ibu mau pulang?" tanya Ira, Rani mengangguk.

"Ira anterin, Bu." Rani mengerjap. "Nggak ngerepotin?" Ira tertawa, lantas ia menggeleng.

"Klinik nggak apa-apa kamu tinggal, Ra?"

"Nggak Bu, ada asisten saya." Rani mengulas senyum, ia bangga dengan sosok wanita di sampingnya, *seandainya saja .... Ah seandainya.*

Mobil Ira berhenti di depan rumah sahabatnya. "Mampir dulu sebentar, yuk!" ajak Rani sebelum membuka pintu mobil.

"Ira harus balik, Bu."

"Katanya tadi ada asistennya. Yuk, sebentar saja." Ira mendesah dalam hati, namun langkahnya mengikuti Rani yang masuk ke rumahnya. *Sepi*, batin Ira.

"Sebentar, Ibu tinggal dulu Ra." Ira mengangguk, ia mengambil ponsel mengirim pesan pada Ima, asistennya. Rani kembali ke ruang tamu dengan seorang bayi di gendongannya. Jantungnya berdetak kencang saat melihat bayi di pangkuan Rani.

"Ini..."

"Iya, Ra. Ini putra Khalil, kamu mau gendong?"

Ira melongo. Namun terkejut saat bayi tersebut sudah berada di tangannya dan membeku saat melihatnya mengerjap. *Duplikat Kak Khalil*, batinnya. Rani tersenyum melihat Ira. Ia yakin, Ira bukan sosok yang kejam. Walaupun di sini dirinya yang kejam melibatkan

gadis tak berdosa itu dalam kehidupan putranya.

"Siapa namanya, Bu?" Rani kembali tersenyum, bahkan saat bertanya saja gadis itu tidak mengalihkan pandangannya dari Fatih.

"Nauval Al Fatih."

"Fatih?" beonya dengan mata menatap bayi mungil di pangkuannya seperti

terhipnotis. Ada gelenyar aneh saat bayi dua bulan itu tersenyum dan menggerakkan dua bola matanya yang bulat. Hatinya terasa sejuk, tidak disadarinya bibirnya melengkung ke atas.

"Fatih?" Ira masih terkesima dengan wajah polos Fatih dan tidak menyadari ada sosok lain yang menatapnya dari tadi.

"Kamu sudah pulang?" Khalil tidak menjawab, ia melihat wanita yang sempat dilihatnya tadi di acara seminar sedang memangku anaknya. Ia berdeham keras. Ira menoleh ke samping dan sedikit terkejut melihat keberadaan Khalil, sedikit kikuk karena tatapan tajam Khalil.

"Ira, Ibu yang ajak, Khalil. Tadi kami ketemu di depan gedung seminar," ucap Rani mencairkan keadaan. Khalil tidak merespons ucapan Ibunya, ia mengambil Fatih dari pangkuan Ira dan membawanya masuk ke kamar.

Rani menghela napas. "Maaf ya, Ra."

"Tidak apa-apa, Bu."

"Oh ya Ra, kamu 'kan pinter masak, bantuin Ibu yuk. Ibu lagi pengen asam manis gurame."

Masak? Karena tidak enak, Ira menyetujui permintaan ibu sahabatnya itu, dulu ia memang sering ikut memasak bareng Caca dan Rani.

"Bu, coba lihat Fatih kok nangis terus," kata Khalil

menghampiri ibunya di dapur. Rani mencuci tangannya. "Kamu tinggalin Fatih, Khalil?"

"Aku cuma mau panggilin Ibu," elaknya.

"Sama aja, aturan 'kan bisa kamu bawa ke sini," omel Rani melihat sikap putranya yang kadang sedikit lemot kalau sedang panik. Rani

meninggalkan Khalil dan Ira di dapur.

Ira mengaduk pelan kuah yang hampir mendidih, ia mengambil sendok dan mencicipinya. Pas. Setelah menuangkan ke mangkuk, ia meletakkannya di atas meja. Mengabaikan tatapan tajam lelaki yang duduk di kursi utama meja makan.

"Ngapain kamu ke sini?" Ira mencuci peralatan bekas masak, tidak ingin menjawab pertanyaan Khalil, bukankah tadi Rani sudah memberitahunya?

"Kalau kamu ke sini mau mengambil hatiku, silakan pulang." Ira membeku. Ia kembali merasakan perih pada luka yang sama yang pernah di

torehkan Khalil. Dadanya terasa sesak.

"Aku sama sekali tidak tertarik padamu, bagaimanapun usahamu mendekatiku."

Piring di tangan Ira jatuh, ia buru-buru memungutnya dan membuat Khalil menggeram marah karena darah yang terus mengalir dari tangan Ira. Ira

menangis. Sakit. Ya, sakit. Tapi bukan tangannya.

"Ira?" seru Rani panik saat melihat Ira yang masih jongkok dengan pecahan beling di genggamannya.

Khalil mengepalkan tangannya, "Letakkan beling itu, ikut saya ke kamar."

"Tidak usah," kata Ira yang sudah bangun dan mencuci

tangannya. Khalil menarik lengan gadis itu dan membawanya ke kamar. Air mata Ira terus mengalir, sesak di dadanya semakin nyata terasa.

"Kamu mau perhatian saya, kan?" Ira menggigit bibir bawahnya sampai berdarah karena menahan sakit di relung hatinya. Khalil membersihkan

darah di telapak tangan kanan dan jemari Ira dengan kasa dan menekannya.

"Selamat, kamu berhasil," ucap Khalil dengan tangannya yang cekatan mengobati luka di tangan Ira. Jari-jarinya yang terlatih menyusup ke sela jemari gadis itu, dan ia tertegun saat melihat cincin yang tersemat di jari manis Ira. Ia

menatap gadis itu. "Kamu sudah menikah?”

Ira terenyak, kenapa tiba-tiba Khalil menanyakan hal itu? Mata mereka bertemu. Ira tahu, ada kekecewaan di mata Khalil, tapi untuk apa? Ira mengalihkan pandangannya ke samping, tanpa sengaja ia melihat pigura besar Khalil dan Almira saat menikah.

"Kenapa, Kakak pikir aku masih mengharapkan Kakak?" Ira bisa merasakan tangan Khalil yang meremas tangannya yang sedang terluka, ia meringis dalam hati. "Aku juga bisa seperti itu," katanya dengan menunjukkan foto pernikahan Khalil di dinding dengan dagunya.

Khalil memutar cincin di jari manis tangan Ira, ia sedikit ragu. "Kenapa tidak di jari kiri?"

"Kenapa? Bukannya sama saja, yang penting aku sudah *taken*." Ira mengatakannya dengan tegas, seolah-olah memang benar ucapannya itu.

Khalil menatap saksama gadis di depannya,

pandangannya jatuh pada bibir sahabat adiknya itu dan melihat ada jejak darah segar di sana. Ia mengusap bibir Ira dengan lembut, membuat pemiliknya tegang. Jantung Ira berdetak kencang, matanya menatap lurus laki-laki di depannya yang sedang membuat darahnya berdesir. Posisi mereka yang duduk

berdampingan membuat mereka bisa mendengar detak jantung masing-masing.

Ira menepis tangan Khalil dari bibirnya, ia tidak mau terjebak dalam suasana seperti ini. Khalil kembali bersikap dingin. Ia menutup luka itu dengan kasa yang sudah ada antiseptik. "Besok ke rumah

sakit, temui aku di ruanganku, masih ingat 'kan?"

Ira berdiri hendak keluar dari kamar lelaki itu. Namun lengannya di tangkap Khalil, "Kamu belum menjawab."

Khalil mendekat. "Lepaskan," kata Ira yang melihat lelaki itu semakin dekat.

Khalil mencondongkan wajahnya, yang membuat Ira refleks memejamkan mata takut terjadi hal yang 'iya-iya’.

"Kenapa kamu menutup mata, apa yang kamu pikirkan?" Wajah Ira panas, ia menyentak tangan laki-laki itu dan keluar dari kamarnya.

4

Hari ini, Rani meminta Ira datang ke rumahnya. Alasannya *simple*, wanita itu sedang sendirian di rumah karena Mahesa--suaminya dan juga Khalil--anak laki-lakinya sedang tidak berada di rumah.

Begitu terdengar bunyi bel, wanita itu terburu-buru membuka pintu. Senyumnya melengkung sempurna begitu melihat siapa yang datang.

"Ira sholat dulu, Bu," katanya setelah mengucapkan salam dan menyalami Rani, ia sempat mencium pipi Fatih. Rani mengangguk. Ia tersenyum puas, melihat Ira

berlalu. Semoga rencananya berjalan mulus, ia akan membuat dua orang yang berbeda sisi itu menyadari perasaannya masing-masing.

"Sudah makan?" tanya Rani begitu Ira selesai dan menghampirinya.

"Nggak sempat, Bu."

Rani mengajak Ira ke meja makan, "Ibu hanya masak ini,

nggak sempat masak yang lain. Fatih agak rewel."

Ira tersenyum. "Ini cukup kok, Bu." Ia lantas menikmati makan malamnya ditemani Rani dan Fatih. "Ini tidak apa-apa, Ira habisin Bu?"

"Cuma sedikit, Ibu kirain malah nggak cukup." Ira tertawa.

"Ada apa Ibu menyuruh Ira ke sini?" tanya Ira seraya membersihkan mulutnya dengan tisu. Rani tersenyum, "Ayah lagi di luar kota Ra, Khalil lembur terus."

Keadaan ini pasti bukan yang pertama jadi untuk apa Ibu memintaku ke sini? "Ibu bosan sendirian, nggak apa-apa 'kan Ibu minta tolong?"

"Nggak sih, Bu," sahut Ira pelan dengan hati masih gamang. Tidak apa-apa Ira pulang larut, ia sudah biasa, tapi tidak untuk kasus ini.

"Loh, Khalil kamu sudah pulang, bukannya kamu lembur?" Khalil melihat gadis yang duduk di samping ibunya. *Ngapain dia ke sini malam-malam*, pikirnya.

"Tidak Bu, *alhamdulillah* Dokter Ivan sudah masuk."

Rani manggut-manggut, "Kamu sudah makan?"

"Belum, Bu," sahutnya kemudian naik ke lantai atas.

"Ra, coba lihat ada apa saja di kulkas, masakin buat Khalil ya?" Ira melongo, ingin protes, tapi merasa tidak enak. "Ibu

tinggal dulu, gantiin popok Fatih."

***

Ira tidak percaya. Apa baru saja Rani memintanya memasak untuk laki-laki itu? Dan sekarang tinggal dirinya di ruang tengah. Mau tak mau, Ira melangkah ke dapur menyiapkan makan malam untuk kakak sahabatnya itu.

Ada ayam, tahu dan kentang di dalam kulkas. Ia akan membuat semur kering. Khalil yang baru saja turun mencium harum masakan yang menggugah seleranya.

"Masak apa?" Ira terkejut melihat Khalil berdiri di sampingnya dengan jarak yang sangat dekat dan kepala melongok ke wajan. Ira

berusaha mengatur degup jantungnya.

"Semur ayam," sahutnya dengan tangan masih mengaduk masakan.

"Masih lama?"

"Sebentar lagi, tunggu di sana dulu," jawabnya sambil menoleh sekilas ke kursi meja makan.

"Saya tidak tahu kamu bisa masak." Ira mendengus, berharap laki-laki itu menjauh dari sampingnya, "Lumayan, berhijab dan bisa masak. Kategori istri idaman," sambung Khalil dan membuat gadis di sampingnya tersedak.

Dengan buru-buru Ira menuangkan air putih dan menenggaknya.

Tenggorokannya terasa perih. "Biar aku saja." Ira ingin mengambil sendok dan mangkuk di tangan Khalil yang segera dijauhkan laki-laki itu.

"Kelamaan, saya sudah lapar." Khalil sudah duduk dengan sepiring nasi dan mangkuk berisi semur ayam. "Ambilkan saya minum." Ira

meletakkan segelas air di depan Khalil dan keluar dari dapur.

"Mau ke mana?"

"Pamit sama Ibu," sahutnya tanpa berbalik. Kesehatan jantungnya tidak bagus kalau dekat dengan Khalil apalagi dengan upaya *move on*-nya. Ia melihat Rani di ruang tengah dan Fatih dalam *box* sedang menonton.

"Kebetulan ada kamu, Ra."

"Ada apa, Bu?" Rani memegang perutnya dan meringis sakit. "Ibu ke kamar mandi sebentar, titip Fatih ya?"

"Baik, Bu."

Ira melihat Fatih terjaga, ia menggendong bayi tersebut seraya menimang dan mengecup pipinya. *Masih kecil aja udah ganteng banget,*

besarnya nanti gimana ya, pasti sangat rupawan. Seperti ayahnya, batin Ira. Namun ia segera menggelengkan kepala berusaha menepis pikiran gilanya.

"Ini susunya." Ira mengambil botol susu dari tangan Khalil tanpa menatapnya.

"Sudah cocok jadi ibu." Wajah Ira panas. Jantungnya kembali menggila. Setelah puas, Ira meletakkan Fatih yang sudah tidur ke dalam *box*-nya. Khalil memperhatikan gadis itu dengan saksama, dan ia membenarkan pernyataan Rani tentang sisi Ira yang keibuan.

Ira mengambil tas yang berada di pojok sofa. "Saya pulang dulu, pamitkan ke Ibu."

"Buatkan saya teh, baru kamu pulang."

“Hah?”

"Itung-itung belajar." *Belajar?* Ira sudah kesal setengah mati pada makhluk di depannya, ingin sekali ia melemparnya ke Gurun Sahara.

"Mau pulang, Ra?" Ira tersenyum puas saat melihat Rani, ia bisa segera pergi dari hadapan ayah bayi yang tak berdosa itu.

"Iy ..."

"Gulanya satu sendok saja," sela Khalil tanpa melihat Ira dan Rani. Ira mengepalkan tangannya, ingin sekali ia

tonjok wajah songong itu. Rani menatap kedua orang tersebut.

"Kamu mau bikin teh?" Pertanyaan Rani tertuju pada Ira yang sedang menahan kesal.

"Ngga ..."

"Cepetan, Ra."

Lagi, Ira melangkahkan kaki jenjangnya ke dapur membuat secangkir teh. Ingatkan Ira besok membeli sianida untuk

Khalil. Khusus untuk Khalil. "Berapa sendok?" tanya Khalil saat dia menyesap teh bikinan gadis yang masih berada di sana.

"Kenapa?"

Khalil menatapnya tajam mendengar nada bicara Ira. Ira membuang mukanya. "Terlalu manis." Khalil kembali menyesap tehnya. "Mungkin,

lain kali saya harus memberimu sendok takar."

Ira tertegun. *Lain kali?* Ira meneguk ludahnya, mencerna kalimat lelaki yang sudah mencuri hatinya. Khalil melihat Ira dengan tatapan bingung. "Katanya mau pulang, kenapa masih di sini?" Gadis cantik itu tergagap. Ia keluar dari rumah sahabatnya dengan kesal.

5

Hujan mengguyur ibu kota. Akhir pekan sendu namun lalu lintas tetap padat, seolah tidak mempengaruhi penduduknya

untuk beraktivitas. Termasuk Ira dan Tante Ami yang sedang berada di sebuah swalayan.

"Tinggal minyak dan gula, Tan."

Tante Ami mengangguk sambil melihat isi keranjangnya, dan Ira mencoret satu persatu *list* yang sudah ada. "Ra, bikinin Tante *fla cake*, dong."

"Kapan?"

"Nanti sore"

Langkah Ira terhenti. "Besok aja gimana, Tan?"

"Memangnya kamu mau ke mana?" Ira tersenyum, matanya mengerling dan ia melanjutkan langkahnya mencari *list* yang belum didapat, mengabaikan pertanyaan Tante Ami. Selesai belanja, Ira ke toilet. Meminta

Tante Ami memesan makanan terlebih dahulu. Ia tidak sadar seseorang mengikutinya dari belakang saat ia kembali dari toilet.

"Berhenti." Ira terlonjak kaget. Ia berbalik, dan melihat lelaki yang sudah membuatnya marah dengan Fatih dalam gendongannya. Khalil meletakkan keranjang kecil di

lantai sebelum menyerahkan Fatih kepada Ira dan menimbulkan kernyitan cantik di kening gadis itu.

"Ikut saya."

"Ke mana?" Khalil mengangkat keranjang yang ada di tangannya. Ira berdiri di samping Khalil, menunggu antrian di depan kasir.

"Cowok ya, Bu?" Ira melihat ke samping kanan, saat seorang wanita menyapanya.

"Iya," jawabnya dengan ramah.

"Ganteng ya, Bu."

"Makasih, Tante." Ira berbicara menyerupai anak kecil dan membuat wanita itu tertawa. Ia mencium pipi Fatih berkali-kali tanpa menyadari

tatapan lelaki di sampingnya, yang tak lain adalah Khalil.

"Suaminya juga ganteng loh Mba, lihat tu," celetuk gadis tanggung di samping wanita tadi seraya menunjuk Khalil dengan dagunya. Wanita itu mengangguk. Sedangkan Ira berpura-pura tidak mendengarnya.

"Yuk," ajak Khalil setelah selesai. Mereka berjalan berdampingan.

“Ini mau ke mana?" tanya Ira saat melihat Khalil tidak masuk ke dalam lift.

"Saya lapar."

"Maaf, aku harus pergi, Tan ..."

"Makan dulu, nanti kita pulang." Khalil tidak menerima penolakan.

Kita? Mereka masuk ke sebuah resto yang juga sama dengan resto yang tadi Ira dan Tante Ami masuki. *Mati*. Ira tahu, Tante Ami melihatnya.

"Itu bukannya tante kamu?" Ira tidak menjawab, *kenapa*

harus kebetulan bertemu dengan lelaki ini? Pikirnya. Ia terpaksa mengikuti langkah Ayah Fatih yang menuju meja tantenya.

"Siang, Tante."

"Siang, Khalil." Ira menatap jahil keponakannya.

"Di tungguin makan, eh malah belajar ngasuh Fatih. Mau jadi Ibu yang baik ya?" Ira

menarik ujung jilbabnya pelan. Menepis gugup yang tiba-tiba melanda akibat serangan pandangan Ayah Fatih yang kali ini sulit ditebaknya.

"Duduk dulu, Ra. Nanti di lanjutin program sakinah mawaddah-nya." Ira berdecak kagum melihat kepiawaian Tante Ami menggodanya. *Bukan sekali dua kali. Tapi*

sering. Catet. Tapi jangan sekarang dong. Ira tidak bisa berkutik, karena ada 'dia' diantara mereka.

Weekend Humaira berakhir tragis di rumah sahabatnya. Bagaimana tidak, ia sudah punya rencana dengan Sean dan Dena sore ini, tapi Khalil memaksanya ikut ke rumah dengan alasan ia tidak bisa

fokus menyetir kalau Fatih di dalam *box*.

"Khalil ke mana, Ra?" tanya Rani saat melihat Ira di ruang tamu.

"Nggak tau, Bu."

"Kamu nggak tanya?" Ira menggeleng. Untuk apa dia mengetahui ke mana laki-laki itu pergi, yang menjadi urusannya sekarang bagaimana

ia melepaskan diri dari keluarga sahabatnya itu.

"Kamu bawa Fatih dulu ke kamar ayahnya, ibu mau keluar sebentar." Ya ampun, bagaimana ia bisa pergi kalau seperti ini.

"Em, Bu ..."

"Iya, ada apa Ra?"

"Em, Ira ada janji dengan teman, Bu."

Rani menatap gadis di depannya, bingung. "Gimana ya Ra, Ibu juga buru-buru nih." Ira mendesah dalam hati, kalau begini ceritanya alamat dia lagi yang harus mengalah.

"Atau, nanti coba kamu hubungi Khalil, Ra," lemas, Ira mengangguk.

"Ya sudah, Ibu tinggal," pamit Rani.

Sepeninggal Rani, Ira menuju ke kamar Khalil. Namun saat meraih *handle* pintu, pikirannya kembali melayang pada kejadian beberapa hari yang lalu. Ia berbalik dan terkejut melihat Khalil di depannya.

"Tidurkan Fatih di kamar."

"Kakak saja, aku juga mau pulang."

Khalil tidak mengacuhkan perkataan Ira, ia membuka pintu kamarnya. "Kak, aku harus pulang."

"Fatih sudah tidur, baringkan ia di sana," kata Khalil tanpa melihat Ira. Ira menurut, ia meletakkan tubuh mungil Fatih di ranjang *king size* milik Khalil setelah itu ia keluar.

"Buatkan aku teh, sendok takarnya dalam lemari."

"Aku mau pulang.” Ira langsung keluar meninggalkan laki-laki itu, arloji di tangannya sudah menunjukkan angka tiga. Khalil mendengus. Ia keluar dari kamar menyusul Ira.

"Mau ke mana?" Ira tidak menjawab, ia ke ruang tengah mengambil tasnya dan

bergegas keluar. Khalil mencekal lengan gadis tersebut. "Kamu nggak punya mulut?" Ira meneguk ludahnya, saat tatapan elang dihunuskan Khalil.

"Aku mau pulang, Kak."

"Aku sudah izin ke Tante Rani," kata Ira, Khalil menahan dengan tangan masih memegang lengan gadis

tersebut. "Jadi, untuk apa kamu pulang?"

"Aku ada janji dengan kak Sean dan ..."

"Mau kencan?" potong Khalil dengan senyum sinis.

"Terserah Kakak, aku harus pergi sekarang." Khalil menarik lengan Ira dan membawa gadis itu kembali ke kamarnya.

"Di sini saja, tungguin Fatih."

Ira menyentakkan tangannya. "Aku nggak bisa."

Emosi Khalil tersirat jelas dari gurat wajahnya. "Tetap di sini, atau ...."

"Atau apa?" tantang Ira geram melihat sikap Khalil yang kelewatan.

"Kamu wanita, tidak baik bicara seperti itu," desis Khalil.

"Penting mana, janji tidak jelasmu itu atau ... Fatih?"

Apa hubungannya, batin Ira. "Jangan menyangkut pautkan Fatih denganku, aku bukan ibunya."

"Apa itu kode?"

"Kode?" beo Ira tidak paham.

Khalil mengantongi kunci pintu kamarnya tanpa sepengetahuan Ira. Ia duduk di sisi ranjang, dekat dengan Fatih.

"Sejak pulang tadi, Fatih sudah minum susu?" tanya Khalil tanpa memedulikan Ira yang masih bengong. Ira menggeleng, ada rasa haru di hatinya melihat bagaimana

Khalil mencium dengan sayang putranya.

"Kak, nggak enak kalau aku nggak pergi sekarang, kak Sean dan Dena pasti sudah nungguin."

"Fatih?"

"Kan ada kakak?"

Khalil berdeham. "Kabari mereka, kamu tidak bisa ikut." Ira berdecak.

"Biasakan dirimu bersama Fatih." Oh Tuhan, bolehkah Ira terpesona?

Padahal, kata-kata Khalil tidak sedikit pun terdengar romantis, tapi cukup membuat jantung gadis itu jumpalitan. "Minimal, saat Ibu tidak ada, ada kamu yang buatkan susu." Baru saja dibuat terbang, eh sekali jatuh sakit banget. Nyess

di dada Ira. Ia mengumpat dalam hati, dan semakin kesal saat tidak bisa membuka pintu kamar Fatih yang sudah terkunci.

"Tidak baik Kak, kita hanya berdua di kamar," ucapnya tanpa melihat ke arah lelaki yang sedang menatapnya, karena kondisi wajahnya yang tidak baik-baik saja.

"Kenapa?"

"Kita bukan mahram," tegas Ira.

"Kenapa, kamu nggak sabar?"

Mendengar pertanyaan Khalil, Ira berbalik. "Sabar?"

"Memang kamu sudah siap?"

Pertanyaan Khalil semakin membuat gadis itu bingung. "Siap apa?"

Khalil tersenyum, senyum *limited edition* yang jarang gadis itu lihat. "Bikin teh saja kamu belum tahu takaran gula, bagaimana kamu menyiapkan hatimu?" Ira menelan ludahnya lagi. Ini, maksudnya?

"Masih mau berkarir atau ngurus Fatih?"

"Hah?" Khalil bangun, dan membuka pintu kamarnya. "Buatkan teh, saya tunggu di ruang tengah." Setelah mengatakan itu, ia meninggalkan Ira yang masih mematung di kamarnya.

Apa laki-laki itu, memintanya menjadi ibu

sambung untuk Fatih? Tapi bagaimana mungkin? Bukankah Khalil sudah menolaknya? Mengingatnya, kembali membuka luka yang belum kering di hatinya yang pernah ditorehkan laki-laki itu.

"Sampai kapan mau diaduk?" Ira tidak menoleh, ia meletakkan sendok di wastafel

dan membawa cangkir ke ruang tamu.

"Saya ambil belanjaan dulu di mobil."

Ira tahu, pasti susah karena ada Fatih di gendongan Khalil. "Fatih biar sama aku."

"Boleh?"

Ira mengangguk, mengabaikan pertanyaan

Khalil hanya untuk menyudutkannya.

"Sama Ibu dulu ya sayang." Tubuh Ira menegang saat mendengar sebutan Khalil untuknya dan wajahnya panas. *Apa benar jiwa lelaki ini kacau*, batin Ira saat mengingat pertemuannya dengan Rani di klinik kala itu. Ia mendekap Fatih, mencium pipinya

berkali-kali dan membuat sang empunya menggeliat geli.

"Main sama Tante ya, Sayang?" Ira membawa Fatih ke ruang tengah, di sana ada sofa dan permadani yang terhampar. Ira berbicara dengan Fatih, seolah ia paham bahasa bayi itu yang terus mengoceh.

"Tante cium lagi ya?" Khalil mengambil Fatih dari pangkuan Ira, dan duduk di samping gadis itu.

"Buatkan susu Fatih, Bu."

Ira mengedarkan pandangannya. "Ibu sudah pulang?"

"Belum."

Jadi .. “Cepetan dong Bu, Fatih pasti sudah haus ni, ya

kan Sayang?" Ira menggigit bibir bawahnya, saat mengetahui sebutan itu untuknya.

Berarti yang tadi ... "Jangan suka menggigit bibir, bahaya. Apalagi di depan orang lain."

Datar. Nada kalimatnya sangat datar. Tapi, bisa membuat gadis itu mati kutu. Ia bergegas ke dapur, menyiapkan

susu Fatih. Ira heran, kenapa jantungnya tidak tahu malu dari tadi berdetak tak karuan. Hanya dengan kalimat itu. Benarkah hanya? Ira menggeleng, saat logikanya berkompromi dengan naluri. Apalagi wajahnya, ingatkan ia nanti untuk membuang semua jenis *blush on*. Dan ia pasti akan mencari bedak putih seperti

kapur untuk menutupi kelancangan rona di wajahnya. Ia tersenyum miris. Dampak stres sepertinya sudah memberikan *signal*.

6

“Lama sekali."

Ira menyerahkan botol susu, dan duduk agak jauh dari

Khalil. "Mau sama Ayah apa Ibu, Nak?" Ira kembali salah tingkah.

"Sama Ayah saja ya, 'kan Ibu udah bikinin susu." Fatih memang haus, tidak butuh waktu lama bagi bayi itu menghabiskan asupan nutrisinya.

"Sudah adzan, kamu nggak sholat?"

"Hah?"

Khalil menatap gadis itu dengan bingung. "Dari tadi hah-hah terus, kamu kenapa? Grogi?"

Astaga. Itu mulut apa nggak bisa sekali aja buat jantung tenang, batin Ira. "Besok ada kunjungan menteri ke rumah sakit, Fatih sama kamu, ya?"

"Saya juga kerja," protes Ira tak terima, memang dirinya *baby sitter*.

"Yang cari nafkah itu kepala keluarga."

Apa hubungannya, coba?

"Yang di rumah cukup jaga anak," sambung Khalil.

"Terserah, besok aku juga ada pasien penting." Khalil mengendikan bahunya.

"Besok sama Ibu dulu ya, Nak? Ayah cari duit." Ira menggeram dalam hati.

***

Khalil memang duplikat Mahesa dalam bersikap. Tidak tanggung-tanggung, pagi ini ia membawa Fatih ke klinik Ira beserta seperangkat keperluan putranya. Mulai dari susu,

makanan, popok, pakaian ganti, dan perlengkapan mandi.

"Kakak nggak boleh gitu dong, aku juga kerja," protes Ira melihat Khalil dengan kesal.

"Nanti kita bicara, saya buru-buru." Ira melongo melihat Khalil sudah keluar dari ruangannya. Setelah menitipkan Fatih pada Ima, ia

mengejar Khalil yang sudah sampai di pintu keluar.

"Kak!" serunya.

Khalil menoleh. "Apa lagi?"

"Aku 'kan sudah bilang, hari ini ada pasien penting."

"Saya tidak punya waktu lagi," kata Khalil membuka pintu mobilnya dan melesat dari hadapan Ira.

Ira berdecak kesal, apa yang harus ia lakukan sekarang. *Apa aku harus menghubungi Tante Ami*, batinnya. Ira menggeleng cepat, bisa-bisa tantenya itu akan meledeknya habis-habisan. Ira masuk ke klinik, mencari keberadaan Ima. "Ma, Fatih sama kamu dulu ya." Ima mengangguk. Ira masuk ke ruangannya karena sepuluh

menit lagi Pak Teguh, kliennya datang. Tidak lupa ia berikan perlengkapan makan Fatih yang sudah disiapkan Khalil. Setelah selesai bertugas Ira bergegas menghampiri Ima di ruangannya, ia tersenyum melihat Fatih sudah tidur di *box*-nya.

"Anteng anaknya Bu, tidak rewel," kata Ima gemas. Ira tertawa pelan.

"*Alhamdulillah*, oh ya Ima, nanti adzan Dzuhur tutup saja kliniknya, aku ada urusan." Ima mengangguk. Ira memperhatikan wajah lelap bayi mungil yang sangat mirip dengan ayahnya, Khalil. Pasti

Almira sangat mencintai Khalil, pun sebaliknya.

Khalil heran, kenapa klinik Ira sudah tutup, padahal baru jam dua. Biasanya klinik itu buka sampai malam. Ia mencoba menghubungi Ira, tapi tidak ada jawaban. Saat berbelok di pertigaan, ia melihat sosok gadis itu sedang tertawa dengan seseorang yang

sangat dikenalnya. Khalil berdeham, dua pasang mata menoleh ke arahnya.

"Wah, disusul nih," goda Sean saat melihat rona merah di wajah Ira.

Khalil menggeserkan bangku di samping Ira yang sedang memangku putranya. "Ngapain kalian di sini?" tanya

Khalil melihat Sean dan Ira bergantian.

Sean tertawa. "Santai Mas, kita cuma kebetulan ketemu kok." Khalil menoleh ke samping, melihat Ira yang asyik dengan Fatih.

"Fatih rewel?" Ira menatapnya sekilas sebelum menggeleng.

"Terus kenapa klinik sudah tutup?" Ira menatap laki-laki di sampingnya tak percaya. Bagaimana ia bisa fokus, kalau ada bayi di tempatnya bekerja.

"Aku nggak bisa bekerja, kalau konsentrasi terbagi."

"Jadi, Fatih membuatmu tidak fokus?"

"Aku nggak bilang gitu Kak," elak Ira. Khalil melihat

putranya yang nyaman di pangkuan Ira.

Sean memperhatikan dua orang di depannya, ia tersenyum. Dua orang yang berbeda menurutnya. Ira yang penurut dan Khalil tipe yang menuntut.

"Kan sudah saya bilang, fokus aja sama Fatih." Ira gelagapan, bisa-bisanya Khalil

berkata seperti itu di depan Sean.

"Nanti kamu juga bakalan di rumah terus," sambungnya tanpa memperhatikan raut wajah Ira yang sudah seperti kepiting rebus.

"Wah, aku ketinggalan info sepertinya." Sean bertepuk tangan, dari tadi ia dikacangin

tapi sekarang ia merasa terhibur dengan pasangan ini.

Ira jadi salah tingkah. "Nggak usah di dengerin Kak, Kak Khalil asal ngomong," kata Ira meyakinkan Sean.

"Iya Sean, Mas kalau serius nanti, tunggu akad." Ira ingin sekali lenyap dari hadapan dua pria ini, terutama Khalil.

"Yang baik harus disegerakan, Mas," ucap Sean mantap. Ira pura-pura tidak mendengar ucapan Sean.

"*Insyaa Allah*, dalam waktu dekat ini. Doakan ya?"

"Pasti, Mas," sahut Sean antusias, sesekali ia mengerling jenaka ke arah Ira yang sudah mati kutu.

"Aku mau pulang." Ira membenarkan kain gendong Fatih lantas ia bangun. Khalil pun berdiri.

"Sean, Mas duluan ya, kasihan Ira. Pasti capek."

Sean mengangguk, ia mengantar Khalil dan Ira sampai ke pintu kafe. "Hati-hati, Mas."

“*Oke, see you*.”

***

Ira terkejut saat mendapat telepon dari ibunya dua hari yang lalu, yang mengabarkan seseorang telah datang untuk meminangnya. Ia bingung dengan perasaannya, apa ini saatnya untuk menghapus nama Khalil dari hatinya, tapi sebagian hatinya menolak lamaran tersebut.

***

“Ra, ada Khalil di depan.” Ira melihat Tante Ami masuk dengan menenteng sebuah kotak. Ia mengangguk dan menghampiri laki-laki yang sudah satu minggu tidak mengusik kehidupannya. Ira selalu takjub dengan penampilan Khalil, apalagi hari ini, lelaki itu mengenakan

kemeja putih dan celana jins yang semakin menampakkan sisi dewasanya.

“Saya tidak disuruh masuk?” Ira tersipu kedapatan sedang mengagumi pria tersebut.

“Silakan masuk,” ucapnya pelan, hampir tak terdengar. Khalil masuk dan duduk di sofa panjang. Ira heran melihat satu

nampan di atas meja, *kapan Tante Ami membuatkannya?*

“Fatih ke mana?” tanya Ira basa-basi, menghapus kecanggungan diantara mereka.

Khalil memperhatikan gadis di depannya yang memakai kerudung ungu, sangat cocok dengan warna kulitnya kuning langsat. “Saya titipkan sama

Ibu.” Ira mengangguk, ia bingung mau bertanya apa lagi, tiba-tiba saja kosa katanya hilang.

“Ini boleh diminum?” Khalil mengangkat gelas berisi teh panas yang disediakan Tante Ami, Ira merasa tidak enak. Kenapa ia bisa lupa menyuruh laki-laki itu minum.

“Boleh, Kak. Maaf.”

“Tante mana?” tanya Khalil saat tidak melihat lagi wanita yang membukakan pintu untuknya tadi.

“Ada, aku panggil?” Khalil menggeleng, kemudian ia mengambil sesuatu dari saku kemejanya dan menyerahkan pada gadis di depannya. Ira mengerjap, saat melihat apa yang ada di tangan Khalil, ia

mengenali benda itu. Wajahnya sudah merah padam menahan malu.

“Punya kamu?”

“Dapat dari mana?”

Khalil tersenyum, “Penting pertanyaan itu?” Ira menunduk, mencoba menyembunyikan wajahnya.

“Kamu nggak mau menyimpannya?” Ira semakin

salah tingkah, jangankan mengambil, melihat wajah laki-laki itu saja ia sudah malu.

“Apa tidak sama lagi, seperti apa yang pernah tertulis di buku ini?” Refleks, Ira mengangkat wajahnya sehingga tatapan keduanya beradu. Ingatan Ira kembali pada pembicaraan dengan orang tuanya tentang seseorang

yang sudah meminangnya, walaupun ia belum memberikan jawaban tapi dua kali ia sholat istikharah, hatinya merasa terpanggil untuk menerima pinangan tersebut.

“Maaf.”

Khalil menatap gadis itu dengan saksama. “Tidak apa-apa, maaf sudah mengganggu waktumu belakangan ini.”

Dada Ira sesak mendengar perkataan Khalil, bahkan laki-laki itu tidak mau mengetahui alasan Ira menolaknya secara tidak langsung.

“Aku masih mau bertemu dengan Fatih, Kak,” kata Ira penuh harap. Khalil tersenyum, ia tahu Ira akan meminta hal tersebut.

“Boleh, temui saja di rumah, kapan pun kamu mau.” Ira ikut tersenyum, walau nantinya tidak akan sama lagi. “Asal tidak mengganggu waktu kerjamu,” sambung Khalil. Ira mengangguk.

“Saya permisi dulu, pamitkan ke Tante.”

“Iya.” Ira mengantar Khalil ke depan, menunggu hingga

mobil laki-laki itu hilang dari penglihatannya. Air mulai menggenang di pelupuk mata, ke depannya ia tidak bisa lagi melihat laki-laki yang baru satu bulan ini kembali bertemu dengannya. Mungkin memang bukan Khalil jodohnya, tapi hatinya sangat menginginkan menjadi tulang rusuk Khalil.

Ira mengunjungi rumah Rani, ia merindukan Fatih karena sudah satu minggu tidak melihatnya sebab kesibukan di klinik. Ia melihat, Rani sedang menyusun baju anak perempuan di keranjang. “Ini bukannya baju anak cewek Bu?” Rani mengangguk.

“Tadi malam Mina nginap di sini.” Ira mengerjap, “Kemarin

Adam lembur, baru saja pulang langsung jemput putrinya.”

“Aku malah belum lihat Bu--anaknya Caca, cantik ya Bu? Kok cepat banget Mas Adam jemput?”

Rani tertawa melihat ekspresi Ira, “Adam itu protektif banget sama putrinya Ra, Ibu saja nggak tahu gimana caranya bisa membuat Mina

nginap lama di sini.” Ira mengangguk, ia yakin bukan tanpa alasan Adam melakukan itu, ini pasti ada kaitannya dengan kepergian Caca.

“Mina, mirip siapa Bu?”

“Duplikat Caca, Ra,” jawab Rani tersenyum. Ira tertawa mengingat wajah sahabatnya yang sudah lama tidak bertemu.

.....

“Obat Fatih di mana, Bu?” Ira terkejut mendengar suara yang satu minggu ini tidak didengarnya. Khalil menghampiri ibu dan sahabat adiknya itu, ia tersenyum. “Kapan datang?”

“Sudah dari tadi, Kak.” Khalil mengangguk. “Di mana, Bu?” tanyanya menatap Rani.

“Di lemari dekat televisi.”

“Fatih sakit?” tanya Ira menatap Rani.

“Iya Ra, sudah satu minggu ini demam.” Jawaban Rani membuat sudut hatinya ngilu, kenapa Khalil tidak memberitahunya.

“Aku boleh lihat Fatih, Kak?” Khalil mengangguk. Ira naik ke kamar Khalil, ia melihat Fatih terlelap di atas

ranjang memakai *sweater* yang pas di tubuh kecilnya. Ia duduk di sisi ranjang, mencium pipi Fatih yang masih hangat, setitik air menetes di pipinya membayangkan rasa sakit yang sedang dialami Fatih.

“Nggak kerja?” Ira menyeka ujung matanya saat melihat Khalil, ia mengangguk.

“Cuma demam kok, nanti juga sembuh,” kata Khalil menenangkannya saat mengetahui gadis itu menangis.

“Sudah satu minggu, kenapa aku nggak dikabarin?” tanya Ira saat Khalil memasukkan obat ke dalam *sepuit*.

Khalil tersenyum. “Kamu khawatir?”

“Aku serius,” ucap Ira menatap lekat lelaki yang berdiri di depannya.

“Kalau serius, kenapa pinangan saya di tolak?” Ira tersedak. Ia bingung, kapan laki-laki ini meminangnya.

“Jangan bercanda, Kak.”

Khalil menatapnya tepat di manik coklat gadis itu. “Saya tidak bercanda, kalau kamu

tidak percaya, kenapa tidak kamu tanyakan pada orang tuamu, atau juga Tante Ami?” Ira gelagapan, wajahnya panas setelah mencerna ucapan Khalil. Ia kesal, kenapa ia tidak menanyakan laki-laki yang datang melamarnya, dan kenapa juga orang tuanya tidak memberitahu.

“Atau, kamu bisa tanyakan pada Ibu, beliau yang datang ke sana.”

Ira menutup wajahnya, bagaimana bisa ia membuat wanita itu bersedih untuk yang kedua kalinya. “Kenapa tidak ada yang kasih tahu aku?” isaknya.

“Aku yang meminta, karena aku ingin mendengar jawaban

langsung darimu, dan kamu sudah memberikan jawabannya.”

Ira menggeleng, air matanya luruh bersamaan dengan hatinya yang sudah tidak terbentuk. “Aku menolak Kakak waktu itu karena hatiku sudah terpanggil untuk menerima pinangan itu, yang tidak aku ketahui rupanya itu

pinangan Kakak, maaf.” Fatih menggeliat, mungkin ia terganggu dengan suara tangis Ira. Ira menepuk pelan lengan bayi itu hingga ia terlelap kembali.

“Jadi,” Khalil menggantungkan kalimatnya, melihat gadis yang duduk di sisi putranya sibuk mengusap air mata dengan tangannya. Ira

tidak berani menatap wajah laki-laki itu, karena ia baru sadar sudah mengatakan perasaannya secara tidak langsung.

“Masih mau jadi ibu untuk Fatih?" Khalil menunggu jawaban Ira, ia tidak ingin memaksa gadis itu karena ia tidak bisa berjanji untuk tidak menorehkan luka di hati

sahabat adiknya. Ira tidak menjawab, meski ia sudah memiliki jawabannya ia memilih diam.

“Boleh aku bawa Fatih ke bawah?" Khalil tersenyum, ia tahu Ira malu. "Ke mana pun boleh, Fatih pasti tidak keberatan dibawa sama ibunya. Ira tersipu, ia menggendong Fatih dengan hati-hati dan

membawanya turun tanpa melihat Khalil.

"Kenapa dibawa turun, Ra?" tanya Rani saat melihat Ira turun dengan Fatih dalam gendongannya.

"Enak di bawah, Bu," sahut Ira sambil duduk di samping Rani, ia memangku Fatih yang masih tidur. Rani sudah selesai membereskan pakaian Mina, ia

memindahkan keranjang ke samping sofa.

"Bu," panggil Ira, melihat wanita paruh baya itu dengan tatapan bersalah. Rani mengusap bahu Ira.

"Ibu tahu apa yang ingin kamu katakan, Ibu tidak apa-apa kalau memang kamu tidak bisa menerima anak Ibu."

Ira menunduk, air matanya mengalir dan terasa hangat di wajahnya. "Apa dasar Ibu meminta Ira menikah karena Fatih?" tanya Ira sesenggukan.

Rani ikut menangis, ikut merasakan kesakitan dan kekecewaan gadis itu atas sikapnya. "Maafkan Ibu, Nak."

Ira menggeleng, awalnya dia memang tidak tahu siapa yang

datang melamarnya tapi ia tetap meminta petunjuk untuk masa depannya. "Kapan Ibu ke Jogja?" Rani menyeka ujung matanya, menatap sahabat putrinya yang telah ia anggap seperti anak sendiri.

"Sehari setelah Khalil menitipkan Fatih padamu, maaf Ibu tidak memberitahu," jawab

Rani . Ira mendengar dengan saksama.

"Ibu tahu, kamu baik dan juga sayang sama Fatih, karena itu Ibu mau meminangmu untuk Khalil," papar Rani.

"Bagaimana dengan Kak Khalil, Bu?" tanya Ira menatap kosong ke depan. Rani merasa bersalah pada Ira.

"Kalau kamu tidak mau, nggak apa-apa, Ra."

"Aku tanya Kak Khalil Bu, apa dia setuju dengan keinginan Ibu?" tanya Ira sekali lagi dengan tenang. Rani tidak menjawab dan Ira tahu apa arti diamnya Rani.

Ia menghela nafas berat. "Baiklah, aku mau jadi Ibu sambung untuk Fatih." Rani

terkejut, ia kembali menitikkan air matanya.

"Jangan memaksakan diri, Nak."

"Tidak Bu, aku ikhlas." jawaban tenang, tegas dan lembut Ira membuat Rani terkesiap.

"Aku terima pinangan Kak Khalil, demi Fatih Bu." Ira menunduk, mencium wajah

Fatih dengan syahdu seolah ingin mengungkapkan perasaannya. Rani trenyuh melihat pemandangan itu, sekalipun ia bahagia karena Ira akan menjadi menantu dan ibu untuk Fatih, namun tak bisa dipungkiri hatinya ikut sakit.

"Aku sudah terlanjur jatuh hati pada Fatih Bu, aku akan belajar sabar menghadapi Kak

Khalil, aku tidak akan menuntut apa-apa." Khalil mendengar pembicaraan dua wanita tersebut tanpa sepengetahuan mereka, ia bahagia bisa mewujudkan keinginan ibunya tanpa ia tahu, sikapnya nanti akan menorehkan luka di hati sahabat adiknya itu.

7

Semua berbahagia melihat dua insan yang kini sudah terikat dalam janji suci, janji yang akan membawa keduanya mencapai titik karunia dan keridhoan Sang Khaliq setelah

melalui gelombang pasang surut bahtera rumah tangga.

Seperti kesepakatan awal antara Khalil dan Ira, mereka tinggal di rumah yang pernah ditempati Khalil dan almarhumah istrinya, walaupun Mahesa dan Rani sudah menyuruh mereka untuk membeli rumah lain. Ira sungkan saat Khalil

menyuruhnya masuk ke kamar laki-laki tersebut untuk istirahat. Ia pikir Khalil akan menyuruhnya tidur di kamar tamu.

"Tidurlah, Fatih juga sudah tidur," titah Khalil melihat Ira belum juga masuk. Ira mengucapkan *basmalah* sebelum menyeret langkah

masuk ke kamar laki-laki yang sudah berstatus suaminya.

Ia takjub dengan suasana kamar Khalil, perpaduan coklat dan cream mewarnai dinding kamar itu dan *furniture* di kamarnya pun senada dengan warna cat dinding. Ira mendekat ke ranjang, di sana ada Fatih sedang terlelap. Ia memperhatikan wajah damai

bayi mungil yang kini sudah menjadi malaikat kecilnya, menyibak selimut, ia berbaring di samping Fatih ikut terpejam setelah mencium pipi putranya.

Ira tidak tahu Khalil tidur di mana, atau apakah laki-laki itu tidur atau tidak karena saat ia bangun, Khalil tidak ada di kamar. Setelah menunaikan kewajibannya, ia ke dapur

menyiapkan sarapan pertama untuk suaminya. Khalil datang saat Ira baru saja selesai memandikan Fatih, ia melihat gadis itu telaten mengurus Fatih dan sekali-kali berbincang dengan anaknya.

"Wah, anak Ayah sudah mandi." Ira tersenyum melihat Khalil, ia melanjutkan

kegiatannya memakai baju di tubuh mungil Fatih.

"Aku masak nasi goreng *nugget*, mungkin sudah agak dingin, sebentar aku panaskan." Ira meninggalkan Khalil dan Fatih di kamar, ia bergegas ke dapur tanpa menunggu jawaban suaminya.

Khalil menyusul Ira, ia melihat gadis itu cekatan

menyiapkan sarapan untuknya, padahal ia sudah sarapan di luar, karena tidak ingin merepotkan gadis itu di hari pertama ia tinggal bersamanya.

"Sama Ibu yuk, Ayah sarapan dulu." Ira mengambil Fatih dari tangan Khalil, ia membawa anaknya ke ruang tamu. Karena tidak ingin mengecewakan Ira, Khalil

terpaksa menikmati masakan pertama dari gadis tersebut setelah sah menjadi istrinya.

"Mas nggak tugas?" tanya Ira saat melihat Khalil belum berganti pakaian.

"Enggak, saya cuti tiga hari." Ira mengangguk.

"Kamu nggak mau keluar, atau ke mana gitu?" tanya

Khalil. Ira mengerutkan keningnya.

"Memang mau ke mana?" Ira balik bertanya karena bingung, tidak mungkin 'kan ia bilang mau pulang ke rumah tantenya karena ini baru hari pertama ia di sini.

"Belanja, mungkin?" Ira mengerjap, ia berpikir sejenak. Isi kulkas masih penuh karena

sempat dilihatnya saat masak tadi, perlengkapan Fatih pun sudah di beli ibu mertuanya. Lantas mau belanja apa?

"Semuanya masih ada, bahkan perlengkapan Fatih juga masih banyak," jawab Ira jujur. Khalil mengangguk, ia hanya mengajak Ira berkomunikasi karena tidak

ingin membuat gadis itu asing di rumahnya.

Khalil masuk ke ruang kerjanya, saat mendapat telepon, meninggalkan Ira yang masih memberikan putranya susu. "Saya keluar sebentar," kata Khalil pada Ira.

Ira mengangguk. "Hati-hati."

"Iya."

Sepeninggal Khalil, Ira tidak tahu harus mengerjakan apa lagi, ia memutuskan untuk berkeliling rumah Khalil, setelah memastikan Fatih tidur. Ada lima kamar di rumah Khalil, tiga di lantai atas dan dua di bawah, termasuk kamarnya yang berada di bawah. Ira mengitari lantai atas. Setelah melihat dua kamar

di lantai atas, ia menyusuri koridor yang menghubungkan teras pembatas dan kamar ketiga.

Perlahan, ia membuka pintu kamar. Ira terkejut melihat pemandangan di kamar yang merupakan ruang kerja suaminya. Foto Khalil dan Almira memenuhi ruangan tersebut. Mulai dari masa

kuliah, koas dan menikah, semuanya ada di sana. Ira mendekat pada meja kerja Khalil. Di sana ada sebuah foto Khalil dan almarhumah istrinya terletak di atas sebuah buku.

Dadanya sesak saat mengetahui Khalil menjalin hubungan yang cukup lama dengan bunda Fatih, setelah membaca catatan milik Khalil

dan Almira yang berada di bawah Foto tersebut, kenapa Caca tidak pernah bercerita tentang Almira, apa sahabatnya itu juga tidak tahu? Ira keluar dari ruang kerja Khalil saat ia merasa sudah sedikit lama di sana. Ia mengkhawatirkan Fatih. Dengan tergesa ia turun dari lantai atas dan mengecek putranya.

"Maaf, Ibu sudah lancang mempunyai perasaan pada ayahmu." gumam Ira pada putranya yang masih terlelap, ia tidak sadar hawa hangat yang menimpa wajahnya dan bulir bening menetes di sana.

Ira kembali menguatkan tujuannya menerima pinangan Khalil hanya untuk Fatih, walaupun ada semburat cinta

untuk ayah putranya, ia tidak ingin gara-gara cinta sepihaknya membuat perhatian untuk Fatih terpecahkan karena ia sungguh menyayangi putra dari laki-laki yang namanya sudah lama singgah di hati.

Khalil pulang setelah jam makan siang, ia mencari keberadaan Ira dan Fatih yang tidak ada di kamar dan

menemukan mereka di teras belakang. Ia bingung melihat Ira menatap kosong ke halaman, sedangkan Fatih ada di pangkuannya. Khalil berdeham, namun tidak membuat Ira menyadari kedatangannya.

"Ehm." Dehaman kedua sedikit keras sehingga membuat gadis itu menoleh, Ira

tersenyum melihat Khalil yang datang. Sedangkan Khalil terkejut, karena ada jejak air mata di wajah gadis itu.

Sepertinya, Ira tidak menyadari keadaannya. Ia bangun dari bangkunya. "Sudah makan?" Khalil mengangguk, matanya masih menatap lekat wajah Ira.

"Kamu,"

"Aku," Mereka berucap bersamaan.

"Aku sedikit pusing, bisa belikan obat untukku? Tadinya aku mau pergi dengan Fatih, tapi takut Mas pulang malah tidak ada orang di rumah," kata Ira mengawali kecanggungan keduanya saat ia menangkap ekspresi curiga di mata suaminya.

"Ada obat di rumah." Ira mengikuti langkah Khalil, ia duduk di kasur corak setelah meletakkan Fatih ke dalam *box*.

Khalil menyerahkan sebutir obat pada Ira. "Minumlah, biasanya Almira juga minum ini saat pusing." Ira menerima obat tersebut dengan menyunggingkan senyumnya,

mengabaikan retak yang belum berkeping di hatinya.

Khalil mengusap tengkuknya, ia kelepasan menyebutkan nama Almira di depan Ira.

"Aku nggak apa-apa, santai aja," kata Ira masih dengan senyum manisnya saat melihat gerak-gerik Khalil.

"Jangan lupa, aku ada di sini untuk Fatih." ujarnya tulus dan masih tersenyum. Tapi berefek lain pada hati Khalil.

***

Setelah kejadian tadi siang, Khalil mendekam di ruang kerjanya sepanjang hari, Ia bahkan melewatkan makan malam yang disiapkan Ira. Ira khawatir, ia menuju ke ruang

kerja Khalil dan mengetuk pintunya. Khalil membuka pintu. Ia melihat Humaira berdiri di depannya dengan rambut terjuntai ke pinggang.

"Makan dulu, Mas. Sudah tengah malam, nggak baik tidur dengan perut kosong." Khalil mengikuti langkah Ira ke meja makan, ia melihat gadis itu

telaten menata piring dan lauk yang baru saja dipanaskan.

"Aku tinggal sebentar Mas, nengokin Fatih." Khalil mengangguk. Ira bergegas ke kamar melihat Fatih dan memindahkannya ke dalam *box* lantas ia kembali turun setelah memastikan Fatih sudah tidur.

Ira duduk di samping Khalil, memperhatikan laki-laki itu

yang tidak menikmati makanannya. "Jangan dijadikan beban pikiran, Mas." Khalil menoleh sekilas. "Kita bisa jadi teman," kata Ira bijak, ia tahu Khalil tampak tertekan.

"Aku ikhlas menerima permintaan Ibu, *lillahi ta'ala* aku ridho," sambungnya. Khalil meletakkan sendoknya

di piring yang masih tersisa butiran nasi.

"Tetaplah jadi orang tua normal buat Fatih, aku tidak akan mengusik kehidupan Mas." Khalil tidak menjawab, bahkan ia tidak ingin melihat wajah gadis di depannya, ia takut melihat raut luka di wajah Ira.

Ira memandang lekat wajah lelaki di sampingnya, ia tahu lelaki itu sedang memikirkan sesuatu dan itu tidak jauh dari hubungan mereka saat ini. Lama saling diam, Ira memutuskan masuk ke kamar, sebelum melangkah ia mengatakan sesuatu yang memaksa mata lelaki itu

menatap wanita yang kini sudah menjadi istrinya.

"Kalau tidak nyaman satu kamar, aku bisa pindah ke kamar lain." setelah mengatakan itu Ira masuk ke kamar, meninggalkan Khalil dengan segudang pikirannya.

Khalil memikirkan perkataan Ira, ia memang tidak nyaman dengan kehadiran Ira,

tapi ia tidak mau egois karena wanita tersebut sudah baik mau menerima Fatih. Ia mau menikahi Ira karena ibunya yang memaksa, memang dari dulu Rani sangat menginginkan Ira menjadi bagian dari keluarganya. Perlahan Khalil membuka pintu kamar, ia melihat Ira tidur di sisi ranjang sebelah kiri membelakanginya.

Ia mendekat, namun tidak berbaring, ia hanya memperhatikan gadis itu dari belakang. Ira yang merasakan ada pergerakan dari belakangnya bangun.

"Mau ke mana?" tanya Khalil melihat Ira mengambil bantal seperti hendak keluar.

"Mas tidur di sini, aku ke kamar sebelah." Khalil tidak

berkata apa-apa, namun tangannya refleks menarik lengan gadis yang melewatinya.

"Tetap di sini." Ira berbalik, ia melihat Khalil yang menatapnya datar. Mencoba menebak isi pikiran lelaki itu.

"Bukankah kamu bilang, kita bisa berteman?" Ira mengangguk, ia kembali ke

ranjang saat kaitan tangan Khalil terlepas. Khalil berbaring di samping Ira, mereka tidur terlentang. tidak ada yang bersuara, hanya deruan nafas yang terdengar.

"Belum ngantuk?" tanya Khalil setelah cukup lama mereka saling diam, ia melihat gadis itu belum memejamkan matanya.

"Belum," jawab Ira jujur. Ia memang tidak bisa tidur, karena ini kali pertama dia satu ranjang dengan lelaki lain, tapi ia bersikap biasa saja tidak terlalu menampakkannya.

"Ada yang mengganggu pikiranmu?" sontak Ira menoleh, kenapa Khalil bertanya seperti itu, batinnya. Karena ia yakin kini pikiran

Khalil lah yang sedang terganggu.

"Tidak, mungkin Mas yang sedang banyak pikiran," sahutnya tepat mengenai sisi dalam diri Khalil.

"Semoga kamu nyaman tinggal di sini," kata Khalil dengan pandangan ke atas, satu tangannya berada di bawah kepala. "Karena aku tidak akan

tinggal di rumah lain, sekalipun itu rumah Ibu," sambungnya. Ada denyutan kecil di hati gadis itu yang coba ia abaikan saat mendengar kalimat yang keluar dari mulut Khalil. Sakit, tapi tidak berdarah.

"Tidak apa-apa, aku pernah bilang, di sini peranku hanya untuk Fatih. Di mana pun aku bisa tinggal asal tetap bisa

melihatnya." Khalil menoleh, ia melihat wajah tenang Ira tanpa emosi di sana. Tidak ada lagi yang bersuara, mereka sibuk dengan pikiran masing-masing, sehingga tanpa sadar mereka terlelap bersama.

Suara rengekan Fatih menyentak alam mimpi Ira. Ia ingin bangun, tapi sesuatu menahan perutnya dari

belakang. Ira bisa merasakan embusan napas di sekitar lehernya. Hawa hangat menyapa wajahnya.

Ira memindahkan tangan Khalil yang membelit tubuhnya, ia bangun dan menyiapkan susu untuk Fatih. Setelah memeriksa popoknya, ia menimang putranya sampai tidur kembali. Ira kembali

tidur, ia memperhatikan wajah damai lelaki yang kini sudah menjadi suaminya. Ia tersenyum getir mengingat hati laki-laki itu yang tidak tersentuh, karena hanya ada satu nama yang bersemayam di sana. Dan itu adalah Almira, Bunda Fatih. Denyutan kecil itu kembali menemani rasanya saat ini, sampai mata indahnya

lelah dan terpejam dengan sendirinya.

Pagi menyapa, namun kedua insan itu masih terlena dengan bunga tidurnya. Dingin yang menyeruak semakin mengeratkan pelukan keduanya. Khalil yang pertama bangun, merasa bingung dengan posisi tidur keduanya. Seingatnya tadi malam jarak

mereka cukup jelas, kenapa sekarang malah saling memeluk. Wajah Ira berada di dada Khalil dan tangan yang memeluk lelaki tersebut.

Ira merasa ada tepukan pelan di wajahnya. Ia mengerjap. Sesaat hawa dingin hilang tergantikan dengan panas bak gurun sahara saat ia menyadari posisi mereka yang sangat

dekat. Sedikit salah tingkah, Ira bangun dan langsung masuk ke kamar mandi. Ia mencuci wajahnya yang terasa panas dan menormalkan detak jantungnya yang mulai tidak normal.

8

Pagi ini sarapan keluarga baru itu terganggu dengan kedatangan Raja Mahardika, kakak laki-laki Almira yang mengunjungi Fatih.

"Apa kabar, Mas?" tanya Khalil saat mereka sudah duduk di ruang tamu, sementara Ira masuk ke kamar melihat Fatih. Raja menatap

sinis mantan adik iparnya. Belum juga kering tanah merah adiknya, suaminya malah sudah melabuhkan hati pada wanita lain.

"Seperti yang kamu lihat," jawabnya datar. Khalil tahu, Raja tidak terima dengan keputusannya menikahi Humaira maka dari itu ia tidak

mengabari lelaki itu. Ia hanya memberi tahu orang tua Raja.

"Secepat itukah kamu berpaling dari Al?" datar, tapi cukup menusuk jantung Khalil mendengar pertanyaan Raja.

"Aku melakukannya untuk Fatih, Mas." Raja tertawa pelan. Ia bukan tipe yang mudah percaya pada orang, apalagi bukti di depan matanya.

Baru dua bulan Almira meninggal, Khalil sudah mempunyai wanita lain. Tawanya terhenti saat melihat sosok yang sedang berjalan ke arahnya. Jantungnya berhenti berdetak, napasnya tercekat. Matanya tidak berkedip menatap wanita yang semakin dekat.

"Maira?"

Ira tersentak. Ia mengenal suara itu, dan wajah itu sudah berubah. Sudah dewasa dan matang. "Kak Raja?" seru Ira, Raja mengangguk. "Ini benaran Kakak?" tanyanya lagi, memastikan matanya tidak salah mengenali orang. Raja mengangguk antusias, dan senyum di bibirnya tak pudar sedetik pun melihat wajah

wanita itu. Khalil berdeham setelah sepersekian menit merasa jadi objek asing di sana.

"Ini ..." kalimat Raja menggantung di udara. Khalil mengangguk. "Iya Mas, ini istriku. Humaira."

Raja menatap Ira, seolah ingin memastikan kebenarannya. "Iya Kak, aku sudah menikah dengan Mas

Khalil." Raja menelan susah payah salivanya.

Ira tersenyum. "Kakak temannya Mas Khalil?" Raja melihat sekilas ke arah Khalil.

"Ira, Mas Raja ini Kakaknya Almira." Khalil yang menjawab pertanyaan Ira. Gadis itu terkejut dan kentara sekali ketegangan di wajahnya, baru kali ini Khalil melihat

langsung ekspresi gadis itu. Ira tidak sanggup bicara, bahkan ia tidak berani melihat Raja. Ia tidak ingin dicap sebagai wanita jahat oleh Raja yang sudah dianggap seperti kakak sendiri dan ternyata laki-laki itu merupakan kakak dari wanita yang sangat dicintai suaminya. Jantung Raja terasa diremuk, saat mengetahui status Ira

sekarang, enam tahun tidak bertemu, saat takdir mempertemukan mereka malah sakit yang ia dapatkan.

Sebagai lelaki, Khalil bisa merasakan kekecewaan di mata Raja saat ia mengatakan Ira miliknya. Walaupun ia sendiri penasaran bagaimana Raja dan Ira bisa saling kenal. Raja pamit setelah menggendong

Fatih sebentar, ia beralasan ada urusan mendadak yang harus segera diselesaikan.

"Kamu kenal Mas Raja?"

"Hah?" Ira tersentak dari lamunannya, matanya mengerjap dua kali sebelum mengatur kembali konsentrasinya.

"Sejak kapan kenal Mas Raja?" tanya Khalil dengan nada tenang.

Ira kembali memutar memorinya saat pertemuannya dengan laki-laki yang kini bertugas sebagai abdi negara itu bermula. "Saat aku masih SMA." Khalil mengerut keningnya dalam, mendengar jawaban Ira.

"Berarti sudah lama?" Ira mengangguk. Fatih yang berada di pangkuannya tidak bisa mengambil alih perhatiannya karena gadis itu masih syok dengan kenyataan yang baru saja ia ketahui.

"Kalian pernah pacaran?" selidik Khalil. Dan detik berikutnya ia merasa ada sesuatu yang menghantam

dadanya saat menyadari bahasa tubuh Ira yang tegang.

***

“Kak Raja pernah melamarku, Mas." jawaban Ira membuat Khalil terkejut. Ia sama sekali tidak berpikir sampai ke situ karena saat itu Ira masih SMA.

"Dan kamu tidak menerimanya karena kamu

sudah duluan menaruh rasa pada saya?" tuding Khalil tidak tanggung-tanggung. Ira menggeleng, "Bukan Mas, saat itu aku masih SMA, aku belum berpikir untuk menikah."

Jawaban Ira tidak memuaskan bagi seorang Khalil Mukarram. "Jadi kamu mengelak perasaanmu sekarang setelah bertemu lagi

dengan Mas Raja?" Ira bingung, ini arah bicaranya ke mana. Kenapa malah topiknya berganti. Bukankah tadi Khalil menanyakan hubungannya dengan Raja?

"Apa kamu bisa menempatkan dua pria dalam hatimu?" tanya Khalil sinis. Dua jarinya memainkan dagu seraya menatap tajam gadis

yang sedang memangku putranya.

"Menurut, Mas?"

Khalil geram melihat sikap Ira yang sangat tenang menghadapinya. "Kenapa malah balik nanya, atau memang benar kalau kamu wanita seperti itu."

Ira menepuk pelan tubuh Fatih saat putranya itu

menggeliat. "Kalaupun benar, tidak masalah 'kan dengan Mas, karena sampai sekarang aku belum bisa memiliki hatimu," jawab Ira tanpa melihat ke arah Khalil karena fokus menatap wajah duplikatnya.

Khalil tertawa. "Kalau di hatimu masih ada nama lelaki lain kenapa menerimaku?"

"Aku memikirkan Fatih,"

"Secara tidak langsung kamu menerima saya," sela Khalil cepat, ia tidak membiarkan gadis itu melanjutkan kalimatnya. Ira meringis dalam hati. Tidak ingin berlarut dalam obrolan tidak waras ini, ia bangun meninggalkan Khalil.

"Saya sedang bicara." Ira berbalik saat mendengar nada tegas dalam kalimat suaminya.

Ia melihat, laki-laki itu menatapnya tajam.

"Apa pun hubunganmu dengan Mas Raja di masa lalu, saya harap tidak berbekas." Ira tidak mengerti maksud Khalil.

Tapi ia juga tidak ingin bertanya, "Fatih belum minum susu," katanya seraya berjalan ke kamar. Khalil menyusul gadis itu, ia menarik pelan

lengan Ira karena ada Fatih dalam gendongannya, sehingga posisi mereka tersisa beberapa jarak.

"Fatih masih tidur, kita perlu bicara." Khalil tidak menyadari keadaan jantung Ira yang sedang berdendang tak jelas di sana, namun gadis itu tetap mempertahankan ekspresi tenangnya.

"Bicara apa lagi, Mas?"

Khalil tersenyum sinis. "Tentang kamu, apa masih banyak yang tidak saya ketahui selain kamu yang tergila-gila pada Kakak sahabatmu?" Ira tidak suka penggalan kalimat yang digunakan laki-laki itu, namun ia juga tidak protes.

"Kamu terlalu percaya diri Mas," ucapnya tenang dan ada

senyum yang terukir di sana. Khalil tertawa, dalam posisi yang sangat dekat seperti ini, Ira bisa melihat dengan jelas deretan gigi putih laki-laki itu dan garis tawa yang tercetak jelas di wajah Khalil.

Degup jantungnya semakin tak karuan ketika Khalil semakin dekat. "Benar, saya terlalu percaya diri."

"Mas mau apa?" tanya Ira sedikit gelagapan saat punggungnya menabrak dinding dan tubuhnya terkurung dalam kungkungan tangan kekar Khalil yang merapat ke dinding.

Khalil menatap intens wanita di depannya. Wanita yang sering hadir dalam

kehidupannya bersama dengan sang adik, dari Caca juga ia tahu perasaan gila gadis itu padanya sejak masih SMP. Dan sekarang gadis itu sudah resmi menjadi istrinya.

Rasa hangat menyapa gadis itu, kala pandang keduanya menemukan titik temu masing-masing. Ira memejamkan matanya saat wajah Khalil

sedikit merunduk. Ia tidak berani melihat mata itu dan ia juga takut terjadi yang 'iya-iya'. Khalil sadar ini salah, ia meninggalkan gadis itu dalam diam, bahkan saat gadis itu masih menutup matanya.

Ira tersenyum getir, saat merasakan hawa hangat tadi perlahan menghilang. Ia membuka mata dan melihat

Fatih dalam dekapannya. Tetes bening itu kembali jatuh di wajahnya untuk yang kesekian kali. Ikut merasakan luka gadis cantik itu namun ia tidak larut dalam luka yang sering menyapa itu karena dering ponsel mengalihkan perhatiannya. Ira mengangkat ponselnya, tidak ada suara di seberang sana setelah dua kali

ia memberi salam. Ia hampir memutuskan panggilan tersebut, tapi jarinya tertahan menyentuh ikon merah ketika namanya mengalun dari seberang.

"Maira," jantungnya seolah berhenti berdetak mendengar suara itu.

"Kakak?"

"Kakak mau ketemu sama kamu, alamatnya Kakak *chat*." Ira tidak sempat menjawab karena panggilan diputuskan sepihak. Ia juga tidak sadar, sejak dari tadi Khalil berdiri tidak jauh darinya. Ira masuk ke kamar setelah menyiapkan susu putranya serta ikut berbaring di samping Fatih.

"Mau keluar?" Ira menoleh ke pintu yang terbuka dan ada Khalil di sana.

"Ke mana?"

"Saya mau makan di luar." Khalil duduk di kursi depan nakas, ia memperhatikan Fatih sedang mengoceh sambil memainkan jarinya. Ira mengangguk, lantas mereka berangkat.

***

"Belum bisa *move on*?" tanya Khalil ketika mereka sedang dalam perjalanan. Kening Ira mengernyit, ia menatap laki-laki di sampingnya.

"Katanya mau fokus sama Fatih, memang bisa kalau pikiran masih kebagi sama yang lain?"

"Mas ngomong apa?" tanya Ira dengan suara rendah.

"Nggak usah berlagak bodoh."

Ira memperbaiki letak topi mungil putranya. "Mas ngajak aku keluar untuk apa?" tanyanya mengabaikan sindiran Khalil.

"Kenapa kamu berkelit?" Ira tidak menjawab, ia memilih

melihat jalanan yang tidak begitu ramai lewat kaca samping.

"Seharusnya kamu senang, impian kamu jadi Kakak ipar Caca tercapai." Ira tertegun mendengar ucapan Khalil. "Jadi sekarang untuk apa kamu memikirkan laki-laki lain?" Seketika pikiran gadis itu melayang pada kejadian tadi

pagi. Hatinya sakit mengingat kebodohannya di depan Khalil. Ia tahu apa yang akan terjadi seandainya Khalil tidak meninggalkannya. Dan mirisnya, ia juga tahu mengapa Khalil memilih pergi dalam diam. Mereka sampai di sebuah swalayan. Ira tidak bertanya kenapa Khalil membawanya ke sini.

"Fatih biar saya yang gendong." Ira menyerahkan bayi mungil itu pada Ayahnya. Mereka jalan beriringan masuk ke area resto yang berada di lantai dua.

"Coba jadi wanita yang setia pada satu lelaki," kata Khalil setelah mereka memesan makanan. Ia menatap lurus ke depan, di mana seorang lelaki

sedang menuju ke arah mereka tanpa Ira sadari tentunya.

"Kalau kamu tidak ingin saya meragukan perasaanmu," sambungnya, ia tidak membiarkan gadis itu bicara sampai sebuah suara mengejutkannya.

"Kak Raja?"

Raja tersenyum melihat gadis pujaannya. "Boleh saya

gabung?" Ira melihat Khalil juga tersenyum, tapi ada yang disembunyikan lelaki itu.

"Duduklah, Mas," titah Khalil. "Sepertinya kita akan sering bertemu." Khalil berbicara santai, ia menempatkan Raja sebagai lelaki yang sedang mengejar wanita berstatus istrinya, bukan sebagai mantan kakak iparnya.

Raja mengendikan bahunya. "Mungkin." Kemudian dia menoleh ke samping, "*Chat* Kakak kenapa nggak dibalas?" Ira jadi salah tingkah, saat dua perhatian laki-laki itu mengarah padanya.

"Maaf," cicitnya pelan dan membuat garis ketat di rahang Raja menguar.

Khalil berdeham, "Mbak Puput apa kabarnya, Mas?" tanyanya mengalihkan topik dua orang itu.

"Saya tidak tahu, sudah lama juga tidak bertemu dengannya," jawab Raja, sesekali pandangannya mengarah ke samping di mana gadis pujaannya berada.

"Benarkah? Saya pikir, Mas sudah melamar Mbak Puput." Khalil pura-pura kaget.

Raja mengangguk, "Saya tidak suka Puput, dia saja yang selalu mengejar saya."

"Maksudnya, dia cinta mati sama Mas?" tanya Khalil. Ira mengambil air mineral yang disediakan di atas meja dan menghabiskan setengah isinya.

Ia tahu ke mana arah bicara lelaki itu.

Lagi, Raja mengangguk. "Sama dong, Mas."

Raja menatap tajam ke arah Khalil mendengar ucapan mantan adik iparnya. "Apa maksudmu?"

"Saya juga menikahi wanita seperti itu," sahutnya santai, netranya membidik wanita di

depannya yang sedang berusaha menghilangkan rona mencolok itu, namun bisa dipastikan usahanya tidak akan berhasil.

"Hampir dua puluh tahun ia menyimpannya dalam diam," sambungnya dan membuat tatapan laki-laki di sampingnya teralihkan. Khalil tertawa pelan saat melihat ekspresi Raja. Ia

yakin Raja marah. Khalil hanya menjaga wanita yang sudah dimilikinya, ia tidak salah 'kan?

"Aku menyayangkan sikap Mas hari ini," kata Ira saat mereka masuk ke rumah, sejak di mobil tadi gadis itu menutup mulutnya.

"Kenapa, kamu malu?"

Ira tertawa kecil. "Tidak, aku hanya mengkhawatirkan Kak Raja."

"Siapa dia memang sampai kamu harus mengkhawatirkannya?"

"Dia laki-laki yang tahu cara menghargai perasaan wanita."

Khalil tersenyum sinis. "Menolak gadis yang

mencintainya, apa masih bisa disebut laki-laki baik?"

Ira menatap laki-laki di depannya dengan datar, namun pikirannya bergejolak. "Aku tidak berhak mengatakan dia jahat kalau hanya menolak sesuatu yang tidak diinginkannya."

"Kalau begitu, saya lebih baik dari dia dong. Karena mau

menerimamu walaupun saya pernah menolak," cibir Khalil. Ira takjub dengan kepiawaian debat suaminya, mungkin lain kali ia akan meladeninya. Tidak sekarang, karena ia mau menidurkan putranya. Ira mengendikan bahunya acuh lantas ia bergegas masuk ke kamar. Khalil mengikuti gadis itu. Ia melihat Ira menidurkan

anaknya dalam *box* dengan penuh kasih.

"Kamu ....“

"Fatih sedang tidur," sela Ira cepat saat melihat suaminya kembali ingin adu mulut. *Dulu-dulu saja ngomongnya susah, kenapa sekarang malah lancar banget ngoceh*, batinnya.

"Aku mau istirahat, kalau keluar tutup pintunya." Khalil

tidak percaya dengan ucapan wanita tersebut, bukankah dia diusir secara tidak langsung?

Hari, minggu dan bulan berganti. Dan keadaannya masih sama. Khalil yang sibuk dengan jurnal kedokterannya, pun Ira yang menitik fokuskan perhatian pada Fatih sepenuhnya sehingga tidak ada kesempatan bagi keduanya

menjalin hubungan layaknya suami istri. Apalagi saat ini, Khalil sedang ada tugas kemanusiaan di negara konflik, mereka berpisah hampir lima bulan. Hanya ada sambungan telepon, dan mereka hanya bicara tentang Fatih. Seperti sekarang, mereka sedang *video call*.

"Fatih sudah tidur, Mas. Nih lihat," kata Ira sambil menunjukkan Fatih yang sudah terlelap di ranjang mereka.

Khalil terkekeh melihat posisi tidur Fatih, persis sepertinya. "Tumben, biasanya jam segini masih melek."

"Iya, tadi kecapean." Ira meletakkan ponselnya di nakas yang ia beri penyangga

sementara ia melipat beberapa pakaian Fatih.

"Memang ngapain aja Fatih seharian ini?" tanya Khalil, ia melihat gadis itu tidak menatap layar ponsel. Memilih sibuk dengan baju putranya.

"Ibu tadi datang, tahu sendiri gimana Ibu kalau ketemu cucunya."

Khalil mengangguk. "Kamu capek?"

Ira menatap layar ponselnya, seketika pandangan mereka bertemu. Jarak jutaan mil yang terpisahkan tetap membuat darahnya berdesir kala mendengar suara lelaki itu. Apalagi sekarang, saat mata keduanya saling berpandangan lewat benda pipih itu, bisa ia

rasakan dentuman yang menggila di sana.

"Tidak, Mas," jawab Ira, ia kembali fokus pada kegiatannya. Khalil masih memperhatikan gadis itu. Lima bulan mereka berpisah, tapi ia tidak merindukan gadis itu. Sengaja ia menerima tugas ini, untuk menguji hatinya. Tapi ia

gagal, karena masih ada pemiliknya di sana.

"Jaga kesehatanmu, jangan terlalu capek. Besok saya pulang." Begitu sambungan terputus. Air mata kembali menemani malam gadis itu selama lima bulan ini. Ia lemah dan merutuk perasaannya yang terlalu dalam pada lelaki itu.

9

Rindu itu menggebu, tapi tidak berani ia ungkapkan. Dan rindu itu telah merenggut

sepercik asanya, tanpa ia sadari. Ira terenyak, saat ia berada di dalam mobil Air mata kembali membasahi wajah cantiknya. Sore kelabu, mendung dan gerimis samar menemani perasaannya ketika ia melihat Khalil di sana. Rani mengusap bahu menantunya, berusaha menyalurkan ketenangan di sana.

Bel berdenting. Ira membuka pintu rumahnya, mengukir senyum tulus menyambut kepulangan suaminya.

"Fatih mana?" tanya Khalil ketika melangkah masuk dan tidak melihat putranya.

"Ada di ruang tengah, Mas," jawab Ira. Ia membawa ransel Khalil ke belakang, sebelum menyusul. Ira tersenyum

bahagia melihat Khalil bercanda menggelitiki perut putranya dan Fatih cekikikan menahan geli. *Cukup, cukup seperti ini*, batinnya.

"Ayah mandi dulu, nanti main lagi ya sayang." Khalil mengecup puncak kepala putranya dan masuk ke kamar. Ira mengikuti suaminya, ia menyiapkan pakaian ganti

Khalil setelah itu keluar melihat Fatih. Usai makan malam, Ira menidurkan Fatih. Usia Fatih yang sudah memasuki umur tujuh bulan membuatnya semakin aktif dan lebih banyak menyita perhatian gadis itu.

"Fatih sudah tidur?" tanya Khalil saat Ira meletakkan secangkir teh di atas meja.

"Sudah, Mas," sahut Ira melirik sekilas lelaki itu. "Saya ke kamar dulu."

"Kamu tidak ingin menemani suamimu setelah sekian lama tidak bertemu?" Ira tersenyum. Ia duduk di sofa panjang, berjarak satu meter dari sofa utama yang diduduki Khalil. Lelaki itu memperhatikan Ira dengan

saksama, dan menemukan perbedaan yang mencolok pada gadis tersebut.

"Kamu diet?" Ira menggeleng pelan.

"Tapi kamu kelihatan kurus," kata Khalil jujur. Ira hanya tersenyum, dan itu membuat Khalil mengerut kening.

"Besok ulang tahun Mina, kita kasih kado apa, Mas?" tanya Ira mengalihkan pembicaraan.

"Besok kita lihat," jawab Khalil. ia menyesap tehnya. Menikmati setiap tegukan yang masuk ke kerongkongan.

"Fatih nggak ngerepotin kamu 'kan?" Ira menggeleng, ia memang tidak merasa repot.

Yang ada malah ia menikmati kebersamaan dengan putranya.

"Ibu sering ke sini, jadi aku enggak sendirian momong Fatih." Khalil mengangguk, saat netra keduanya bertemu Ira memalingkan wajahnya ke sembarang arah, karena Khalil mengetahui sesuatu.

"Kamu habis nangis?" Ira meremas sisi bajunya. Tidak

mendapatkan jawaban, Khalil pindah ke samping Ira. Ia mengait dagu gadis itu dan pandangan keduanya kembali bertemu. "Kenapa?"

Ira menelan salivanya. "Maaf, sejak dari tadi pagi aku nonton drama korea, *ending*-nya nyesek. Yah gini jadinya," papar Ira serius, ingin menutupi kebohongan yang dibuatnya.

"Sejak kapan suka nonton? Bukannya kamu tipe yang sangat realistis?" Ira terenyak. *Bagaimana laki-laki ini bisa tahu?*

"Kamu bukan wanita pemimpi seperti gadis lain, kamu tidak suka dengan roman picisan. Apa kamu sedang mencoba membohongiku?"

Satu nama tebersit dalam pikirannya. Caca. Pasti sahabatnya yang telah memberitahu laki-laki itu.

"Tidak suka, bukan berarti tidak akan." Jawaban mantap Ira membuat Khalil tersenyum sinis.

"Semoga saya tidak akan tahu apa yang sedang kamu tutupi."

"Mas tidak ingin istirahat?" tanya Ira setelah sekian lama mereka diam. Khalil sepertinya sedang sibuk dengan ponselnya.

"Tadi pergi ke mana dengan Ibu?"

"Hah?"

"Perlu saya ulangi?" tanya Khalil menatap tajam gadis di depannya.

"Em," Ira menunduk. Ia tidak berani melihat wajah Khalil. Laki-laki itu masih menunggu jawaban jujur dari wanita itu meski dirinya sudah tahu.

"Maaf." satu kata dari Ira membuat emosi Khalil tersulut. "Apa sulit untukmu berkata jujur?"

"Aku ke makam Mbak Almira." jawab Ira cepat.

"Untuk apa?" desis Khalil.

"Aku hanya ziarah."

"Ziarah tiap hari Jumat selama lima bulan ini?" Ira terperangah. *Dari mana lagi laki-laki ini tahu?*

"Apa yang kamu harapkan dengan mengunjungi istriku?"

Tajam dan menikam kalimat yang keluar dari mulut Khalil.

"Aku hanya mengunjunginya, karena Mas tidak ada di sini." Ira menjawab dengan tenang, matanya menatap wajah penuh amarah di depannya.

"Kamu berpikir, aku akan luluh saat mengetahui kamu

sering mengunjungi pusaranya?"

Ira menggeleng. "Dari dulu aku bukan pemimpi, jadi aku tidak berharap apa pun dari Mas. Kalau Mas merasa kepentinganku di sini sudah usai, Mas boleh menyuruhku pergi. *Lillahi ta'ala*, aku tidak berani mengharapkan apa pun dari Mas."

Santai dan santun kalimat itu. Namun berhasil mengusik sisi dalam diri lelaki itu. "Kamu menyerah?"

"Aku sedang tidak berjuang, untuk apa aku menyerah?"

"Jadi hanya sampai di sini?" lelaki itu mengatupkan rahangnya. Giginya bergemeletuk menahan marah.

Ira bertahan untuk tidak mengeluarkan cairan panas yang mendesak itu. "Aku sadar posisiku di sini."

"Kalau kamu sadar, untuk apa kamu ke makam istriku!" Bentakan pertama di usia enam bulan pernikahan mereka. Air mata Ira mengalir begitu saja. Dadanya sesak menahan sakit. Isakannya masih ia tahan.

"Maaf," cicit Ira samar. Khalil mengusap wajahnya kasar, ia meninggalkan gadis itu sendirian dan naik ke lantai atas.

Ira memukul dadanya yang terasa sesak, berharap bebas dari beban yang menimpanya. Air mata kembali menjadi saksi dari luka yang di goreskan oleh laki-laki yang

sama. Khalil bangun saat matahari sudah sangat terik. Ia tidak menemukan keberadaan Ira dan Fatih di luar.

Pelan ia buka pintu kamar. Matanya menangkap sosok gadis itu duduk di kursi menatap kosong ke luar jendela kaca dengan Fatih di pangkuannya. "Mas mau makan?" tanya Ira ketika

menyadari kehadiran Khalil, ia bangun dan melangkah ke arah lelaki itu. Khalil memerhatikan wajah lelah wanita di depannya. Wajah putih bak porselen itu lusuh dengan kantung mata menghiasi.

"Kamu tidak tidur?" Ira tersenyum mendengar pertanyaan Khalil. "Tidur kok,

ini baru bangun. Yuk makan dulu, Mas pasti lapar."

Khalil mengikuti langkah gadis itu. Ia duduk di kursi utama, "Kamu nggak makan?" tanyanya saat melihat Ira hanya melihatnya makan.

"Sudah tadi."

Khalil menghabiskan makanannya. "Fatih biar sama saya, kamu tidur dulu."

"Tidak apa-apa Mas, aku tidak ngantuk."

Khalil menyeret gadis itu ke kamar, ia berhenti di depan cermin. "Lihat dirimu, apa masih bisa menjaga Fatih saat kondisimu seperti ini!"

Ira terkejut menatap bayangannya dalam cermin. "Masih bisa berkilah?" Ira tidak menjawab, ia memilih pergi

dari hadapan lelaki tersebut setelah menyerahkan Fatih pada ayahnya.

*****

Sore itu cuaca mendung dan angin menghembus kencang. Langit dihiasi kilatan putih mahakarya sang pencipta. Ira dan Fatih sedang menunggu Khalil di ruang kerja lelaki itu karena undangan makan malam

dari Rani. Pintu ruangan terbuka, sontak Ira bangun. Ia terkejut melihat wanita berdiri di sana. Dan di belakangnya ada Khalil. Mereka mengenakan pakaian yang sama.

"Masuk Yasmin," titah Khalil, wanita itu mengangguk malu.

"Kenalkan ini Humaira, dan ini putraku Fatih." Ira dan Yasmin bersalaman.

"Ganteng banget, lucunya," puji Yasmin melihat Fatih dalam gendongan Ira. "Boleh aku gendong?" Ira mengangguk, ia menyerahkan Fatih pada wanita cantik itu.

"Mirip sama kamu, Mas." Ira terkejut mendengar sebutan

wanita itu untuk suaminya. Ia melihat sekilas ke arah lelaki tersebut.

"Benarkah?" tanggap Khalil dengan nada biasa. "Iya, gantengnya nurun ya?"

Khalil tersenyum samar. "Besok kamu pantau pasien ruang melati, kemungkinan saya masuk sore." Yasmin mengangguk, matanya melihat

lelaki berjambang tipis itu dengan tatapan memuja.

Ira berdeham, matanya menatap nyalang wanita di sampingnya. "Biasa saja lihatnya, Mbak." Alhasil wajah Yasmin merona merah kedapatan menatap suami orang di depan istrinya.

Khalil yang sedang fokus ke *resume* pasiennya melihat ke

arah Ira dengan tatapan bertanya. Ira mengendikan bahunya. "Masih ada sepuluh menit lagi untuk inspeksi, kamu masih mau di sini, Yasmin?" Yasmin berpamitan setelah menyerahkan Fatih. Ia teramat malu.

"Kita berangkat sekarang, satu jam lagi adzan." Ira mengangguk, lantas mereka

berangkat menuju ke rumah Mahesa dan Rani.

Hujan lebat mengguyur kota Jakarta, lalu lintas padat ikut meramaikan suasana senja itu. Akhirnya mereka sampai ke rumah saat adzan Maghrib. Menunaikan tiga rakaat berjamaah.

"Adam belum datang, Bu?" tanya Khalil saat mereka sudah berkumpul di ruang tamu.

"Masih di jalan, sebentar lagi juga sampai," jawab Rani. Ia mengalihkan pandangan pada menantunya. "Kamu pucat Ra, sakit?"

"Tidak, Bu," sahutnya sembari melihat Rani dengan tersenyum.

"Kalian baik-baik saja 'kan?" Mahesa ikut bersuara saat menemukan kejanggalan diantara keduanya.

"Kami baik, Ayah." Khalil yang menjawab. Ia mencoba tersenyum pada istrinya.

"Kamu sudah dewasa Khalil dan juga sudah pernah berkeluarga. Ayah harap tidak terjadi masalah kedepannya.

Cukup Adam dan Caca yang merasa kecewa dengan sikap mereka dulu. Ayah tidak mau terulang yang kedua kalinya di keluarga ini," papar Mahesa panjang lebar, menekankan kejadian putri dan menantunya dua tahun yang silam. Khalil menunduk, kedua tangannya saling meremat. Ia sendiri bingung, apa yang akan terjadi

dengan rumah tangganya ke depan.

"*Assalamu'alaikum*."

"*Wa'alaikumsalam*," jawab mereka serempak saat melihat Adam dan Mina masuk.

"Wah, anak gadis Mama Caca baru sampai." Rani berseru heboh melihat cucunya datang. "Yuk, kita langsung makan."

Semua anggota keluarga Mahesa, terkecuali putri bungsunya—Caca--menikmati makan malam bersama, menyambut kepulangan Khalil dari Suriah yang mengemban tugas kemanusiaan. Ira merasa kasihan melihat keadaan suami sahabatnya. Walaupun tidak kurus, Adam terlihat kacau. Gadis itu tidak tahu detail

penyebab kepergian Caca. Yang ia tahu Caca ingin melanjutkan studinya ke Perancis.

"Mina nginap aja ya, Dam," pinta Rani melihat ke arah Adam. Adam tersenyum. "Besok bisa ke sini lagi Bu, nggak usah nginap."

Rani berdecak, "Besoknya kamu bisa jadi bulan depan,

Adam." Adam terkekeh. "Lihat kan Ra, nggak Adam nggak Khalil, posesifnya kebangetan."

"Mas Khalil mending Bu, ada Ira. Aku sendirian kalau Mina juga ikut Ibu," timpal Khalil bijak.

"Sudah bicara dengan Caca, Dam?" tanya Mahesa. Adam menggeleng. "Aku belum siap

Ayah, yang penting Mina bisa berkomunikasi dengan Caca aku sudah bersyukur."

Mahesa menghela nafas berat. Dua tahun sudah kepergian putrinya, tapi mereka masih belum membuka diri. Ia tidak bisa memaksa keduanya. Ira dan Khalil saling melirik, saat Ayahnya diam. Sementara

Rani pura-pura sibuk dengan kedua cucunya.

Mahesa menatap tajam putra sulungnya. "Ini yang terakhir, kalau masih mau melihat Ayahmu sehat." setelah mengatakan itu Mahesa meninggalkan mereka semua.

Adam dan Mina pamit tidak lama setelah Mahesa masuk ke kamar, meninggalkan Khalil

dan Rani. Sementara Ira menyiapkan susu Fatih di belakang.

"Sudah tujuh bulan, Khalil. Kalian masih diam di tempat?" Rani menatap dengan putus asa ke arah putranya. "Dengan tidak mengurangi rasa sayang Ibu pada almarhumah istrimu, apa Ira tidak layak diperlakukan seperti seorang

istri?" tanya Rani penuh harap, walaupun ia sudah tahu jalan pikir putranya.

"Maaf, Bu," ucap Khalil tidak berani melihat wajah terluka wanita yang sudah melahirkannya.

"Lima bulan kamu di sana, pernah kamu tahu bagaimana repotnya Ira mengurus Fatih? Ia bahkan menolak saat Ibu

memintanya menginap di rumah Ibu agar bisa membantunya." Khalil masih diam mendengarkan perkataan ibunya.

"Setiap hari Jumat ia mengunjungi makam Almira tanpa sepengetahuan Ibu, sampai akhirnya di hari kepulanganmu, Ibu memergokinya." Rani menyeka

ujung matanya. "Ibu menyayanginya, sebagaimana Ibu menyayangi Caca, adikmu."

Khalil tidak merasakan apa pun saat Ibunya begitu menyanjung gadis yang sudah berstatus istrinya. "Sejak kepergianmu, Ira sering murung. Ia juga jarang makan meski setiap hari ia masak dan

akan berakhir di meja, alasannya tetap sama kalau Ibu bertanya, ia sedang puasa." Khalil menatap Rani, mencari kebohongan di sana. Namun nihil. Rani kembali menangis. Berarti benar, Ira memang jarang makan. Pantas saja tubuh itu terlihat sangat kurus dari terakhir yang ia lihat. Selama tiga hari

kepulangannya, ia juga tidak pernah melihat gadis itu makan. Baru malam ini ia melihat Ira makan.

"Ibu, kenapa nangis?" Khalil melihat Ira menghampiri Rani dengan tatapan bingung. "Ibu kenapa, Mas?" tanyanya pada Khalil.

Rani memeluk Ira, ia mengusap punggung gadis

malang itu. "Maafkan Ibu Ra, maaf." Ira melepaskan pelukan Rani. "Ibu bicara apa, kenapa minta maaf. Bukankah aku sudah memberitahu Ibu, aku akan bersabar dengan caraku, Bu. Percaya sama aku," ucap Ira meyakinkan Rani saat mengetahui penyebab ibu mertuanya menangis.

"Kalau sudah lelah, Ibu mohon berhentilah." Ira tersenyum. Ia mengusap tangan Rani. "Ira selalu mendengarkan nasehat Ibu." Rani mengangguk, bagaimanapun ia merasa bersalah mengingat perlakuan putranya pada gadis sebaik Ira. Khalil dan Ira pamit setelah lama saling diam diantara mereka.

10

Khalil mendapat telepon dari mantan ibu mertuanya dan mengabarkan kalau Ira dan Fatih berada di rumah orang tua Almira Ketika sampai di sana, ia melihat pemandangan yang membuat emosinya tersulut.

"Saya pikir ingin mengantar Maira," kata Raja menoleh ke arah Khalil. "Tapi kamu sudah datang."

Ira ikut menoleh, ia melihat Khalil yang datang. "Mas Khalil?" Khalil bergabung bersama mereka berdua. "Fatih mana?" Ira kicep mendapat tatapan tajam lelaki tersebut. "Di dalam sama Ibu, Mas."

Raja tidak suka Khalil mengintimidasi wanita pujaannya, sekalipun sudah berstatus istri orang.

"Ikut saya temui Ibu," perintah Khalil tegas. Ira menurut setelah melirik sekilas Raja, mereka masuk ke dalam.

"Khalil sudah datang? Maaf Ibu culik Ira dan Fatih." Mala terkekeh.

"Tidak apa-apa Bu, saya mau pamit pulang sekalian jemput Fatih."

"Loh kok buru-buru, makan malam di sini ya, sebentar lagi sudah adzan Maghrib." Khalil tidak bisa menolak ajakan Mala, ia tidak ingin mantan mertuanya tersinggung. Setelah menunaikan kewajiban, mereka melanjutkan makan

malam bersama keluarga mantan istri Khalil.

"Makan yang banyak Maira, kamu kelihatan kurus." Ira tertawa pelan mendengar perkataan Raja. Sedangkan Khalil tidak bisa berkutik.

"Maira pasti capek ngurusin Fatih ya?" tanya Mala melihat wanita berhijab itu. Ira tersenyum.

"Tidak Bu, Ira suka sama Fatih."

"Maira suka anak kecil Bu, dulu aja anak orang hampir diculiknya," timpal Raja dan membuaat Ira kembali tertawa.

"Benar Maira?" tanya Mala kaget. Ira menggeleng, "Bukan begitu Bu, anak itu nangis, aku bawa ke lapangan karena di sana banyak orang, malah pak

polisi ini yang nuduh sembarangan," elak Ira.

Raja tertawa, mengingat pertemuan pertama mereka kala itu. "Oke yang itu, kalau anak Pak Sekdes?" Ira terkekeh. "Itu bukan nyulik Kak, Maira aja yang gemes sama anak itu." Mereka tertawa bersama, seolah lupa hubungan mantan ipar dengan laki-laki

yang berusaha meredam amarah di samping Ira.

"Jadi, Maira tipe penyayang ya? Wah beruntungnya Fatih dapat ibu sambung sepertimu." Ira mengangguk, mantan mertua Khalil baik, Raja juga baik. Tapi ia belum tahu ayah Almira. *Apakah mereka orang baik semua? Semoga saja*, batinnya.

"Sering-sering ke sini ya Maira, nanti biar paman Fatih yang jemput," pesan Mala saat mereka pamit.

"*Insyaa Allah*, Bu. Kami pergi dulu." Ira menyalami Mala dan juga Raja.

"Hati-hati, Khalil." Khalil mengangguk dan melajukan mobilnya membelah keramaian lalu lintas malam.

"Bahagia banget." Khalil berkata sambil fokus ke jalan.

"*Alhamdulillah*, ketemu orang baik kita harus bahagia, Mas."

Khalil menoleh sekilas ke arah gadis yang memangku putranya. " Ketemu mantan ya?"

"Iya, mantan keluarga Mas," tanggapnya dengan senyum tipis.

"Ck, perhatian banget Mas Raja sama kamu," dengus Khalil sehingga membuat gadis itu menoleh ke arahnya.

"Sekali-kali nggak apa-apa kok Mas, jarang -jarang kan ada yang perhatian sama aku?" Khalil tidak suka Ira bicara

seperti itu mengingat statusnya sebagai istri. Mobil memasuki pekarangan rumah Khalil. Ira membawa Fatih masuk ke kamar dan menidurkannya dalam *box*.

"Kamu butuh perhatian?" cerca Khalil sinis, ia menahan kekesalannya dari tadi sampai Ira selesai menidurkan Fatih.

"Aku nggak ngomong seperti itu." Khalil duduk di ranjang, ia melihat gadis itu membuka jilbabnya di depan cermin dan duduk di bangku.

"Sepertinya kalian dekat banget." Ira melihat Khalil lewat cermin. "Lumayan."

"Sedekat apa?" selidiknya. "Kita sudah pernah

membahasnya, Mas," sahut Ira malas.

"Saya hanya tahu Mas Raja pernah melamarmu, tidak lebih." Ira menceplok rambutnya asal, sehingga lehernya yang putih dan jenjang itu terekspos.

"Ya hanya itu,"

"Kalau hanya itu, bagaimana ia bisa tahu tentang kamu yang

suka anak kecil?" sela Khalil cepat

"Em,"

"Ada yang kamu sembunyikan?" Ira menggeleng mendapat tuduhan mendadak dari lelaki itu.

"Apa penting untukmu Mas?" "Jawab saja." Ira menghela nafas berat sebelum menjawab pertanyaan Khalil.

11

"Kami pernah dekat."

Alis Khalil menukik tajam mendengar jawaban singkat Ira. "Kedekatan seperti apa?"

"Sebatas kakak adik," jawab gadis itu bersamaan ponselnya berdering. Nama Raja tertera di layar. Ia melihat Khalil yang juga sedang menatapnya.

"Kenapa tidak diangkat?" tanya Khalil melihat Ira hanya menggenggam benda pipih tersebut. Dering ponsel berhenti, berganti dengan bunyi bip tanda pesan masuk.

Khalil bangun, ia mengambil ponsel dari tangan Ira. "Ini maksudmu dengan hubungan Kakak-adik?" Khalil memperlihatkan isi pesan Raja.

Raja : Kakak selalu ada di sampingmu, jangan merasa sendiri. Sayang kamu.

Ira tersenyum. "Itu bukan dari aku." Ia tidak protes ketika

Khalil menghapus pesan tersebut.

"Kalau tidak ada saya, pasti kamu membalas pesannya." tuduh Khalil sepihak. Ira tertawa pelan. "Mungkin, tapi tidak mesti nggak ada Mas, kalau aku mau pasti juga aku balas."

Khalil mengeratkan rahangnya, "Coba saja kalau

berani." Ira memicingkan matanya menatap laki-laki yang berdiri berhadapan dengannya.

"Kamu tahu kehormatan suami itu ada di tangan seorang istri?" Ira tidak menjawab, ia memilih menatap wajah lelaki sangar itu. "Kalau kamu mencari perhatian pada laki-

laki lain itu sama saja kamu tidak menghargai saya."

Ira berdiri, menyejajarkan tubuhnya dengan Khalil. Ia mendongakkan wajahnya agar bisa menatap lekat mata kelam ayah Fatih. "Aku wanita, aku juga butuh perhatian."

"Tapi tidak harus Mas Raja," balas Khalil telak. "Berarti yang lain boleh?"

Khalil harus menunduk sedikit, "Kenapa harus yang lain kalau di sini ada yang halal?" Ira panas dingin, ia tidak bisa mengelak karena tangan Khalil sudah melingkar di pinggangnya.

"Mau perhatian seperti apa?" bisiknya. Sapaan hangat nafasnya menjalar di wajah merona gadis itu.

"Aku mau yang tulus, bukan terpaksa." Ira mencoba berkata tegas walau kakinya sebentar lagi melumer seperti jelly.

"Kalau saya terpaksa melakukannya, kamu mau apa?" tantang Khalil, dahi keduanya sudah bersentuhan. "Aku yang tidak mau." tegas Ira berusaha keluar dari belitan tangan lelaki itu.

Jantungnya berdentam keras ketika sapuan dan sentuhan lembut bibir Khalil menempel di bibirnya. Ia memejamkan mata saat rasa asing menyusup ke dadanya. Saat sadar ia berusaha memberontak, namun tangan Khalil menekan kuat tengkuknya memberikan segala rasa yang sudah berubah liar dalam dirinya dan akhirnya

Ira kalah saat tidak bisa mengimbangi duda beranak satu itu, ia memberikan segala jiwa dan raganya setelah tujuh bulan pernikahannya mengecap rasa lain bersama laki-laki yang sudah bertahta di hatinya.

Allah adalah Zat yang maha sempurna. Ketika penyatuan suci dengan Khalil, Ira tidak

lupa bermunajat. Mengharap ridho-Nya karena telah menyempurnakan separuh imannya bersama pria yang sudah mengakadnya.

Ira bukan tipe wanita manja, sebelum adzan ia sudah bangun. Setelah mandi ia menggelar sajadah melaksanakan sholat sunat dua rakaat. Khalil bangun saat

mendengar tangisan Fatih dan tidak menemukan keberadaan Ira di sana. Ia menggendong putranya dan membawanya keluar.

"Fatih sudah bangun?" Ira menghampiri dua lelaki beda generasi itu. Ia mengulurkan tangannya. "Sama Ibu yuk."

Khalil mencuri pandang ke arah Ira yang tampak cantik

pagi ini dengan rambut basahnya digerai begitu saja juga baju yang di kenakan Ira sedikit kedodoran di tubuhnya dan itu membuat nilai plus di mata lelaki itu. Ira berlalu dari hadapan Khalil membawa Fatih bersamanya menyiapkan susu dan memandikannya.

"Mas nggak kerja?" tanya Ira melihat Khalil bersantai di

belakang rumah setelah sarapan.

Khalil melihat wanita itu menghampirinya. "Masuk malam," jawabnya singkat. Ia memperhatikan jejak tadi malam yang sempat ia tinggalkan di leher wanita itu. Bayangan tadi malam kembali merenggut kewarasannya.

"Apa semua yang ada pada diri kamu, pertama untuk saya?" Ira yang duduk di samping Khalil menoleh. "Maksud, Mas?"

"Kamu bahkan tidak bisa membalas ciuman saya." Ira tersedak, ia ingin bangun, tapi tangannya di cekal lelaki itu dan membuat jantungnya berdetak keras sehingga ia

menarik nafas dalam untuk menormalkan kembali tapi tidak berhasil.

"Benar kamu tidak pernah pacaran?" Wajah Ira mendapat serangan hawa gurun sahara. Panasnya menjalar ke seluruh tubuhnya.

Khalil tersenyum. "Apa Mas Raja pernah menyentuhmu?" Ira terbelalak, apa maksud

lelaki ini, bukankah tadi Khalil sendiri yang bilang kalau dia yang pertama untuknya.

"Maksudku, mungkin dia pernah memegang tanganmu atau mencium keningmu," ralat Khalil melihat keterkejutan gadis itu. Ira menunduk, memang Raja pernah mencium keningnya dan itu kali pertama seorang Ira menampar laki-

laki. Khalil mengeratkan rahangnya ketika Ira tidak menjawab dan membalas tatapan matanya.

Ia tersenyum sinis. "Jadi benar, Mas Raja pernah menciummu, di mana?" Khalil mengusap bibir merah yang masih membengkak akibat ulahnya tadi malam. "Di sini?"

Ira menggeleng. "Jadi di mana, jangan buat saya naik pitam gara-gara laki-laki itu."

"Di kening."

Khalil *speechless* dengan jawaban santai Ira. "Kamu tahu perbedaan letak ciuman seorang lelaki?" Ira bergeming.

"Kalau lelaki menciummu di kening, ia sangat menyayangi wanita itu. Dan ia tidak

sanggup melepaskannya." lantas tindakan Khalil selanjutnya sangat tidak baik bagi kesehatan Ira. Laki-laki itu mencium keningnya dalam dan bertahan sedikit lama di sana. Khalil menyusuri setiap inci wajah wanita di depannya dengan jemari yang menggelitik perut Ira.

"Jika ia menciummu di sini," jemari Khalil berhenti di bibir merah Ira. "Ia ingin memilikimu seutuhnya." Jantung Ira bergemuruh, darahnya berdesir ketika otaknya mengirim *singal warning* yang harus segera di tanggapi. Namun ia terlambat karena Khalil bergerak cepat menghentikan segala

pemikiran Ira yang terlalu peka terhadap keadaan sekitar. Tubuh Ira kembali hanyut dalam buaian asmara Khalil. Walau Khalil yang lebih dominan ia tetap menikmatinya. Karena sentuhan lembut lelaki itu sungguh memabukkan.

"*Astaghfirullah*, Khalil!" Keduanya melepaskan diri saat

mendengar teriakan seseorang. Ira tidak sanggup berada dalam situasi seperti ini, ia sungguh malu.

"Ibu, kenapa nggak kasih salam dulu?" protes Khalil melihat Ibunya berdiri di pintu belakang, ada Fatih dalam gendongannya.

"Mana dengar kalian salam Ibu, anaknya nangis kejer gini

aja nggak ada yang tahu." Rani mengomeli pasangan itu. Ira mendekat, ia mau mengambil Fatih dalam gendongan ibu mertuanya.

"Nggak usah, itu suamimu mau protes lagi. Urus dia dulu." setelah mengatakan itu Rani meninggalkan keduanya. Ira tidak berani melihat suaminya. Ia memilih pergi.

"Kita belum selesai." Langkah Ira terhenti. Namun dia enggan berbalik. Ia tidak mau Khalil melihat wajahnya sekarang.

"Apa perlu saya gendong?" sontak wanita itu berbalik. Ia duduk di samping Khalil. Berusaha bersikap sewajarnya.

"Kalau belum fokus, kita bisa mengul ...."

"Mas mau bicara apa lagi?" potong Ira cepat.

Khalil tersenyum. "Sekarang saya sudah memilikimu, dan saya berhak melakukan apa pun terhadapmu." Ira tertegun dengan kalimat Khalil, tapi ia tidak ingin menanggapi.

"Sudah?" Khalil tertawa melihat respons Ira, ia mengangguk. Mereka masuk

bersamaan ke dalam dan bergabung dengan Rani.

"Anak gadis orang jangan dimainin Khalil," nasehat Rani begitu keduanya duduk.

"Udah nggak gadis lagi, Bu." Ira kembali tersedak. Kali ini terasa sakit sampai air matanya meluber. Khalil menepuk pelan punggung wanita itu sementara Rani mengambil air minum. Ira

mati-matian menahan malu melihat Rani yang sering mengerling nakal ke arahnya, sedangkan Khalil *stay cool no coment*.

12

Khalil takut terjadi sesuatu pada Ira, karena sudah dua jam menunggu gadis itu belum membuka matanya. Ia tidak membawa gadis itu ke rumah sakit, ia tidak mau ada kasak-kusuk melihat jejak jemarinya membekas di pipi gadis itu.

Khalil terpaku melihat pipi Ira bengkak dengan jejak merah dan sudut bibir yang berdarah. Ia mengusap bekas tamparannya. Seketika bayangan Caca yang ada di matanya. Air mata turun saat mengingat adiknya di posisi seperti Ira.

Ira membuka matanya saat merasakan perutnya sakit

seperti ada yang mengiris. Ia mencengkram perutnya merintih menahan tangis bergumam tidak jelas.

"Kenapa, apa yang sakit?" Khalil panik, ia mengguncang pelan bahu istrinya. "Bilang Ra, apa yang sakit?"

"Perutku Mas, perutku..." Ira meracau, kedua tangan meremas kencang perutnya

menahan sakit. Khalil mengambil obat anti nyeri dan meminumkannya pada Ira. Perlahan tapi pasti suara tangisan gadis itu hilang dan tergantikan dengan deru nafas yang teratur.

Khalil berada diambang kebimbangan, antara melepaskan dan bertahan. Ia bisa melepaskan Ira dari pada

mempertahankannya tapi akan terus menyakiti wanita tersebut.

Wajah Mahesa, ayahnya menghiasi ruang memorinya. Ia lelaki yang dibanggakan keluarga itu tanpa mereka ketahui kini telah menjadi seorang pengecut. Apalagi ultimatum Mahesa membuat ia

bingung dalam mengambil sikap.

Khalil berada di ruang kerjanya. Ia tidak tahu kalau Ira sudah bangun dan menyiapkan makan siang mereka yang sudah sangat telat. Ia terpaku melihat wanita itu berada di meja makan.

"Mas mau makan?" tanya Ira seperti biasa seolah tidak

terjadi apa-apa. Padahal peristiwa besar tadi sudah merenggut harapannya. Khalil tidak menjawab ia memperhatikan wanita itu mengambil piring dan menuangkan minum untuknya.

"Aku cuma sempat masak ini, Mas. Keburu lapar soalnya." ia terkekeh dan mulai menyendokkan nasi untuk

suaminya. Kemudian ia melanjutkan makan tanpa melihat Khalil yang terus memperhatikannya. Melihat cara makan Ira, menggugah selera makan lelaki itu. Ia mulai menikmati makanannya hanya dengan lauk tahu kecap bumbu kacang. Karena hanya itu yang dimasak Ira.

"Kira-kira Fatih ke mana ya sama Ibu?" tanya Ira disela makan lelaki itu. "Tumben Ibu ngajak Fatih lama." Khalil sudah selesai makan, ia menggeser bangku agar sedikit berjarak dengan meja.

"Apa kamu akan tetap bertahan?" Ira menoleh saat suara Khalil ditujukan padanya. Keningnya berkerut.

"Seandainya saya melepaskanmu, apa kamu akan tersakiti?" Ira menatap wajah laki-laki yang sudah mengalihkan dunianya.

"Kalau Mas ingin melepaskan aku, aku akan pergi. Tapi kalau Mas masih membiarkan aku bertahan, aku akan bertahan." Ira memandang cermin persegi di

depan. Membayangkan pecahan dari retakan itu menikam tepat di ulu hatinya.

"Kalau perceraian terjadi karena masalah perasaan itu sepertinya bukan sikap dewasa," lanjut wanita itu tanpa melihat ke arah suaminya.

"Bukankah itu lebih baik, karena sampai detik ini saya belum memiliki perasaan apa

pun untukmu," aku Khalil dengan jujur. Ia ingin setelah mengatakan ini Ira bisa mengambil sikap.

"Aku akan pergi, saat Mas tidak menginginkanku lagi. Bukan karena perasaan semu itu." Ira berdiri. "Aku juga tidak melarang apa pun yang ingin Mas lakukan, asal itu tidak melanggar agama." Ira

meninggalkan laki-laki itu. Air mata kembali membasahi wajah cantiknya.

Ia sudah memutuskan pergi, kalau Khalil sudah menyuruhnya. Bukan menawarkan seperti tadi.

Khalil tidak menyusul wanita itu. Ia membiarkan Ira sendiri, memberikan waktu pada wanita tersebut. Ketika

gelap mulai merasuk menggantikan terang, lelaki itu masuk ke kamar. Ia mengkhawatirkan keadaan istrinya yang sejak sore tidak menampakkan diri.

Hatinya trenyuh melihat keadaan Ira yang bersimpuh di sajadah. Khalil mendekat. Hatinya terasa perih melihat deru nafas teratur menandakan

wanita itu tidur dengan posisi sujud dan ada butir kecil mengkilap di sudut matanya. Rasa bersalah mencambuk sisi laki-lakinya. Ia merasa tidak bisa menjadi suami yang baik mengingat perlakuan Ira padanya dan putra mereka.

Dua bulan setelah kejadian itu hubungan Khalil dan Ira semakin tak tersentuh. Rani

yang mengetahui permasalahan rumah tangga anaknya tidak bisa ikut campur. Ia kecewa pada putra semata wayangnya yang tidak bisa menjaga dan menghargai wanita. Ia meminta Ira berpikir arah hubungan keduanya, apakah masih bisa dipertahankan. Kalau tidak ia rela Ira meninggalkan putranya. Ia yakin Humaira

bisa mengambil sikap yang bijak.

Kondisi Ira sering drop tanpa diketahui Khalil, karena laki-laki itu jarang pulang. Khalil lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah sakit.

Khalil sedang bersama Yasmin saat Ira masuk ke ruangannya. Ia mengunjungi

laki-laki itu karena sudah dua malam tidak pulang.

"Berdua dengan wanita lain dalam ruangan tertutup, bagaimana pendapatmu, Mas?" sindirnya tak pelak membuat laki- laki itu geram. "Dan kamu, kamu tahu status Dokter Khalil Mukarram?" tunjuknya ke arah Yasmin. Wajah Yasmin sangat merah, ia malu sekaligus

marah pada wanita yang berstatus istri laki-laki yang ditaksirnya.

"Jangan menuduh sembarangan," tegas Khalil dengan nada murka. "Kamu tidak lihat kertas bertumpuk itu?"

Ira tidak buta, Khalil lupa sepertinya siapa wanita yang sudah dinikahinya itu. "Aku

tidak masalah sebenarnya kalian bekerja atau apa, hanya saja tidak di ruangan pribadi. Bukankah setiap rumah sakit ada ruang khusus rapat, apa harus berkoordinir dulu dengan Direktur Hamid Danuansyah?"

Wajah pucat pias milik Yasmin sangat dinikmati Ira. "Yasmin Zahira, lulusan dengan predikat yang sangat

memuaskan Fakultas kedokteran UGM. Mau seperti apa karirmu berakhir, aku tidak harus turun tangan 'kan, atau kita sama-sama menghadap Pak Fawwaz Jabir?" Yasmin menelan salivanya saat nama orang nomor satu di rumah sakit tempat ia bekerja disebut. Ia menerka-nerka, siapa wanita di depannya ini?

"Tanyakan, Humaira Linggar Wisnu. Kamu akan tahu siapa aku sebenarnya."

Khalil terenyak dengan fakta baru dari wanita yang berstatus istrinya. Ia tidak tahu apa pun tentang Ira selain orang tua dan famili dekatnya. Koneksi yang wanita itu sebutkan cukup mencengangkannya. Ia saja baru dua kali tatap muka

dengan pemilik rumah sakit ini selama ia bekerja di sini. Dengan Pak Hamid selaku direktur sering bertemu tapi jarang berbincang. Sedangkan Ira, begitu mudahnya wanita itu mengaitkannya dengan orang-orang nomor satu itu.

Yasmin berdiri dari duduknya. Ia menatap ragu pada Khalil. "Maaf Mas, aku

kembali ke ruanganku." Tanpa menunggu jawaban pria itu Yasmin keluar.

Ira duduk di sofa *single*. Ia meletakkan *cluctch*-nya di samping. "Aku ke sini mau lihat keadaan Mas." kata Ira melihat lurus suaminya. "Dua hari tidak pulang, aku pikir sudah menyandang status baru. Rupanya masih sama."

"Apa hubunganmu dengan Pak Danu dan Pak Fawwaz?" tanya Khalil mengabaikan basa-basi wanita tersebut. Ira tersenyum, senyum yang menawan kalau dilihat laki-laki lain tapi tidak untuk Khalil.

"Tidak ada."

Khalil memicingkan matanya, "Apa aku bisa percaya?"

"Mas punya hak tidak percaya padaku, tapi kalau Mas percaya aku kagum," sahut Ira masih dengan senyumnya.

"Ngomong-ngomong sejak kapan Yasmin berhijab?" Ira mengubah topik pembicaraan mereka. "Sepertinya sudah mirip dengan almarhumah Mbak Almira. Hanya saja caranya yang salah."

Khalil menaikkan alisnya. "Apa maksudmu?"

"Kapan Mas mau menikahinya?" Khalil terkejut dengan pertanyaan Ira. Ira tertawa. "Santai saja, kalau sudah saatnya aku juga bakalan pergi."

Ira mengangkat teleponnya saat benda itu berdering. "Iya Kak, aku keluar sekarang."

Khalil menyipitkan matanya saat mendengar panggilan istrinya kepada penelepon.

"Siapa?"

"Kak Raja, aku pergi dulu."

Khalil mengeram melihat binar bahagia di mata Ira. "Tetap di sini Humaira," titah Khalil melihat Ira sudah meraih knop pintu. Ia menoleh ke belakang melihat laki-laki itu

sudah berdiri dengan tangan mengepal.

"Aku.."

"Satu langkah kakimu berada di luar pembatas pintu itu, jatuh talak satu untukmu," sela Khalil cepat dan tegas. Tak ingin terbantahkan.

*****

Ira mematung mendengar ultimatum suaminya. Ia tidak

mengerti kenapa Khalil begitu mudah mengucapkan kata itu. Perlahan, tubuhnya berbalik menghadap lelaki yang baru saja mengucapkan kata keramat yang dibenci sejuta umat.

"Mas yakin?" Ira menatap dalam lelaki yang memakai jas putih dengan langkah pasti ia

mendekat memangkas jarak di antara keduanya.

"Kalau aku keluar, status istri yang melekat padaku seketika hilang." Netranya menusuk tajam manik kelam di depannya. "Lantas apa yang aku dapat kalau aku bertahan, bukankah selama ini hubungan ini hanya *stuck* di sini saja."

"Setidaknya kamu masih bisa dekat dengan Fatih." Khalil menelan ludahnya, ada desir aneh saat aroma tubuh wanita itu menguar ke indera penciumannya.

"Kalau Mas pikir dengan membawa nama Fatih aku akan luluh, Mas salah." jawaban Ira membuat Khalil menarik ujung bibirnya ke satu sisi.

"Kalau begitu, Saya yang akan membuatmu tetap bertahan. Bukankah hanya ada aku di hatimu?" seringai sinis muncul di bibir suami Humaira. Sejenak wanita itu tertegun, namun hanya sejenak karena selanjutnya ia mampu mengatupkan mulut lelaki itu.

"Kalau hanya ada nama Mas di sini," Ira meraba dadanya

berusaha setenang mungkin meski jantungnya tidak mau bekerja sama. "Aku tidak mungkin pergi dengan Kak Raja."

Khalil mengatupkan rahang saat kata-kata Ira berhasil menyulut emosinya. "Maaf, Kak Raja pasti sudah lama menunggu, aku pergi du ...."

Ira terenyak dengan tindakan spontan lelaki itu yang memutuskan kalimatnya dengan ciuman. Membelai setiap inci keindahan wanita itu dan memberikan sesuatu yang Ira rindukan selama dua bulan ini. Menyibak tirai indah dengan lembut menghempas kabut yang sudah mereka ciptakan.

Saat saling memuja, merengkuh rasa yang sudah lama diimpit keduanya dalam mahligai surgawi Ira mendengar bisikan suaminya "Berikan aku seorang putri dan tetaplah bersamaku selamanya." setelah itu mereka kembali larut dalam lenguhan yang samar terdengar dari

dalam ruangan dokter Khalil Mukarram.

Ira merasa wajahnya panas saat Khalil memakaikan pakaian untuknya dan memperlakukannya dengan lembut.

"Nanti saja." Khalil mengambil pashmina hitam dengan motif sabit dari tangan istrinya. Ia masih ingin melihat

wanita itu dengan rambut panjangnya. Menikmati setiap inci keindahan wanita di pangkuannya.

"Saya tidak tahu ada apa dengan hati ini. Saya akui salah juga egois ingin memilikimu saat hati dalam kebimbangan, tapi saya tidak rela ada nama lain yang terselip di sini." Khalil menunjuk dada Ira yang

tidak disadarinya telah menghantarkan aliran panas di wajah wanita itu.

"Dengan Yasmin aku tidak punya perasaan apa pun. Kami rekan kerja." Lingkaran tangan di pinggang Ira dieratkannya.

"Tapi dia suka sama Mas." Entah keberanian dari mana Ira menyela ucapan suaminya.

Khalil tertawa, "Bukan dia saja, hampir semua spesies wanita di sini suka sama Ayah Fatih. Termasuk kamu 'kan?"

Eh.

Ira mengembungkan pipinya, tidak sadar kalau Khalil memperhatikannya. "Lebih baik disukai 'kan, dari pada dibenci?"

"Tapi sikap Mas itu memberi celah pada Yasmin?"

"Apa begitu menurutmu?" Ira mengangguk.

"Tapi hatiku tidak mudah tersentuh, karena sudah ada pemiliknya."

"Iya, aku sudah membuktikannya." Khalil mengangguk dan itu membuat titik bening menetes dari

pelupuk wanita itu. Ira tahu siapa pemilik hati suaminya, dua kandidat yang tidak bisa ia kalahkan. Merasakan ada yang jatuh di lengan yang melingkar di perut istrinya, Khalil menatap wajah istrinya. Ia menyeka bulir di wajah putih Ira yang sedikit *chubby*.

"Sedikitnya kamu sudah berhasil membuat lelaki ini

gila." Khalil menghirup wangi surai hitam Ira hingga ia memejamkan matanya. "Apalagi kamu menyebut nama laki-laki lain, aku tidak tahu kegilaan apa yang aku lakukan nanti." Ira tidak tahu bagaimana ekspresi Khalil saat mengucapkan kalimat itu. Yang ia rasakan jantungnya

selalu menggila saat berada di dekat dengan pria ini.

Ponselnya kembali berdering, tidak nyaring karena ponsel itu berada dalam tas-nya.

"Jangan bergerak, diam saja seperti ini." Ira jadi salah tingkah, sebenarnya ia tidak ingin berada dalam posisi ini.

Apalagi lelaki itu terus menatapnya.

"Aku lihat du ...." Ira memejamkan matanya saat ia merasa gigitan lembut di telinganya. Hangat nafas lelaki itu menerpa sisi wajahnya.

"Mas ...." suara Ira hilang dalam dekapan suaminya. Menyambut kembali rona memabukkan dan

menghanyutkan dari Khalil. Sekali lagi, kurang dari waktu satu jam mereka kembali terbuai dalam pesona masing-masing berbagi rasa yang sempat hilang dan memberi asa bahagia yang akan tertoreh luka lagi untuk kesekian kalinya di hati Humaira.

Mobil Khalil memasuki pekarangan rumah Mahesa.

Mereka berjalan beriringan masuk ke rumah yang menyimpan kenangan berbeda bagi keduanya.

"Fatih mana, Bu?" Khalil menyisir sudut rumah orang tuanya mencari keberadaan Fatih.

"Loh, kan Raja udah ngabarin," bingung, Rani menatap keduanya.

"Nggak ada, memang Kak Raja bawa Fatih ke mana?" tanya Khalil menahan kesal. "Katanya sih jalan-jalan aja. Kangen," sahut Rani seraya memperhatikan Ira.

"Kamu gemukan, Ra." Ira terkekeh. "Ibu serius," kata Rani lagi melihat menantunya dengan saksama. Khalil juga memperhatikan Ira dan

membuat gadis itu jadi salah tingkah. Seketika rahangnya mengeras.

"Kami istirahat dulu Bu, capek." Khalil tidak menunggu jawaban Rani, ia menyeret Ira ke kamarnya. Ira merasa ada yang aneh dengan Khalil, otaknya mengirim *signal* waspada karena emosi laki-laki ini sama tidak tertebak.

"Kamu masih minum pil itu?" tanya Khalil dengan nada tajam, matanya menusuk manik jernih dan teduh wanita itu. Ira menggeleng dengan kernyitan kecil di keningnya.

Khalil melepaskan kaitan tangannya. Ia mengusap kasar wajahnya, "Maaf."

Ira tertegun, apa ia tidak salah dengar? Khalil baru saja

mengucapkan kalimat yang tidak pernah ia dengar.

"Jangan minum pil itu, karena akan menghancurkanmu."

Ira duduk di samping Khalil, di sisi ranjang. Ia memperhatikan Khalil seperti menyimpan luka yang teramat dalam.

Mata mereka bertubrukan. Hangat menyeruak masuk ke dalam hati Humaira menembus dinding yang selama ini menanti tatapan itu. Tatapan penuh kasih dan cinta bersamaan pelukan hangat yang seakan tidak ingin dilepaskan pria tersebut.

"Al, aku mohon jangan tinggalkan aku." tubuh Ira

membeku, air bening itu lolos. Luka kembali tergores dan sepertinya tidak akan pernah kering saat nama Almira terselip dalam pelukannya. Khalil melepaskan pelukannya, ia bingung melihat istrinya menangis.

"Ira, kamu menangis?" Tatapan wanita itu kosong.

Khalil menggoyangkan bahu Ira tapi tidak ada reaksi.

"Ira." masih tidak ada respons.

"Humaira!" sentakan keras dari Khalil membuat wanita tersebut sadar. Linglung, hal pertama yang dirasakannya. Menatap ke seluruh penjuru ruangannya.

"Papa." Khalil bingung mendengar kalimat pertama yang keluar dari mulut istrinya. Ia menatap Khalil dengan tatapan memohon. "Papa di mana?"

Khalil tidak tahu apa yang sudah terjadi pada Ira, apalagi saat Ira menanyakan keberadaan papanya.

"Papa mana, Kak?" Khalil terenyak saat mendengar sebutan Ira untuknya, ia memeluk tubuh istrinya. "Ada apa denganmu, Ra?"

"Papa mana, Kak? Papa nggak jemput Ira?" Ira melepaskan pelukan Khalil. Ia bingung kenapa ia berada di kamar kakak sahabatnya. Ini pasti kelakuan Caca, ia harus

memberi pelajaran pada sahabatnya itu.

"Kak, kita bukan mahram," ucapnya dengan rona merah di wajah. "Tapi kalau Kakak ngebet, Ira mau kok dihalalin." Setelah mengatakan itu ia berlari meninggalkan Khalil. Ira malu dan mengutuk dirinya kenapa bisa berakhir di kamar laki-laki itu.

"Ibu, Caca mana?" tanya Ira saat mendapati Rani di teras belakang rumah. "Dicariin di kamar juga nggak ada."

Giliran Rani yang bingung, kenapa Ira malah menanyakan Caca. "Ra, kamu,"

"Bu," Khalil menghampiri keduanya menginterupsi kalimat yang nyaris keluar dari mulut Rani. Ira menunduk

malu, tangannya memainkan pashmina yang terulur ke bawah dan kelakuannya itu tidak luput dari perhatian Rani.

"Ira kenapa Khalil?" Rani menatap bingung ke arah putranya saat melihat gelengan kepala Khalil.

"Bu, Ira pamit ya. Tante pasti nyariin nanti." Rani dan Khalil saling menatap saat Ira

menyalami keduanya. Tangan Khalil sigap menangkap lengan istrinya yang bersikap aneh hari ini.

"Kakak antar?" lidahnya kelu saat menyebutkan kata kakak di depan istrinya. Mereka berada di depan pintu bersamaan Raja dan Fatih yang baru datang.

"Kak Raja?" Ira terkejut melihat kedatangan pria yang pernah menjadi masa lalunya ada di sini. Ia memperhatikan bayi laki-laki dalam gendongan Raja.

"Anak Kakak?" Raja tidak menjawab, namun rahangnya mengeras melihat sikap aneh wanita pujaannya. Ia menatap

tajam ke sosok yang memegang lengan Ira.

"Apalagi ini?" desisnya, Fatih sudah mengulurkan tangannya pada Ira. Bayi itu ingin Ira yang menggendongnya.

"Mau sama Tante?" Ira mengambil Fatih, menciumnya gemas.

Rani terisak di belakang melihat pemandangan itu. "Apa yang terjadi, Ra?" ia meremas bajunya.

"Ganteng, namanya siapa Kak?" Ira melihat sekilas ke arah Raja tanpa memperhatikan ekspresi kedua lelaki di sekitarnya pun keadaan yang panas.

"Kamu suka?" Khalil mengambil alih perhatian istrinya. Ira mengangguk antusias.

"Kita bawa pulang ya," ajak Khalil dan menimbulkan kernyitan cantik di paras wanita itu.

"Anak orang, Kak."

"Di kasih kok, ya 'kan?" Khalil melihat mantan kakak

iparnya, perlahan Raja mengangguk.

"Beneran, Kak?" Ira memastikan sekali lagi. "Iya, kamu bawa pulang ya. Jaga baik-baik." Mata Raja sudah merah, ia tidak sanggup melihat keadaan Ira seperti ini. Sungguh ini lebih menyakitkan dari penolakan gadis itu

beberapa tahun silam. Ia segera pamit.

"Ada apa dengan Kak Raja?" gumamnya. Khalil menatap gadis di sampingnya.

"Namanya Fatih, ibunya meninggal saat melahirkannya." Ira membalas tatapan lelaki pujaannya. "Dan, dia minta kamu jaga Fatih dengan baik."

"Kasihan, terus Kak Raja nggak mau membesarkan anaknya ini?" tanya Ira, menatap sayang bayi yang sangat aktif dalam gendongannya. Khalil tidak menjawab, dadanya sesak melihat keadaan ini. Ia yakin sesuatu telah terjadi yang tanpa disadarinya pemicu keadaan Ira

seperti ini adalah dirinya sendiri.

"Kita bawa pulang, terus jaga bareng. Kakak jadi Ayah. Kamu jadi Ibu, mau?" Ira tersenyum malu, rona cantik itu menghiasi wajahnya dan membuat Khalil meringis dalam hati. Rona yang selalu ia lihat dulu. Saat Caca menggoda

istrinya dengan sebutan calon kakak ipar.

13

"Kok malah ke klinik, Kak?" tanya Ira saat mobil Khalil parkir di area Klinik. "Kakak sedang ada pekerjaan?"

Khalil mengangguk, "Boleh 'kan temenin Kakak sebentar?" ragu, namun anggukan kepalanya membuat lengkungan di bibir laki-laki

itu. Ira bingung karena sudah dua kali ia melihat kakak sahabatnya tersenyum dan juga nada lembut yang digunakannya.

Mereka masuk ke dalam lift menuju lantai tiga. Khalil bergerak cepat saat menyadari perubahan pada wanita itu. Sebagai seorang dokter walaupun bukan bagiannya ia

cukup tahu ini ada hubungannya dengan gangguan memori Ira.

Setelah mengirim *chat* menjelaskan secara singkat siapa yang akan diajaknya dan keadaan yang menimpa Ira pada sahabatnya yang berprofesi seorang psikolog ia membawa Ira ke kliniknya.

Ira terkejut saat melihat wanita cantik dan anggun membuka pintu ruangan yang di ketuk Khalil.

"Mbak Mayang?"

Sahabat Khalil yang merupakan kakak tingkat Ira juga kaget melihat Ira. Mereka tidak bertemu setelah Mayang lulus.

"Humaira. Ini kamu?" Mayang memperhatikan Ira dengan takjub. Ira mengangguk.

"Masuk yuk," ajak Mayang pada keduanya. "Kita ngobrol di dalam."

Ira dan Mayang duduk berdampingan, sementara Khalil di sofa *single*. "Kamu apa kabar Ra, dua tahun nggak

ketemu pangling saya sama kamu."

Ira tersenyum malu di puji Mayang, kakak tingkatnya yang juga sahabat pria itu dan menciptakan semu merah di wajahnya.

"Mbak berlebihan," ucapnya malu.

Kini Mayang menatap tajam lelaki di hadapannya. "Jadi dia

..." Mayang menggantungkan kalimatnya memperhatikan Khalil dengan saksama. Khalil tidak menjawab, ia malah mengutuk Mayang dalam hatinya. Jelas-jelas tadi sudah dia *chat* keadaan dan status Ira, eh malah nyinggung lagi.

"Oke." Mayang membenarkan posisi

duduknya. Menyamping penuh, menoleh pada Ira.

"Kamu selesai kuliah, Mbak dengar langsung buka praktik?" Mayang mulai membuka sesi pertanyaan umum pada Ira. Ira mengangguk.

"Wah, hebat. Tapi masih di kota ini 'kan?" lagi Ira mengangguk. "Tapi kok kita nggak pernah ketemu ya?"

Ira tersenyum. "Aku cuma bertahan satu tahun di klinik Mbak." Khalil sedikit tegang.

"Satu tahun? kenapa, apa kamu merasa terikat dengan pekerjaan ini?" pancing Mayang, matanya masih menatap lurus wanita di sampingnya.

Ira menggeleng, "Ada tanggung jawab lain yang wajib

aku emban, Mbak." Khalil menelan salivanya, menduga-duga kalimat selanjutnya.

"Seperti apa kewajiban itu?"

Ira memainkan ujung jilbabnya, air mata menitik di wajah cantiknya. "Aku ngurus Papa, laki-laki pertama yang menjagaku dari kerasnya kehidupan. Beliau juga yang mengizinkanku menginjak

tanah ibu kota ini." Ira menghapus air matanya. "Maaf Mbak, aku jadi melow gini."

Mayang tersenyum, sesekali ia melirik laki-laki yang berstatus suami Ira. Ada gurat tegang dan sedih di sana.

"Makanya, sekarang terima siapa pun lelaki yang mau dekat sama kamu. Asalkan pria itu baik." Khalil mengumpat

dalam hati mendengar nasehat Mayang pada istrinya, nasehat macam apa itu.

Pipi Ira merona, ia menunduk. "Nggak ada yang mau Mbak, sama Ira." Mayang tertawa sampai terbahak. Ira tidak aneh dengan pemandangan ini karena ia tahu bagaimana perilaku Mayang di kampus.

"Bram ketua HIMA, Faris dosen *cool* ganteng lagi. Mau Mbak buka kartu yang lain?" Seketika Ira melihat Khalil, tatapan keduanya bertemu. Gurat kemarahan tersirat di wajah lelaki itu.

"Apa sih, Mbak," kata Ira sedikit canggung, ia tidak tahu kenapa perasaannya tidak enak melihat raut wajah laki-laki itu.

Mayang tersenyum, "Kamu tidak ada niat nikah, Ra?" ia kembali pada sesi terapinya.

"Ada Mbak, kita wanita hanya bisa menunggu."

"Apa kamu menunggu Khalil?" Ira terpaku, sepertinya ia pernah mendengar pertanyaan serupa hanya penggalan kalimatnya berbeda

dan masa itu ia berpikir cukup matang, tapi itu sebelum ...

"Kamu ingin cerita, Ra?" Mayang melihat Ira sedikit tegang dan bingung.

"Aku tidak ingin terburu-buru memutuskan sesuatu Mbak. Aku takut itu awal luka yang aku toreh sendiri." Ira tidak sadar kalimat itu meluncur begitu saja dari

mulutnya. Matanya menatap lurus ke sebelah meja pembatas antara dirinya dan Khalil.

"Bukankah setiap luka bisa disembuhkan?"

Ira mengangguk, "Benar Mbak, Luka itu bisa disembuhkan. Tapi kalau luka itu terulang di bekas luka yang sama apa masih bisa sembuh? Yang aku takutkan bukan

sembuh, tapi ..," bibir Ira bergetar, air matanya mengalir dan luka tersibak di matanya. Mayang memeluk Ira, menyalurkan ketenangan pada wanita itu. Seketika ia mematung merasakan sesuatu menghalangi pelukannya.

Sesuatu itu masih kecil tapi terasa. Ia menguraikan pelukannya dan menatap intens

wajah adik tingkatnya. Air matanya ikut mengalir merasakan luka yang tengah dipendam Ira sehingga mengakibatkan keadaan psikisnya drop seperti ini.

Khalil bingung melihat kedua wanita itu menangis.

"Mbak tinggal sebentar, Ra." Mayang menoleh pada Khalil, "Ikut aku."

Ira merasa lelah, ia berbaring di sofa ruangan Mayang melepas penat di tubuhnya setelah kedua orang itu pergi.

"Humaira hamil." Khalil terpaku dengan tatapan tak percaya pada Mayang, sahabatnya.

"Sadar nggak kamu, memorinya hanya hilang tentang pernikahan dan

kehidupan satu tahun belakang ini denganmu." Mayang tersenyum miris.

"Bahkan kamu tidak tahu istrimu hamil, aku meragukan perasaanmu pada Humaira," ucap Mayang penuh dengan intimidasi.

Mayang melanjutkan kalimatnya, "Kenapa kamu berani mengajaknya hidup

bersamamu saat hatimu tidak menerimanya, padahal di luar sana banyak laki-laki yang memuja istrimu. Dan jabatannya lebih elit dibandingkan denganmu. Jujur sebagai sahabat aku kecewa."

"Apa keadaan psikisnya tidak membahayakan kehamilan?"

"Tergantung, semakin berat skala depresinya maka akan semakin banyak obat yang akan dikonsumsinya." Mayang bersandar dengan bersedekap dada di kursi kebanggaannya.

"Tugasmu sekarang, kenalkan ia pada kehamilannya."

Khalil menyugar rambutnya, "Bagaimana bisa, sedangkan yang ia tahu ia masih gadis."

"Itulah tugasmu. Bikin anak orang depresi sekaligus bunting bisa, giliran tanggung jawab aja, mukanya melas." Laki-laki itu berdecak mendengar kalimat tidak difilter yang keluar dari mulut sahabatnya.

"Humaira mengalami gangguan memori. Biasanya gangguan memori ini hanya terjadi dalam jangka pendek asalkan sering konsultasi dan tentunya menjaga *mood* dan perasaannya diprioritaskan."

Mayang menatap lurus sahabatnya, "Kamu tidak ingin tahu penyebab gangguan memori pada istrimu?"

Khalil tidak menjawab, alhasil senyum sinis terbit di bibir Mayang. "Konsentrasinya terganggu karena ia fokus pada masalah inti yang mungkin saja datang dari kamu," cibirnya. Gadis itu kembali melanjutkan kalimatnya.

"Ia memendam sendiri, mencari jalan sendiri sehingga saat klimaks ya seperti ini,

hanya dia yang tahu rasanya. Karena aku kenal sosok Humaira dengan baik, wajar hal ini terjadi padanya." Khalil menyimak dengan baik kalimat Mayang tidak memedulikan cibirannya.

"Tapi aku tidak pernah lihat tanda-tanda stres atau apalah itu, makanya aku tidak kepikiran sampai ke sini."

"Berarti kamu belum mengenal baik sosok istrimu. Sedikit terlambat memang mengingat keadaan Humaira, tapi aku harap kamu tetap optimis." Mayang bangun dari singgasananya.

"Pulanglah, besok kembali lagi. Dia pasti bosan di luar." Khalil menghela nafas berat, mereka keluar bersamaan dan

sedikit terkejut melihat Ira terlelap di sofa dengan posisi miring ke kanan dan kedua tangan bertumpu di pipinya.

Langkah Khalil mendekat, ia berlutut di depan wanita itu dan meraba pelan perut yang mulai membuncit. Bagaimana bisa ia tidak tahu, bahkan hari ini dua kali ia menggauli istrinya.

Mayang terharu dan kecewa melihat pasangan itu. Yang satu cinta mati yang satunya lagi dibutakan cinta masa lalu. Ia menggelengkan kepalanya.

Ira bingung, arah mobil Khalil berlawanan dengan arah rumah tantenya. Apa laki-laki ini akan mengajak bertemu temannya lagi?

"Kita ke mana lagi, Kak?"

Khalil tersenyum, "Ke rumah saya sebentar ya. Gerah, saya mau mandi dulu."

"Walaupun Kakak seorang duda, tetap nggak boleh membawa saya ke rumah Kakak. Nanti bisa timbul fitnah." perkataan Ira membuat jantung pria itu tertusuk tajam.

"Hanya sebentar."

"Hm, Ira tunggu di luar nanti ya?" Khalil tidak menjawab, ia hanya melihat sekilas sebelum matanya kembali fokus ke jalan. Ira merasa tidak asing dengan rumah ini, mau bertanya takut dibilang cerewet. Akhirnya ia diam dan mengikuti langkah Khalil. Tanpa dipersilakan Ira duduk di kursi teras. Ia masih lelah, tidak

tahu kenapa padahal tadi ia sempat tidur di klinik Mayang.

"Masuk sebentar yuk," ajak Khalil memegang lengan Ira. Jantung wanita itu berdegup kencang.

"Tidak enak, Kak." Khalil menarik Ira ke dalam, spontan ia memeluk wanita itu tanpa menutup pintu terlebih dahulu. Ira terpaku, ini kali kedua

Khalil memeluknya hari ini. Aliran panas terasa di wajah cantiknya.

"Menikah dengan saya, mau?" Khalil masih memeluk Ira dalam, lupa ada buah cinta mereka diantara keduanya. Karena merasa tidak ada pergerakan ia menguraikan pelukannya dan menangkup

wajah istrinya menatap dalam netra jernih itu.

"Mau jadi Ibu anak-anak saya?" Dengan tersipu Ira mengangguk dan mulai menunduk. Khalil mengangkat dagu istrinya dan mengecup singkat bibir merah dan masih bengkak itu.

"Terima kasih," ucapnya tulus dan kembali memeluk Ira.

"Kak, aku capek," keluh Ira di sela pelukannya.

"Kita istirahat dulu, yuk?" ajak Khalil merangkul bahu istrinya. Ira mau menepis tangan Khalil tapi ia tidak punya keberanian.

"Kita?" hanya kata itu yang keluar dari mulutnya.

"Maksudnya kamu tidur di kamar, saya di luar." Ira

mengangguk, matanya sudah tidak bisa di ajak bekerja sama lagi. Khalil mengantar Ira ke kamar mereka dan tidak lama Ira terlelap. Khalil memperhatikan saksama wajah istrinya dengan perasaan teramat bersalah. Wanita itu tidak berdosa tapi harus merasakan ulahnya.

Perlahan, ia tidur di samping istrinya saling berhadapan dan mengusap pelan perut Ira serta mengecupnya dengan lembut menyalurkan kasih pada buah cinta mereka.

"Apa sesakit ini Ra, menyimpan rasa pada seseorang yang bahkan tidak mengingat kenangan manis yang pernah terlewati,"

gumamnya seraya mendekap tubuh sang istri dengan lembut. Menyesap hangat tubuh wanita yang sudah disakiti berulang kali.

.....

14

Ira menggeliat dalam tidurnya kala sebuah tangan kekar melingkar di perutnya. Aliran panas kembali menyapa wajahnya karena tidak ingin larut dalam roman tak berujung ini perlahan ia melepaskan tangan itu.

"Sudah bangun?" Khalil mengeratkan pelukannya tidak

membiarkan istrinya bangun dulu.

"Kak, kita nggak boleh seperti ini. Ini salah."

Khalil perlahan membalikkan tubuh Ira menghadap ke arahnya. "Apanya yang salah?"

"Kita belum akad, Kak," sahut Ira dengan wajah panas

karena wajah mereka berjarak sangat tipis.

Khalil tersenyum miris, "Anggap saja sudah." Ira menggeleng, "Mana bisa seperti itu," protesnya tidak menerima asumsi Khalil.

"Kita memang sudah, ah, maksudku toh kita juga akan menikah." Khalil menyembunyikan wajah

frustrasinya ke ceruk leher Ira dan membuat jantung istrinya berdetak tak karuan.

"Kak."

"Biasakan panggil Mas." Ira menahan nafasnya saat embusan napas Khalil terasa hangat di batang lehernya.

"Lepasin dulu, Kak." Ira tidak bisa terus seperti ini, ia harus mencari celah keluar dari

kungkungan pria ini. "Sebentar lagi."

"Kak."

"Mas, Humaira. Mas!" Intonasi bicara Khalil sedikit tinggi karena wanita itu terus membantahnya. Ira terkejut, perlawanannya terhenti seketika. Menyadari istrinya tidak bergerak lagi, ia mengecup puncak kepalanya

dan kembali memeluk erat ibu anak-anaknya.

"Maaf, saya minta maaf," ucap Khalil tulus dengan terus mencium puncak kepala wanita dalam pelukannya. Perasaannya sesak, bagaimana ia memberitahu kehamilan wanita itu saat keadaannya seperti ini. Ia takut Ira akan semakin drop.

Ketika pelukan mereka terurai, Ira duduk bersandar di *head board* ranjang dan memantulkan bayangannya di cermin. Ia mengedarkan pandangannya dan saat itu pula tubuhnya menegang. Khalil merasakan tangan Ira yang berada dalam genggamannya mulai dingin dan basah.

Ia duduk di sampingnya dan menatap wajah tegang wanita itu.

"Bagaimana aku bisa ada dalam foto itu?" Khalil mengikuti arah pandang istrinya dan menelan susah salivanya. Kenapa ia bisa ceroboh seperti itu. Seharusnya, ah sudahlah ia

bukan tipe yang suka berandai-andai.

"Itu memang kamu." Khalil meraih kedua tangan istrinya, berusaha menguatkan dan menenangkannya.

Ira menatap datar lelaki di sampingnya. "Kakak bercanda?" Khalil membalas tatapan Ira, "Kapan saya pernah bercanda?" Ira mengerjap

pelan. Benar, Khalil tidak pernah bercanda dengannya. Bicara saja jarang. Tapi, foto itu? Kenapa ia tidak tahu kalau ia sudah menikah.

"Ini tidak mungkin Kak, kalau aku sudah menikah dengan Kakak seharusnya aku tahu," ucapnya gamang. Khalil mengusap perut buncit istrinya.

"Ini tidak bisa menjadi bukti, kalau kita sudah menikah?" Ira menunduk, melihat perutnya yang mulai membuncit diusap lembut oleh Khalil.

Air matanya menitik, perasaan bersalah dan jijik akan dirinya muncul. "Kita tidak berzina 'kan, Kak?"

"*Astaghfirullah* Ra, apa yang kamu katakan?" Khalil terkejut

dengan pemikiran istrinya lalu segera sadar mengingat keadaan Ira.

"Jadi bukan?" Khalil menggeleng, "Ini anak kita, buah cinta kita." Khalil mencium kening istrinya dengan perasaan berkecamuk, berharap Ira mau menerimanya, juga anak mereka.

"Kamu mau 'kan jadi Ibu anak-anakku?" Ira terharu, ini pertanyaan yang sama seperti tadi sore. Tanpa ragu ia mengangguk, ia sangat mencintai lelaki ini. Khalil menarik istrinya dalam dekapan, menyalurkan hangat dan kasihnya.

"Kak, kita udah ketinggalan ashar dan maghrib. Isya mau

diqadha besok?" Khalil melepaskan dekapannya menatap dalam wanita yang sudah mulai masuk ke ruang hatinya. Ada desiran aneh tapi sejuk menyapa relung hatinya.

"Kak, tangannya. Aku mau wudhu." Bukannya melepaskan, Khalil malah mencium pipi merona istrinya.

"Kak." Ira kembali memanggil suaminya dan ciuman pria itu mendarat di puncak hidung mancungnya. "Belum sadar juga," gumam Khalil.

"Sadar apa, Kak?" kini bibir Ira yang di kecup Khalil. Singkat sih, tapi terasa manis bagi keduanya.

"Saya Kakak Caca, bukan Kakak kamu." Ira tersenyum, senyum yang sangat manis di mata lelaki itu.

"Tinggal bilang kok susah," katanya masih mengulum senyum. "Dari tadi juga sudah bilang," protes Khalil.

"Males manggil Mas, kalau situ masih bicara formal. Berasa ngomong sama kang

gojek." Khalil terpaku. Ini pertama kalinya mereka berkomunikasi akrab seperti ini.

"Saya biasa bicara seperti ini," ucap Khalil sudah turun dari ranjang dan masuk ke kamar mandi. Setelah itu ia membuka kemeja putihnya dan mengambil pakaian baru dalam lemari.

"Dengan aku bisa dong, nggak formal seperti itu." Ira duduk di sisi ranjang, melihat suaminya telaten mengancing baju kokonya dan itu terlihat keren di matanya.

"Sa, aku coba." akhirnya ia bisa mengucapkan kata itu dengan sedikit canggung. "Sarung ini bersih 'kan?"

Ira mengerjap saat Khalil memegang sebuah sarung kotak-kotak, ia tidak tahu itu bersih apa tidak. Lagi pula ia tidak pernah melihatnya. Melihat gelagat bingung istrinya, Khalil kembali diterpa rasa bersalah. Ia memilih mengambil sarung baru dalam lemari.

"Wudhu gih, aku tungguin." Ira tersenyum dan bergegas masuk ke kamar mandi.

Syahdu, saat suara merdu Khalil menusuk indera pendengaran dan hati Ira. Menyambut lantunan ayat suci dengan khusyuk. Kali pertama selama sebelas bulan pernikahan keduanya, mereka Sholat berjamaah. Bersalaman

di akhiri kecupan hangat dari Khalil.

Pagi ini Khalil menerima panggilan dari rumah sakit dan menyuruh segera ke sana karena ada pasien kritis. Selepas kepergian suaminya, ia memutuskan menemui Mayang.

"Humaira, kamu sama siapa?" Mayang kaget melihat

kedatangan mantan adik tingkat yang juga istri sahabatnya.

"Sendiri, Mbak."

"Duduk, Ra." Ira duduk di samping Mayang. Mayang tahu Ira akan menemuinya secara pribadi saat ia mengetahui kondisinya, tapi ia tidak menyangka secepat ini.

"Langsung saja Mbak, apa yang terjadi padaku." Ira menatap lekat Mayang, sesama seorang psikolog ia tahu betul Mayang terkejut dengan kedatangannya.

"Khalil tidak memberitahumu?"

Ira menggeleng, "Mas Khalil hanya bilang kami sudah menikah dan," Ira menarik

nafas dalam. "Aku sedang hamil."

Mayang menatap prihatin Ira, "Baiklah, kita lupakan sejenak gelar kita. Mari bicara sesama wanita."

Ira mengangguk, mungkin ia bisa mempercayai Mayang.

"Sebelum aku memberitahu keadaanmu, bolehkah aku tahu bagaimana perasaanmu setelah

tahu saat ini sudah menikah dengan Khalil?"

"Aku bahagia," jawab Ira lepas, tanpa beban.

"Pasti kamu bahagia, belasan tahun memendam rasa akhirnya yang kamu mimpikan tercapai." Ira tertegun, bagaimana Mayang tahu.

"Aku sahabat suamimu dari SMA, dan aku sering

mendengar namamu dari Khalil sebelum ia menikah dengan Almira." wajah Ira merona, ia malu saat mengetahui Khalil sering membicarakannya.

"Tapi aku sama sekali tidak tahu, akhirnya dia menikahimu," lanjut Mayang. Ira masih menatap Mayang dengan saksama tanpa berusaha menyembunyikan

parasnya saat nama lelaki itu disebut.

"Bagaimana dengan kehamilanmu?" Refleks Ira menyentuh perutnya, "Aku tidak tahu."

"Kamu tidak mau hamil?" pancing Mayang.

"Bukan seperti itu, ini terlalu mendadak." Ira gelagapan, pahit itu kembali menyusup.

"Mendadak bagaimana, Ra? Semua suami mengharapkan istrinya cepat hamil dan segera menjadi Ayah."

"Tapi Mas Khalil tidak mencintaiku, dia hanya ingin aku menjadi Ibu sambung untuk Fatih. Bukan untuk hamil anaknya." Mayang tercenung. Ira sudah kembali tanpa

disadarinya dan ini belum dua hari.

"Humaira," Mayang menyentuh tangan Ira, menyadarkan wanita itu dari kegamangannya setelah sekian menit ia membiarkan wanita itu diam.

"Mbak, ada apa sebenarnya, apa yang terjadi." Air mata wanita itu lolos dari

pelupuknya, mengalir di wajah cantik tanpa isakan.

"Kamu sudah kembali Ra, hanya gangguan memori. Kamu paham 'kan?" Mayang menggenggam tangan Ira, menyemangatinya.

"Gangguan memori?" beo-nya.

Mayang mengangguk, "Jangan tertekan lagi, cari

teman untuk menceritakan isi hatimu. Kamu juga bisa menemuiku."

Mata Ira menatap kosong dinding putih ruangan Mayang. "Khalil sangat mengkhawatirkan keadaanmu."

Ira kembali menatap Mayang, "Bagaimana mungkin, Mbak." pikirannya

kembali melayang pada kejadian kemarin saat di pelukan Khalil menyebut nama Almira.

"Sekeras-kerasnya hati manusia pasti akan luluh, Ra. Apalagi kamu yang berada di sisi Khalil saat ini, kamu wanita istimewa untuknya."

Ira tidak mengamini ucapan Mayang, sakit hatinya lebih

dominan. "Kalau aku melepaskannya, apa aku akan sakit lagi?"

Mayang terkejut dengan pertanyaan Ira, "Jiwa kamu hanya kamu yang bisa mengendalikannya. Bukankah pikiran dan suasana hati yang baik menunjang jiwa yang sehat?"

Ira mengangguk. "Kamu juga ahli dalam bidang ini, Ra."

Kalimat penutup dari Mayang sebelum mereka berpisah dan Ira meminta Mayang merahasiakan kedatangannya pada Khalil.

Gontai langkah menyusuri koridor jalan. Memikirkan nasib kedepannya dengan janin yang sama sekali tidak

diharapkannya. Kehadiran janin ini membuat ia memutar otaknya berulang kali. Ia tidak tega, tapi demi kebaikan semua orang ia harus melakukannya sebelum kasihnya terlalu dalam pada benih yang sudah bernyawa itu.

15

Gemuruh dari langit menutup awan biru tergantikan

gelap dan cahaya putih yang menyibak dari pekatnya malam. Dalam diam wanita itu bersimpuh di atas sajadah bermunajat pada sang penguasa malam untuk memberikan jalan terbaik dalam kehidupannya.

Hidup dengan seorang lelaki yang masih menyimpan rasa pada wanita yang sudah tiada bukanlah perkara mudah bagi

Humaira. Terlebih sekarang, Humaira tengah mengandung.

Ia yang baru tahu tentang agama. Keyakinannya mengharamkan perbuatan membunuh dan melenyapkan janin serta merta menjadi bahan pertimbangannya. Ia bukanlah sosok wanita muslimah yang bergelar ustadzah dengan iman menggunung, bukan pula

seorang pendakwah dengan segudang ilmunya.

Humaira masih Fakir ilmu, hijab yang dikenakannya berawal dari rasa penasaran yang kemudian nyaman. Namun setiap ada pengajian ia rutin mengikutinya agar seimbang antara yang ia kejar dan tuntutannya sebagai seorang muslim.

Memikirkan nasib ke depannya yang dulu sering ia rancangkan dalam diary-nya, kini musnah saat ia tahu yang ia rencanakan tak sepenuhnya terjadi. Walaupun rencana Allah lebih indah dari mimpinya, tetap. Ia seorang hamba yang masih harus belajar ikhlas tentang ketentuan Allah bagi makhluknya.

Setelah merapikan mukena, Ira berbaring di ranjang. Jarum jam sudah menunjukkan angka dua belas namun Khalil belum pulang. Tadi Ira sudah menerima pesan dari suaminya kalau malam ini ia akan pulang telat karena rumah sakit masih membutuhkannya.

Dua hari setelah pertemuannya dengan Mayang,

kehidupan rumah tangga Ira dan Khalil berjalan baik. Bahkan terlampau baik karena sikap Khalil yang sangat manis pada wanita itu. Ira belum memberitahu tentang keadaan sebenarnya terkait penyakitnya.

"Belum tidur?" tanya Khalil saat melihat wajah istrinya begitu pintu terbuka. Ira

menggeleng seraya tersenyum. Seandainya ia memberitahu Khalil kalau sebenarnya ia sudah sembuh apakah Khalil akan memperlakukannya seperti sekarang. Ira mengambil jas kebanggaan suaminya dan masuk bersama.

"Aku panasin makanan dulu, Mas." Khalil mengangguk dengan senyum terpatri di

wajah lelahnya sebelum ia masuk ke kamar. Selesai memanaskan makanan, Ira menyusul ke kamar dan mendapatkan lelaki itu sudah berganti pakaian dan wajah yang sudah cerah.

"Makan sekarang?" Ira menatap wajah lelaki di hadapannya. Bukannya menjawab, Khalil memegang

lengan Ira dan mendudukkannya di tepi ranjang. Masih saling memandang, mereka tidak sadar saling meremat tangan yang berada dalam satu genggaman.

"Seharian ini ngapain?" tanya Khalil setelah sedikit lama menatap wajah sang istri. "Nggak ngapa-ngapain," sahut

Ira tanpa melepaskan pandang matanya.

Khalil mengusap lembut perut istrinya. "Adek nggak rewel kan hari ini?" Air mata Ira menitik di pipi saat meresapi sentuhan Khalil di perutnya, perlahan ia menggeleng. Menyadari adanya isakan halus, lelaki itu melihat wajah ibu anak-

anaknya dan menarik dalam dekapannya. Tangan wanita itu terulur membalas pelukan kekasih halalnya yang ia inginkan belasan tahun silam dengan dentum jantung saling bersahutan.

"Asin, Ra." Ira terkesiap mendengar komentar Khalil saat laki-laki itu menyicipi sambel kecap ampela. Ira yang

memang tidak menyicip saat masak tadi sore ikut mengambil setengah sendok dan ia segera berlari ke wastafel.

"Padahal aku pake kecap manis, kok bisa asin ya?" ia mengambil tisu dan membersihkan mulutnya. Setelah itu Ira mengambil mangkuk isi ampela sambel kecap dan membawanya ke

wastafel. Ia membuka kulkas, mengambil dada ayam yang tersisa.

"Mau diapain?" tanya Khalil saat melihat Ira memotong kecil dada ayam. "Sambel, Mas."

Khalil bangun dari bangkunya menghampiri Ira. "Sudah tengah malam." Ira

menoleh sebentar sebelum melanjutkan kegiatannya.

"Tidak lama, Mas."

"Bukan soal lama tidaknya, ini sudah tengah malam. Lagian aku bisa makan pakai telur dadar." Khalil mengambil potongan yang sudah jadi memasukkan dalam wadah.

"Temani aku makan," titahnya setelah selesai

mencuci tangan. Ira mencuci tangannya sebelum ia duduk di samping Khalil. Selesai makan, keduanya masuk ke kamar. Ira merasa tidak tenang karena Khalil makan sedikit. Pasti laki-laki itu masih lapar, batinnya. Ini kali pertama ia melihat lelaki itu tidak menikmati makannya.

"Sebenarnya aku sudah makan tadi di kantin. Kepala staf mengajak tim, makan malam bersama." Ira yang tadinya tidur terlentang, kini mengubah posisinya menjadi berhadapan dengan Khalil. Ia terharu karena Khalil menghargai usahanya.

"Maaf," ucap Ira tulus. Khalil tersenyum. Ia

merentangkan tangan kanannya, isyarat agar Ira tidur di atas lengan kokohnya. Dengan wajah merona Ira mendekat, Khalil langsung mendekapnya.

"Untuk apa? Untuk makanan asin atau sesuatu yang kamu sembunyikan." Khalil bisa merasakan tubuh Ira menegang dalam pelukannya. Namun

ketegangan itu perlahan hilang saat ia mengecup lembut puncak kepala istrinya.

"Terima kasih sudah kembali." Butir kristal itu kembali membasahi wajah cantik Humaira ketika ia mendengar ucapan tulus suaminya untuk pertama kali.

Bulan enggan menampakkan diri, masih betah dalam

peraduannya memberikan ruang pada guntur dan cahaya putih menghiasi langit malam menemani sepasang anak manusia yang tengah mengecap rindu yang enggan di lafadzkan.

Rani senang melihat Khalil sudah membuka hati pada Ira. Tidak harus materi, ia hanya ingin melihat anak-anaknya

bahagia dalam kehidupannya. Beban pikirannya kini tertumpu pada anak bungsunya yang kini masih memegang ego-nya memilih tinggal di Perancis. Ia selalu berdoa Adam dan Caca segera meraih bahagia dalam rumah tangganya.

Setelah mendengar nasehat Rani, Khalil dan Ira pamit

karena mereka akan mengunjungi dokter kandungan memeriksa kehamilan Ira. Dan mereka harus kembali dengan tangan kosong karena Rani tidak menyerahkan Fatih dengan alasan kehamilan Ira masih muda dan tidak boleh capek.

"Kamu dengarkan kata dokter, nggak boleh capek. dan

mulai sekarang aku akan mencarikan pembantu." Ira tidak menjawab, ia hanya mendengarkan ceramah suaminya yang dimulai dari keluar rumah sakit sampai mereka sedang dalam perjalanan saat ini. Semua isinya sesuai dengan perkataan dokter kandungan yang mereka temui. Seketika bayangan

keposesifan Khalil terbayang di matanya saat Almira mengandung Fatih, apakah seperti ini juga?

"Dulu, ketika Almira hamil ..." tidak sadar ucapan Ira menggantung, Ira berdeham dan mengerjap berkali mengembalikan kesadarannya. Kenapa suara hatinya tidak bisa dikendalikan.

"Aku juga khawatir, cuma kalian berbeda. Almira tetap masa laluku dan tak akan terlupakan". Khalil menepikan mobilnya. Ia menatap wanita di sampingnya yang membeku dengan bibir terkatup rapat dan air di sudut mata indahnya.

"Dan kamu." Khalil menggenggam tangan Ira, "Kamu adalah masa depanku

yang harus kuingat sampai akhir hayatku," lanjutnya. Ia membawa wanita dengan sejuta misteri itu dalam dekapannya. Mulai sekarang ia akan mencari tahu tentang Humaira, istrinya. Banyak hal yang mengganggu pikirannya akhir-akhir ini. Wanita pecicilan, sama seperti adiknya. Namun sikap Ira lebih

dewasa sedikit dibandingkan Caca dan hal itu juga yang membuat hati Khalil mulai tertaut di sana, di hati Humaira.

"Ke rumah Ibu ya Mas, aku kangen Fatih," pinta Ira saat mobil kembali berjalan. Khalil mengangguk. "Kita nginap di sana saja, mau?"

"Boleh?"

"Kenapa tidak, katanya kangen Fatih." Khalil mengusap sayang kepala istrinya yang tertutup jilbab. Ira menunduk, menyembunyikan rona yang kembali menyapa wajahnya.

Mobil Khalil sudah terparkir di pekarangan Mahesa. Mereka disambut dengan segudang

pertanyaan Rani yang membukakan pintu.

"Dokter bilang apa, Ra? Bayinya sehat 'kan? Kamu nggak kenapa-napa?"

"Ya Allah Bu, kami bahkan belum masuk." Rani tersenyum sekilas dan menggandeng lengan menantunya masuk mengabaikan protes Khalil.

Ira tertawa pelan, melihat ekspresi suaminya. "*Alhamdulillah*, baik Bu." Rani mengusap dadanya, seolah ia baru terbebas dari masalah yang besar.

"Kami nginap di sini, Bu." Khalil menyela obrolan ibu dan menantu tersebut. Rani berbinar, senyum bahagia terbit di bibirnya.

"Sampai istrimu lahiran juga boleh," kata Rani masih dengan senyumnya. Bagaimana tidak, dulu ia yang membuat gadis ini menjadi menantunya dan memberi luka pada sahabat putrinya ini dan ia juga yang menjadi saksi anak dan menantunya bahagia saat ini.

Khalil merogoh saku celananya saat dering

ponselnya berbunyi. Ia mematung melihat nama yang tertera di layar dan ia melihat istrinya yang juga sedang melihatnya. Seketika pandangan mereka bertemu, menyelam ke dasar pikiran masing-masing.

16

Ira tidak sanggup membalas tatapan menusuk suaminya dan memilih membuang pandangan ke arah lain. Khalil mengarah ponsel ke telinga mulai mendengar kalimat dari seberang, tidak sampai lima menit panggilan terputus setelah ucapan terakhir pria itu pada penelepon.

"Sekarang dia sudah menjadi tanggung jawabku, Mas tidak perlu khawatir."

Ira mengerjap pelan, menerka siapa yang sudah menelepon Khalil sehingga lelaki itu sangat marah. Ketika Khalil meninggalkan dua wanita tersebut dan naik ke kamar Ira menyusul di

belakang. Meninggalkan Rani dengan ekspresi bingung.

Melihat Khalil duduk di balkon kamar, dengan sebatang rokok di apit kedua jemarinya menghembuskan asap sehingga terbentuk kepulan putih membuatnya kaget. Ia tidak tahu lelaki ini seorang perokok.

"Sejak kapan Mas merokok?" Ira berdiri di pintu

kaca penghubung melihat dengan saksama betapa mahirnya seorang Khalil membuat kepulan asap itu membulat. "Masuk!" bukannya menjawab, lelaki itu malah menyuruhnya masuk.

Ira bergeming, masih di posisi semula. Tidak ingin beranjak sedikit pun dari sana. Rasa penasarannya yang

melambung tadi seketika lenyap setelah melihat suaminya menghisap racun yang akan menghancurkannya perlahan. Melihat tidak ada pergerakan dari Ira, Khalil memilih menuntaskan kegiatannya dan masuk ke kamar mandi.

Cukup lama Ira menunggu lelaki itu keluar dari sana

sampai akhirnya ia berbaring karena merasa sangat lelah. Mungkin karena baru trimester pertama, mungkin juga bawaan malasnya akhir-akhir ini.

Khalil mendapati Ira sudah tertidur, wanita itu bahkan tidak melepaskan hijabnya. Ia duduk di samping Ira memandang wajah istrinya cukup lama sebelum kepalanya

merunduk mencium kening sang istri. Hangat menjalar di wajah Ira kala merasakan benda lunak itu menempel lama di keningnya dan deru nafas yang tidak karuan. Detak jantungnya bertalu-talu di dalam sana.

"Masih banyakkah lelaki di luar sana yang memujamu? Boleh aku egois kali ini, setelah

apa yang aku lakukan. Aku ingin memilikimu selamanya," gumam Khalil yang sangat jelas terdengar di telinga istrinya. Khalil duduk memunggungi istrinya yang masih tidur, memikirkan mantan kakak ipar juga laki-laki yang dibicarakan Mayang yang menaruh hati pada Ira. Amarahnya kembali tersulut,

namun saat ia merasakan ada tangan yang melingkar di perut dan kepala bersandar di punggungnya amarah itu tergantikan dengan rasa yang sulit ia jabarkan.

"Mas tahu Dilan?" suara Ira terdengar merdu di indera pendengarannya. "Dilan itu menanggung rindu yang tidak ingin dibebankannya pada

Milea," sambung Ira masih dengan posisi memeluk suaminya dari belakang.

"Dan, aku ingin Mas menjagaku, karena aku amanah terindah yang dititipkan Tuhan."

Khalil berbalik, matanya memindai wajah sang istri yang sangat manis karena rona merah muda. Ia mengangguk,

perasaannya membuncah ketika ia mengingat bagaimana ia memperlakukan Ira, namun hati wanita itu tetap setia mengagungkan cinta kepadanya.

"Tunggu aku. Aku pastikan cintaku lebih besar padamu dan tidak akan kubiarkan lelaki lain memilikimu." Ira tersenyum, luka yang di torehkan lelaki itu

sedikit demi sedikit mulai terpoles dengan kebaikan dan ketulusannya.

"Jadi yang telepon tadi," Khalil menarik Ira dalam pelukannya, tidak ingin wanita itu menerka penelepon yang membuatnya marah pada Ira.

"Kak Raja, ada pria lain?" tanya Khalil setelah cukup lama mereka berada dalam

posisi itu hingga akhirnya menguraikan pelukan itu.

"Banyak sih, kalau Mas mau kenalan besok," Ira tidak bisa menyelesaikan jawaban karena kecupan mendadak dari suaminya. Pipinya kembali merona.

"Bagaimana bisa seorang wanita punya banyak cowok?" Ira tahu itu bukan pertanyaan

biasa. Lama bersahabat dengan Caca adik suaminya, dan juga wara-wiri belasan tahun ini di sekitar Khalil ia jadi tahu sikap pria tersebut.

"Aku sih nggak menganggap mereka cowok aku. Mereka aja yang memvonisku gebetannya." Ira membuka jilbabnya karena ia tahu betul bagaimana hancurnya letak

kain panjang itu sekarang di kepalanya. "Kalau Mas mau tahu, kepoin lewat Mbak Mayang. Yakin deh jawabannya akurat," goda Ira dengan mimik serius.

Wajah Khalil merah menahan marah, ia buta selama ini. Wanita yang sudah menjadi istrinya kini rupanya seorang yang dikagumi banyak lelaki di

luar sana. Keegoisannya untuk memiliki hak paten terhadap Ira tidak bisa diganggu gugat lagi.

"Tapi ..." Ira menggantungkan kalimatnya, menelisik wajah Khalil yang sangat serius. Dan... ekspresi lelaki itu sangat menghanyutkan. Tapi Ira sedang ingin menggoda suaminya, nanti saja pesona

Khalil ia nikmati. Setengah mati Khalil penasaran dengan kelanjutan ucapan istrinya, tapi egonya melarang ia bersuara.

Ira tertawa pelan, walaupun lelaki itu sudah menaruh rasa padanya tetap saja ego yang lebih diutamakan Khalil. Bukankah lelaki itu sudah mengatakan isi hatinya tadi. Khalil kesal, bukannya

melanjutkan kalimatnya, wanita itu malah tertawa.

"Walaupun banyak lelaki di luar sana yang menginginkanku. Tidak cukupkah yang Mas lihat, kalau hatiku tidak sedikit pun berpaling?"

Khalil percaya dengan kesetiaan Ira, namun ia tidak bisa percaya pada mantan

kakak iparnya. Nada bicara Raja saat di telepon tadi sudah membuktikan kalau Raja sangat mengkhawatirkan Ira. Posisi mereka kini berhadapan, dengan tangan masih saling menggenggam.

"Kalau Kak Raja tetap ngejar kamu, apa nanti kamu juga akan luluh?" senyum wanita itu kembali terbit saat pertanyaan

itu keluar dari mulut suaminya. Sepertinya tidak cukup ucapan tadi, batin Ira.

"Tergantung," jawabnya mencoba menarik tangan dalam genggaman Khalil tapi tidak bisa karena rematan itu sangat kuat. Wajah Khalil semakin merah menahan marah.

"Apa maksudmu?"

Ira menggigit bibir bawahnya saat merasakan kakinya kram karena kelamaan duduk bersila. "Kalau Mas baik, mau menerimaku dan juga tidak emosian terus. Aku bisa pertimbangkan." Sebenarnya itu hanya jawaban asal Ira. Dari pada diam dan takut semakin membuat lelaki itu berang.

"Aku tidak akan begini kalau saja tidak ada yang mengganggu istriku," desisnya, dan mengundang tawa Ira yang aneh. Ira tertawa seperti menahan sesuatu. Khalil menangkup wajah istrinya.

"Ada yang sakit?"

"Kakiku, Mas." air mata Ira menitik di wajah cantiknya. Khalil memegang kaki istrinya

berniat mengusap tapi teriakan Ira menyurutkan niatnya. Ia kelimpungan melihat gadis itu menangis tidak mengeluarkan suara hanya isakan dan menggigit bibir bawahnya menahan sakit. Hatinya terasa ngilu melihat Ira kesakitan. Ia meninggalkan wanita itu dan memanggil ibunya.

"Sakit, Ra?" tanya Rani ketika sudah berada di kamar, Ira mengangguk. Rani menarik pelan sebelah kaki Ira yang bersila dan teriakan itu membuat air mata lelaki tegap itu keluar dengan sendirinya.

"Sudah mending?" tanya Rani saat melihat Ira menurunkan kakinya satu lagi. Isakannya masih terdengar

samar. Ia melihat suaminya berdiri agak jauh darinya dengan mata memerah. Ia tersenyum saat tahu Khalil mengkhawatirkan keadaannya.

Rani tertawa pelan melihat reaksi pasangan tersebut. Yang tadi sakit dan terisak kini malah tersenyum melihat suami yang baru saja menangisi keadaan istrinya. Ia meninggalkan

keduanya sebelum mengomeli Khalil.

"Sudah sembuh?" Khalil mendekat mengusap jejak air mata istrinya dan mengecup lembut pipinya. Ira mengangguk, matanya tidak lepas dari wajah ayah anaknya.

"Kram saja begini, kalau lahiran nanti gimana?" Khalil terkejut dengan pelukan Ira,

namun ia membalas pelukan istrinya.

"Kan ada Mas di sana." Khalil mengusap surai hitam istrinya. "Iya, tapi aku tidak sanggup melihatmu kesakitan," balas Khalil.

Ira bersandar di dada Khalil, menghirup dalam wangi suaminya. "Sakit itu lumrah Mas. Pahala syahid wanita

melahirkan itu sama seperti orang yang gugur di jalan Allah."

Khalil menegang, mendengar perkataan istrinya. "Aku tidak suka kamu ngomong seperti itu," tukasnya seraya berdiri dan melepaskan pelukannya. Ia tidak bisa membayangkan hidup tanpa

Ira, ia tidak sanggup. Lebih baik ia saja yang mati.

Ira menunduk, ia juga tidak tahu. Tadinya ingin menjelaskan tentang rasa sakit tapi yang keluar dari mulutnya justru kata-kata tersebut. Pikirannya berkecamuk saat melihat Khalil keluar dan membanting pintu kamar. Mengambil jilbab ia turun

menyusul suaminya dan betapa kagetnya wanita itu saat mendapati suaminya sedang menghajar suami sahabatnya habis-habisan. Adam tidak melawan, sudut bibirnya mengeluarkan darah setengah membungkuk Adam memegang kusen pintu sebagai pertahanan agar tubuhnya tidak ambruk.

Mata Ira menatap nyalang wanita berjilbab lebar yang berdiri di belakang Adam. Ia tahu siapa wanita itu. Hatinya terusik kala melihat wanita itu menangis dalam diam.

17

Sudah dua jam lebih Khalil dan Ira tidak bertutur sapa, hanya detak jarum jam dinding

yang menemani keheningan kamar Khalil. Ira tidak berani bertanya pada Khalil mengenai kedatangan Adam dan mantan tunangannya. Mungkin Adam akan mati di tangan Khalil kalau Mahesa tidak datang.

Khalil masih setia dengan diamnya saat Ira duduk di sampingnya. Menoleh pun tidak sekedar mengetahui

pergerakan istrinya. Ira berdeham mencoba mencairkan suasana.

"Fatih malam ini tidur di kamar kita kan, Mas?" Ira menatap tampang datar suaminya. Ia sabar menunggu lelaki itu menjawab. Walaupun sedikit kemungkinannya. Hanya Fatih yang bisa menjadi topik aman sekarang. Khalil

bergeming, ia tahu Ira sedang mengajaknya bicara, tapi ia sedang marah.

Ira memperhatikan otot jari suaminya yang dibalut asal dengan kasa. Lelaki itu bahkan tidak membiarkan Ira mengobati lukanya. Ira memberanikan diri meraih tangan yang di balut kasa. Saat diketahuinya tidak ada

penolakan dari Khalil ia mencium tangan lelaki tersebut.

"Sakit?" tanyanya masih memperhatikan balutan luka itu. Khalil menggeleng, ia tahu Ira menangis. Suara serak wanita itu membuat sudut hatinya nyeri. Ira menyeka air matanya sebelum menatap wajah suaminya.

"Maafkan aku, Mas." Khalil tidak sanggup lagi, ia membalas rematan tangan istrinya mengabaikan rasa sakit di jemarinya. Tangan kanannya mengelus wajah Ira dan mengusap dengan ibu jari.

"Jangan bicara seperti itu lagi, aku tidak sanggup," desisnya menatap lekat manik indah di depannya. Benar, ia

tidak sanggup mendengar apa lagi saat membuka mata, tidak ada sosok wanita ini di depannya. Hatinya sudah di curi Ira, wanita yang sudah disia-siakannya selama ini. Air mata Ira menguar, kala netranya menyelami manik hitam suaminya. Lelaki itu sudah membuka pintu hatinya

dan sudah menerima kehadirannya.

Waktu sudah menjawab semuanya. Tuhan juga sudah menarik garis estafet di kehidupannya. Bersama pria ini, ia akan hidup. Menjalani kisah kasih yang terbentang di depan mata. Inginnya hanya satu. Ia hidup dengan Khalil, melahirkan dan membesarkan

anak-anak mereka hingga menua bersama. Biarkan maut yang memisahkan mereka.

"Fatih biar sama Ibu, kamu fokus sama kehamilanmu." Ira mengangguk, kepalanya menunduk tatkala lelaki itu mendekatkan wajahnya. Telunjuk Khalil terarah mengangkat wajah istrinya. Keningnya mengerut saat

melihat Ira seperti menahan tawa.

"Kenapa, ada yang lucu?" tanya Khalil, Ira menggeleng tapi Ia mulai terbahak tangannya menepis lembut jemari lelaki tersebut yang masih bertahan di dagunya. Melihat istrinya tertawa sampai kencang, Khalil pun ikut tertawa walau pelan. Ira

semakin terbahak melihat suaminya tertawa.

Aneh, batin Khalil. *Apa ia kumat?*

"Mas jangan ketawa." Ira tidak bisa menyelesaikan kalimatnya karena tawanya kembali pecah. "Ada kulit cabe di gigi Mas."

Khalil melongo mendengar ucapan istrinya. Ia bangun dan

menuju ke meja rias. Membuka mulut dan menemukan kulit bahan dasar sambal di sela giginya. Wajahnya merah menahan malu. Ia masuk ke kamar mandi untuk membersihkan benda sialan itu. Mengutuk kebiasaan buruknya yang asal comot makanan. Ia ingat mengambil keripik singkong balado di meja makan

sebelum membuka pintu saat Adam datang.

Khalil keluar dari kamar mandi, ia melihat Ira yang sudah tertidur. Perasaan ia tidak lama di kamar mandi, tapi melihat istrinya terlelap ia bingung sendiri. Apa bawaan bayi, batinnya. Khalil memindahkan Ira ke ranjang

supaya istrinya bisa tidur nyenyak.

Pintu kamarnya diketuk saat ia tengah memandangi wajah damai ibu anak-anaknya.

"Turun, Ayah mau bicara sama kamu," kata Rani begitu pintu terbuka. Khalil mengikuti langkah ibunya. Ia melihat Ayahnya duduk dengan wajah merah. Sifat asli dari seorang

Mahesa saat anak-anaknya melakukan kesalahan. Tidak ada perbandingan, apa itu Khalil ataupun Caca.

Khalil duduk di sofa panjang, ia membalas tatapan murka Mahesa dengan wajah datarnya.

"Apa begitu seorang dokter menyambut tamu?" Mahesa

tidak pernah basa-basi. Ia langsung ke intinya.

Khalil tidak suka ayahnya mengintimidasinya. Apalagi ini perkara Adam yang berani membawa wanita yang menjadi penyebab adiknya pergi ke Perancis.

"Apa Ayah lupa, apa sudah dilakukan wanita itu?"

Mahesa tidak percaya dengan pertanyaan putranya. Bagaimana bisa ia menyimpulkan sepihak. Wanita itu bahkan tidak menjalin hubungan apa pun dengan Adam di belakang Caca.

"Kamu dan adikmu sama saja, sama-sama bodoh!" nada bicara Mahesa mulai meninggi,

raut wajahnya pun semakin mengeras

"Iya. Karena kebodohannya, Ayah juga tidak pernah lagi melihat Caca."

"Khalil!" bentak Mahesa. Arah bicara Khalil membuat emosinya semakin mengobar. Rani yang melihat ketegangan dua lelaki tersebut memilih

diam, dia sendiri takut bersuara.

Mahesa bangun, ia menepuk bajunya yang tampak kusut. "Sudahlah, percuma Ayah bicara sama kamu," katanya, kemudian ia berlalu meninggalkan ibu dan anak di ruang tamu.

Khalil tidak habis pikir saat ayahnya membela lelaki itu

yang jelas-jelas sudah membawa wanita jalang itu ke rumah. *Pasti mereka ingin meminta restu*, batinnya.

"Temui Adam, minta maaf sama dia. Bagaimanapun ia iparmu dan juga ayah keponakanmu." Rani ikut bersuara setelah memastikan suaminya masuk ke kamar.

Khalil menatap tak percaya ke arah ibunya.

"Ada apa dengan Ayah dan Ibu?" frustrasi, Khalil mengacak rambutnya. Rani tidak bisa bercerita. Lebih baik mereka bertemu langsung dan membicarakan perihal ini. Ia meninggalkan Khalil, menyusul suaminya ke kamar.

Khalil naik ke kamarnya, ia butuh istirahat. Melihat Ira masih tidur ia ikut berbaring di samping istrinya. Matanya tidak terpejam, karena ia memang tidak pernah tidur saat sore seperti ini. Khalil mengambil ponsel yang terletak di atas nakas. Matanya terpaku pada satu *chat* yang memintanya ke rumah sakit.

Jantungnya berdegup kencang saat memikirkan kemungkinan yang terjadi pada seseorang.

Dengan perasaan tak menentu, ia berangkat ke rumah sakit sesuai alamat yang di kirim. Ia tidak tahu ada seseorang yang mengeluarkan air mata setelah sempat tersenyum. Wanita itu tidak lain adalah Humaira.

Memilih diam saat *notice chat* tersebut ia baca. Tidak menyangka begitu peduli suaminya pada wanita itu. Perasaannya terkalahkan lagi? Lantas, apa yang ia tunggu? Tidak cukupkah selama ini ia berjuang. Apa cukup sampai di sini ia bertahan?

18

Pengorbanan tidak harus selalu dengan air mata, ada kala

melepaskan sesuatu yang berharga menjadi ujian dalam kehidupan. Terombang-ambing dalam gelombang perasaan membuat Humaira, sosok dengan kepribadian pintar menyembunyikan hasratnya.

Perjuangan dengan luka yang nyata, bersimbah darah dalam air mata membuat Ira

memilih berhenti. Bukan karena harga diri, namun ia berhenti karena luka itu tidak mungkin mengering dan ia yakin hatinya sudah hancur berkeping. Bukan tanpa alasan ia berhenti, satu kalimat yang menyayat hatinya bagai istri keluar dari mulut lelaki yang sudah ia perjuangkan hatinya.

"Maaf, aku harus menikahinya. Dan, kamu tetap yang pertama di hatiku."

Jantungnya berhenti berdetak, oksigen di kepalanya menipis. Cairan kristal itu tidak bisa disembunyikan. Sedikit banyak ia tahu perihal agama tentang perceraian yang sangat dibenci Allah. Namun ia kembali pada fitrahnya sebagai

wanita, tidak mudah berbagi kasih dengan wanita lain bagaimanapun keadaannya.

Sekarang ia paham, apa makna dari cinta tidak harus memiliki. Mengorbankan perasaannya untuk orang yang dicintai dan lebih mementingkan kebahagiaannya, itulah yang dilakukan Ira sekarang. Ia

berusaha tersenyum walau luka sudah menganga dengan bara yang panas.

"Aku tidak setegar Aisyah, istri Rasulullah, Mas. Jadi biarkan aku yang mundur. Aku ridho dengan jalan yang engkau pilih," lirih, tapi dalam. Ucapan itu tulus dari hati Humaira. Khalil menarik tangan istrinya dan mencium berulang kali. Air

matanya merebak, membasahi jemari wanita yang tengah mengandung anaknya. Ia menggeleng, menatap dalam wajah teduh penyempurna imannya.

"Aku tidak akan melepaskanmu, tidak akan Ra ..." serak, sesak dan perih bercampur menjadi satu rasa di hati lelaki itu. Ia bersimpuh di

lantai, menenggelamkan kepalanya ke pangkuan sang istri yang duduk di ranjang.

Mengingat semua kenangan bersama sahabat adiknya yang sudah mencuri hatinya belakangan ini. Walaupun banyak luka yang ia torehkan, ia berusaha menyembuhkan. Tapi ...kali ini, luka itu tidak akan bisa ia sembuhkan.

"Jatuhkan talak untukku setelah aku melahirkan." ucapan terakhir Ira sebelum wanita itu meninggalkan segalanya tentang Khalil Mukarram. Laki-laki yang sudah menautkan namanya dalam biduk merah wanita tersebut. Mungkin tidak akan tergantikan, sampai napas di ujung kerongkongan.

Wahai malam, bisakah engkau bersaksi? Wahai sabit, merindukah hati Humaira pada cintanya?

Kebimbangan tidak menyapa hati wanita itu kala ia memasukkan beberapa helai kain dan pakaian dalam koper. Kembali melihat kenangan dalam album foto berbingkai emas itu menguak luka yang

semakin dalam. Ira mengambil selembar foto pernikahannya dan menyelipkan ke tumpukan baju yang tersusun rapi dalam kopernya.

"Aku akan selalu merindukanmu, Mas. Seperti lafadzku dalam sujudku."

Perlahan, langkahnya menyentuh dinginnya lantai. Embusan angin malam

menyapa wajah sendunya. Tidak ada taksi yang lewat jam dua malam seperti ini. Wanita itu berjalan kaki sampai ia menemukan sebuah warung yang sudah tutup.

Subuh itu pekat, kelam tapi syahdu. Lafadz azan sahut menyahut dan mendayu-dayu membangunkan seorang lelaki

yang tidur terlelap dibuai mimpi kepedihan.

Khalil bangun, ia meraba ke samping, tapi tidak menemukan Ira. Jantungnya berpacu cepat. Dengan gerakan terburu-buru lelaki itu membuka kamar mandi tidak bertahan lama terdengar bantingan pintu kamar mandi. Ia berlari ke bawah, mencari ke

semua sudut ruangan. Namun tetap, ia tidak menemukan cahaya hidupnya.

Gontai dengan nafas memburu, mata memerah dan sesak mengimpit ruang dadanya. Ia menutup wajahnya menangis sesenggukan meratapi kepergian Humaira.

Khalil mengambil kontak mobil dan melajukan mobilnya

ke kediaman Tante Ami. Sampai di sana, ia melihat pemandangan yang menyayat hatinya.

Humaira di sana, masih mengenakan baju yang semalam, wanita itu berada dalam gendongan seorang lelaki yang baru saja keluar dari rumah Tante Ami. Mata

Humaira terpejam, dan wajahnya pucat.

Khalil mendekat, "Berikan padaku." Ia mengambil paksa istrinya dalam gendongan Raja. Ia mendekap tubuh lemah itu dan membawa masuk ke dalam mobilnya.

Nafasnya tercekat, saat ia mencium kening sang istri yang terasa dingin. Tangannya

gemetar saat menyentuh wajah Ira.

Dingin.

Sangat dingin.

"Cepat Khalil, Tante takut terjadi sesuatu sama Ira," tangis Tante Ami. Raja bisa menebak apa yang terjadi pada mantan adik iparnya tersebut. Ia menarik lengan Khalil dan membawanya ke dalam mobil.

Raja memutuskan ia sendiri yang menyetir untuk menghindari kecelakaan, sedangkan Khalil duduk di sampingnya.

Khalil menatap kosong ke depan. Ruang tunggu yang sunyi membuat lelaki yang berprofesi sebagai dokter bedah itu menelan ludah berkali-kali. Inikah yang

dirasakan keluarga pasiennya saat menunggu ia keluar dari ruang tindakan?

Suara deritan pintu ruang tindakan terbuka. Khalil, Raja dan Tante Ami sontak berdiri. Mereka menunggu kalimat dokter Puspa yang juga rekan Khalil di rumah sakit.

"Kami minta maaf dokter Khalil," dokter Puspa

menundukkan kepalanya. Khalil mengusap wajahnya kasar. Ia sudah duduk di bangku, saat permintaan maaf dari rekan kerjanya yang menangani Ira.

Kenangan itu kembali berputar di memorinya. Kala wanita yang sudah menjadi istrinya menggodanya terang-terangan. Masa itu Ira belum

mengenakan hijab. Rambut panjangnya sering ia mainkan saat wanita itu gugup kedapatan mencuri pandang ke arah lelaki itu. Wajahnya memerah saat adiknya, Caca menggoda Ira.

Khalil juga sering memergoki Ira yang menanyakan pada Caca tentang dirinya. Ketika itu ia tidak

ambil pusing, malah sering mengatakan Ira 'bocah sinting'.

Sekarang, ia ingin mendengar lagi suara wanita itu. Suara dengan sosok dewasa yang melekat pada diri istrinya. Ia rindu.

Sungguh, ia rindu.

Rindu pada wanita dengan tutur katanya yang halus, parangai yang santun dan

pandai menjaga kehormatan suami. Dialah Humaira, wanita yang pernah ia tolak, wanita yang pernah ia sakiti. Kini semua menjadi titik balik.

Mungkin, tubuh itu terbujur kaku di sana. Tidak ada lagi senyum hangat dan tatapan teduh yang menenangkan siapa saja yang memandang. Khalil tidak akan melihat.

Bukan, ia tidak sanggup melihat istrinya. Ia tidak akan bisa melihatnya karena ini semua kesalahan yang ia perbuat tanpa memikirkan dampak yang sangat berefek ini.

Kesalahannya, membuat ia kehilangan segalanya. Ia kehilangan mentarinya. Sumber kehidupannya dalam

mencari rahmat Tuhannya. padahal ia sudah berjanji akan melangkah bersama menggapai jannah-Nya.

Apa ini yang namanya penyesalan? Kenapa sangat pahit.

Sudah dua kali takdir merenggut napas hidupnya. Kali ini terasa sangat menyiksa. Ia tidak ingin perjuangan

Humaira berakhir di sini. Tapi ia juga tidak bisa mengatur takdir Tuhan.

Hanya sampai di sini Ya Allah? Padahal lelaki itu sudah siap mengarungi bahtera dengan belahan jiwanya.

Apa harus berhenti di sini? Kala detak jantungnya mendendangkan nama Humaira. Amanah itu, apa

tidak ada kesempatan baginya untuk di emban.

19

Tante Ami menepuk bahu Khalil saat ia melihat suami keponakannya itu tidak merespons panggilannya.

Khalil mengerjap dengan mata memerah.

"Kamu tidak mau lihat istrimu?" tanya Tanya Ami, karena dari tadi ia melihat Khalil melamun. Lelaki itu menggeleng. Ia meraup wajahnya.

"Aku minta maaf, tante,""ucap Khalil dengan suara serak. "Aku tidak bisa

menjaga Ira." kini air matanya menyeruak keluar. Ia mengusap hidungnya yang sudah merah. "Aku juga tidak sanggup melihat jenazahnya, maaf aku tidak sanggup," lanjutnya.

Tante Ami melongo, apa yang baru saja dikatakan lelaki itu, Jenazah? Memangnya siapa yang meninggal?

"Ira sudah siuman," kata Raja yang sudah berada di hadapan mereka. Tante Ami langsung meninggalkan dua pria itu dan melenggang masuk ke ruangan Ira. Sedangkan Khalil terenyak.

Ira siuman? Jadi untuk apa dokter Puspa minta maaf? Namun pertanyaan itu menggantung di

kerongkongannya karena Tante Ami sudah menarik lengannya. Khalil mengikuti langkah wanita yang merupakan tante istrinya itu.

Matanya menatap wajah yang terbaring lemah di sana. Wajah istrinya masih terlihat pucat, tapi matanya terbuka. Ia mendekat, matanya tidak melepaskan tatapannya.

menyentuh wajah yang sempat tidak akan dilihatnya lagi, air matanya menetes. Ia mencium kening istrinya. Menyalurkan permintaan maaf dan cintanya.

Jantung Ira berdegup kencang, kala embusan napas suaminya terasa hangat di permukaan wajahnya. Lama mereka dalam posisi seperti itu, sampai suara deheman

seseorang membuat Khalil menjauhkan wajahnya dari sang istri. Namun tidak dengan genggaman tangannya.

"Jadi." Tante Ami menuntut penjelasan dari Khalil tentang perkataan lelaki tersebut saat berada di luar tadi.

Khalil meringis, ia bukan mendoakan yang buruk. Tapi bukankah setiap permintaan

maaf seorang dokter ada hubungan dengan pasien yang ditanganinya.

"Aku salah mengartikan permintaan maaf dokter Puspa," kata Khalil mengawali penjelasannya.

Tante Ami tersenyum, "Bukannya salah, tapi kamu tidak mendengarkan ucapan beliau," sanggah Tante Ami.

Khalil mengerutkan keningnya, dia dengar perkataan dokter Puspa.

"Dokter Puspa minta maaf karena dokter spesialis kandungan akan datang nanti siang, karena sedang ada musibah." Khalil melongo mendengar penjelasan Tante Ami, ia malu setengah mati pada tante istrinya itu.

Ira berdeham, dari tadi ia hanya mendengar dua orang itu berbincang. Ia juga bingung dengan keadaannya. Setahunya tadi, ia sudah sampai di rumah Tante Ami diantar oleh Raja.

"Tante ngomong apa?" tanya Ira memperhatikan tantenya, tanpa menatap Khalil.

Tante Ami menoleh, ia mengusap sayang kepala

keponakannya yang tertutup dengan hijab. "Suamimu tuh, mikir yang enggak-enggak."

Ira mendongak sekilas ke arah lelaki di sampingnya, tangannya masih berada dalam genggaman Khalil. Khalil mencoba tersenyum, namun melihat wajah datar istrinya, bibirnya kembali mengatup.

"Untuk sementara, Ira tinggal di rumah tante ya," pinta Ira pada Tante Ami. Kening Tante Ami mengernyit. Ia tidak mengerti dengan permintaan Ira. Tubuh Khalil menegang, rematan genggamannya mengerat kala ucapan itu terlontar dari mulut istrinya. Ia menatap Tante Ami.

"Tan, boleh tinggalkan kami sebentar?" ragu, tapi Tante Ami mengangguk. Ia bingung ada apa dengan pasangan itu, selama ini ia tidak pernah mendengar gonjang-ganjing rumah tangga mereka. Setelah pintu ruangan tertutup, Khalil duduk di bangku samping Ira. Ia menatap lekat manik jernih

wanita di depannya. Tatapan mereka beradu.

"Ada yang ingin Mas sampaikan?" tanya Ira dengan nada datar, tidak ada kelembutan atau emosi tersirat. Khalil mencium tangan wanita dalam genggamannya. Ira bisa merasakan dinginnya tangan Khalil, lelaki itu sedang

mempersiapkan penjelasan untuk istrinya.

"Sebelumnya, aku minta maaf sudah membuatmu seperti ini," ucap Khalil tulus. Pandangan mereka masih beradu. Ia tahu Ira menunggu kelanjutan kalimatnya.

"Melihat kondisimu seperti ini, aku tidak sanggup." Khalil mengerjap pelan, "Aku tidak

akan menikahi Geby," lanjutnya.

"Jangan mengasihani aku, Mas," sela Ira. Ia tidak lemah, setidaknya saat ini. Kedepannya, ia akan mempersiapkan diri lebih baik. Khalil menggeleng, ia sama sekali tidak mengasihani wanita tersebut. Tapi hatinya ikut sakit melihat tubuh yang

tengah mengandung anaknya itu terbaring lemah. Ibu anaknya sakit, ia juga sakit. Dadanya remuk.

"Bagaimana bisa Mas mengambil keputusan bahkan ini belum satu hari aku mendengarkan pernyataan Mas." Khalil tidak terkejut dengan ucapan istrinya, ia tahu karena Ira adalah sosok yang

lebih mementingkan perasaan orang lain.

"Saat mendapat kabar dari Geby, aku kalut. Jujur, aku tidak bisa membiarkan ia melewati semuanya sendiri. Tapi di titik lain aku tidak bisa melepaskanmu." Khalil menghela napasnya, sebelum melanjutkan kalimatnya, "Geby hamil."

Ira terkejut, sebagai wanita ia merasa sakit. Tapi yang lebih sakit, membayangkan sosok ayah dari janin yang dikandung Geby.

"Apa," Khalil menggeleng sehingga kalimat istrinya terhenti, ia tahu apa yang ada dalam benak istrinya.

"Saat mengunjungi pesta pernikahan sahabatnya, lelaki

yang diam-diam menyukai Geby mencampur obat perangsang dalam minumannya."

Ira tidak melihat kebohongan di mata suaminya, tapi ada luka yang tersimpan apik di sana. Ia yakin, suaminya masih ada rasa ada Geby sehingga ia berani

menawarkan diri untuk menikahi wanita itu.

Bagaimanapun alurnya, ia tetap tersisih. Seolah perasaannya itu sebuah cadangan. Harga dirinya tidak perlu ditanyakan lagi, ia tidak lebih seperti pengemis.

"Apa Mas sudah mengatakan pada Geby, untuk menikahinya?" tanya Ira

membuang pandangannya. Perlahan ia melepaskan tangannya dalam genggaman pria itu. Khalil menggeleng, ia melepaskan tautan tangan mereka dan mengusap perut rata istrinya.

"Aku harus memberitahu ibu anakku dulu, karena aku mencintainya." darah Ira berdesir mendengar pengakuan

ayah anaknya. Khalil merasakan perut Ira sedikit bergerak, ia menatap wajah istrinya. Ira salah tingkah, jujur ia merasa geli dengan usapan itu.

Melihat istrinya tidak nyaman, Khalil menghentikan usapannya. Kini tangannya beralih pada kepala wanita itu. Ia memandang wajah cantik

dan sedikit pucat itu, ada rasa cemburu menyelinap ke dalam hatinya. Kala tubuh sang istri berada dalam dekapan Raja. Khalil membuang pandangannya, emosinya kentara sekali terlihat di wajahnya.

"Kenapa ada Mas Raja di rumah tante Ami?" tanya Khalil tanpa menatap Ira. Ira

tampak berpikir, iya. Saat menunggu taksi tadi malam, ia tertidur di pertokoan. Sampai pemilik toko itu membangunkannya karena sudah hampir subuh. Di situlah ia teringat Raja dan menghubungi lelaki tersebut.

Ia hanya ingat sampai ia masuk ke rumah tantenya, setelah itu ia lupa. Khalil

berdeham, melihat Ira tidak kunjung menjawab. Perhatian Ira yang semula menatap dinding kamar teralihkan pada lelaki di sampingnya.

"Aku tidak tahu," sahut Ira tenang. Biarlah kali ini ia berbohong. Bukan itu permasalahannya sekarang.

"Bagaimana Geby sekarang?" tanya Ira pada topik

utama. Khalil mendengus, "Jangan mengalihkan pembicaraan," sela Khalil, ia berdiri membelakangi Ira. Berusaha menyembunyikan raut wajahnya.

Ira berusaha duduk dengan susah payah, dan tidak menjatuhkan botol air mineral yang ada di atas lemari kecil

dekat brankar-nya dan membuat Khalil terkejut.

Ia mengetatkan rahangnya, apa susahnya wanita itu minta tolong. Ia melihat darah yang masuk ke selang infus istrinya. Tanpa bicara lelaki tersebut membenarkan letak selang infus dan menekan selang tersebut agar aliran darah itu kembali turun.

Setelah itu ia menatap tajam wajah istrinya. "Aku sudah bilang, aku tidak akan menikahinya!" tegas Khalil. Ira menarik selimut sampai ke perutnya. Tanpa memedulikan tatapan lelaki tersebut.

"Aku tanya keadaannya, bukan jadi atau tidak Mas menikahinya." Ira memperjelas kalimatnya.

Khalil tidak ingin menjawab, memikirkan. wanita itu saja membuat hatinya sakit. Bagaimana bisa Geby begitu ceroboh, bukankah selama ini ia sudah lama tinggal di luar negeri. Pasti dia sudah paham kelakuan lelaki. Khalil mendesah dalam hati.

"Apa dia di rumah sakit ini juga?" tanya Ira memastikan.

Khalil menggeleng, dan membuat wajah cantik itu tersenyum.

"Jangan pikirkan orang lain, kamu sendiri juga sedang sakit." Khalil berkata tegas, ia tidak ingin terjadi apa-apa pada Ira dan juga calon anaknya. Ketukan pintu mengalihkan perhatian keduanya. Tante Ami masuk bersamaan dengan Raja.

Khalil melihat Raja tersenyum ke arah istrinya. Rahangnya mengatup rapat.

"Sudah mendingan?" tanya Raja dengan suara lembut. Ira mengangguk, ada seulas senyum di bibirnya yang tidak dilihat Khalil semenjak ia masuk ke dalam ruangan ini.

"Makasih, Kak," ucap Ira tulus, masih dengan senyum di

bibirnya. Khalil berdeham, ia duduk di bangku samping Ira. Posisinya bersisian dengan Raja yang berdiri. Khalil menarik tangan Ira membawa dalam genggamannya. Ira merasa tidak enak, karena Raja memperhatikan tingkah suaminya.

"Ra, Tante mau pulang sebentar. Mau ambil

pakaianmu." Tante Ami berpamitan, membuat suasana canggung itu mencair. Raja yang juga mau pulang, berpamitan pada wanita itu. Laki-laki itu tahu diri, ia akan berbicara empat mata dengan Khalil saat ada waktu yang tepat.

Selepas kepergian Tante Ami dan Raja, Ira menarik

tangannya dari genggaman Khalil. "Kak Raja tidak cemburu. Walaupun kalian seumuran sikapnya lebih dewasa," ucap Ira dengan nada datar.

Khalil tidak melepaskan tautan tersebut, ia malah membawa tangan wanita itu ke bibirnya. Ia mengecup tangan istrinya. Ia tidak terpengaruh

dengan perkataan Ira. Ia bukan ingin membuat Raja cemburu, ia hanya ingin memperjelas, wanita itu adalah miliknya.

"Aku sudah baikan sekarang, Mas tidak mau lihat keadaan Ge..." suara Ira hilang bersamaan dengan kecupan singkat di sudut bibirnya. Jantungnya selalu menggila

ketika bersentuhan dengan lelaki tersebut.

"Istrihatlah, aku beli sarapan dulu." Khalil keluar dari ruangan rawat Ira. Perutnya lapar karena belum terisi apa pun dari tadi pagi.

20

Seperti biasa di pagi hari Ira disibukkan dengan kegiatannya di dapur menyiapkan sarapan untuk Khalil. Sejak

kepulangannya dari rumah sakit satu minggu yang lalu ia kembali beraktivitas seperti biasa, ia juga sudah meminta Rani untuk membawa pulang Fatih. Kehamilan tidak membuat Ira menjadi manja. Justru kehamilan pertama ini membuatnya bersemangat dalam segala hal.

"Sarapan dulu, Mas." Ira menyapa Khalil yang baru turun sekalian menyuruhnya sarapan.

"Fatih belum bangun?" tanya Khalil menarik satu bangku yang ingin didudukinya.

Ira menggeleng, "Nanti Kak Raja mau ke sini, sudah lama nggak ketemu Fatih," kata Ira setelah meletakkan gelas berisi

green tea di hadapan lelaki tersebut.

Sendok di tangan lelaki tersebut diletakkan begitu saja di piring nasi goreng yang disiapkan Ira, ia menatap wanita di sampingnya dengan tajam. Cukup satu minggu ini Ira menggencarkan perang dingin.

Bukannya tidak tahu kalau Khalil menatapnya, ia tidak menghiraukan.

Marah? Untuk apa, toh Khalil lebih mementingkan keadaan orang lain ketimbang istrinya. Tidak apa tidak menganggapnya sebagai seorang istri, setidaknya pikirkan bayi yang dikandungnya.

Bodoh? Ini tentang perasaannya. Bukan sebuah lelucon yang bisa dihentikan kapan saja. Satu minggu ini ia bicara seperlunya dengan Khalil, sebatas menyuruhnya makan dan sepintas tentang putranya Fatih.

"Tunggu aku pulang," ucap Khalil. Ia tidak bodoh mengartikan sikap Raja selama

ini. Apalagi setelah kejadian Ira masuk rumah sakit.

"Mas bukan orang kantor, jadwal pulangnya tidak pasti," kata Ira melihat lurus ke depan, tangannya tertaut di bawah meja.

"Apa kamu ingin balas dendam dengan cara ini?" Khalil menyelidik wajah di

sampingnya yang berselang satu bangku.

Ira membalas tatapan suaminya, "Aku bukan ABG, Kalau mau bukan dengan cara ini." Santai tapi ucapan wanita itu tegas.

Khalil mengatupkan rahangnya, gemuruh di dadanya mewakili kilatan amarah di mata lelaki itu. "Jadi,

kamu sudah punya ancang-ancang?" tanyanya menghunus manik jernih wanita itu. Ira membuang mukanya sebelum bangun, ia tidak ingin adu argumen di pagi buta seperti ini.

"Begini caramu melayani suami, bahkan aku belum memasukkan apa pun ke dalam rongga perutku!!" bentak

Khalil melihat wanita itu sudah berdiri. Terkejut, tentu saja. Tapi ia menahan egonya untuk tidak kembali duduk. Ia melihat wajah suaminya merah menahan marah. Urat di wajahnya menonjol menandakan betapa murkanya lelaki itu.

Dengan sekali hentakan, Khalil bangun dari bangkunya

menoleh sekilas ke arah wanita itu.

"Mulai besok tidak usah siapkan sarapan atau makanan apa pun untukku." Khalil berlalu, ia bahkan melewatkan ritual mencium pipi putranya sebelum berangkat.

Hati Ira tertusuk dengan sikap lelaki tersebut, cairan bening mulai membasahi

pipinya. *Siapa di sini yang berhak marah, aku apa dia?* Batinnya.

Matanya menatap miris pada nasi goreng dan segelas *green tea* yang belum tersentuh.

Mood lelaki ber-jas putih itu hari ini sangat tidak baik. Selesai menginspeksi beberapa pasien dan menyelesaikan

laporannya ia bergegas meninggalkan rumah sakit.

Sepi. Itu hal pertama yang di rasakan Khalil saat pertama ia menginjakkan kaki di rumahnya. Masuk ke kamarnya ia juga tidak menemukan Ira, ia melangkahkan kakinya ke kamar tamu namun yang ia cari juga tak ditemukan.

Rahangnya mengeras saat panggilannya tersambung dan tidak diangkat oleh Ira. Khalil menghempaskan tubuhnya ke ranjang, tidak dipedulikan perutnya yang sedari pagi belum terisi sampai sudah siang saat ini. Entah karena lelah atau apa, lelaki tersebut tertidur tidak lama setelah ia mengecek ponselnya untuk melihat

kemungkinan ada pesan yang masuk.

Ira terkejut saat pulang, ia menemukan Khalil tidur di kamar. Sejak kapan lelaki itu pulang, pikirnya. Namun ia segera berlalu karena harus menyiapkan makan siang. Ira tahu lelaki itu tidak pernah makan di luar kalau pulang waktu siang.

"Dari mana?"

Ira terjengkit ketika mendengar suara di belakangnya. Ia melihat Khalil masih mengenakan pakaian tadi. Berarti ia baru saja bangun, batin Ira. Ia meletakkan mangkuk yang sudah di isi dengan lauk yang baru saja dimasak.

"Em-"

"Keluar tidak lagi berpamitan?" tanya Khalil memotong kalimat yang akan dilontar Ira. Tatapannya mengkilat, membayangkan betapa bahagianya wanita itu tadi bersama Raja.

"Maaf-"

Khalil tersenyum sinis, "Ke mana? Jalan-jalan? Atau nostalgia?" sela Khalil sekali

lagi tanpa mengetahui bagaimana wanita itu menahan perih di hatinya.

Mata Ira sudah memerah, menahan agar tidak mengerjap kalau tidak mau cairan itu lolos. "Aku lelah!" Ira berusaha mengucapkannya dengan tegas. Ia ingin terlihat tegar mulai menyembunyikan kerapuhannya.

Alis lelaki itu terangkat, "Baru pulang dengan lelaki lain, kamu bilang capek?" desisnya. Ira menahan rasa sakit di dadanya, tuduhan lelaki itu sama sekali tidak berbukti. Tangannya mengepal di sisi tubuhnya. Dengan tubuh bergetar, wanita itu meninggalkan Khalil.

"Aku belum selesai bicara!"

"Aku rasa pembicaraan Mas tidak mengarah," ucap Ira yang sama sekali tidak menoleh ke arah Khalil.

"Tidak mengarah? Apa aku harus cari bukti dulu?" sinis Khalil.

Ira bergeming dan tetap melanjutkan langkahnya ke kamar. Mengingat pernyataan Khalil saat ingin menikahi

Geby membuat kepercayaannya runtuh, terlepas lelaki itu membatalkan niatnya menolong sahabat mantan istrinya itu yang juga gebetannya masa kuliah dulu.

Sekarang ia hanya memikirkan Fatih, Putra suaminya dengan mendiang Almira. Ia sudah menganggap Fatih seperti anaknya sendiri.

Sekiranya Ira bukan wanita berpendidikan dan juga bukan wanita yang mempunyai sesikit ilmu agama, mungkin ...

"Mana anakku? Apa kau mempunyai izin untuk menitipkan Fatih pada orang lain!" Ira kaget saat mendengar bantingan pintu tertutup bersamaan dengan suara Khalil yang membentaknya.

Posisinya yang semula duduk, kini berdiri berhadapan dengan Khalil yang baru saja masuk.

"Dia bukan orang lain, Maaf aku tidak sempat minta izin. Tapi Ib ...."

"Iya, aku tahu dia pamannya. Tapi apa aku mengizinkannya?" suara Khalil menggelegar, membuat wanita

di depannya terpaku. Ira bertahan agar tidak menangis di depan Khalil, sungguh ia tidak ingin Khalil memandangnya rapuh. Setidaknya, kali ini saja.

"Apa Mas berpikir, aku jalan sama Kak Raja?" tanya Ira dengan segenap perasaan emosi yang sangat baik ia simpan.

Khalil tertawa sinis, "Memangnya ada berapa pria lagi yang mengejarmu? Oh, aku tahu. Bukankah dosen dan juga seniormu itu menyukaimu?" tuding Khalil tidak tanggung-tanggung.

"Kalau seburuk itu aku di mata Mas, kenapa dulu Mas mau menjadikan aku Ibu

sambung Fatih?" tanya Ira dengan hati yang luka.

"Malah sekarang, ada benih Mas yang tumbuh di sini. Apa aku tidak pantas menjadi Ibu dari anak-anakmu?" tanya Ira lagi saat melihat suaminya diam entah untuk apa, mungkin sedang menyiapkan balasan ucapannya.

"Kalau memang benar." Ira menarik nafas dalam, titik bening yang sedari tadi ditahannya jatuh mengalir di wajah cantiknya, "Aku rela dia tidak berada di sini. Ayo, selagi dia masih kecil," lanjutnya menarik tangan Khalil, sementara satu tangannya lagi meremas kuat perutnya.

Merasakan tangannya dihempas, Ira yang sudah melangkah ke pintu menoleh.

"Kenapa?" tanya Ira ketika tangannya terhempas.

Tatapan tajam Khalil menghunus netranya.

"Apa aku harus melakukannya di sini?" Ira menatap wajah suaminya yang mengeras. Wajah Khalil merah,

gurat kemarahan itu jelas terlihat di rahang pria itu.

Ira melangkah ke kamar mandi, ia mengabaikan panggilan suaminya. Saat kakinya menyentuh dinginnya lantai kamar mandi, tubuhnya di tarik ke belakang sehingga posisinya sekarang berada dalam dekapan Khalil.

Mendorong dada pria itu agar melepaskan pelukannya walau terasa sia-sia karena tenaga lelaki itu lebih kuat darinya.

Khalil mematung, bukan karena kemeja putihnya basah. Bukan juga karena tangan Ira yang tidak membalas pelukannya, tapi karena ...

"Sekali ini saja, mari kita lakukan apa yang sangat dibenci Allah dan Rasul-nya."

Ucapan sekaligus permintaan Ira terdengar seperti vonis kematian bagi Khalil. Ia seperti mendengar wanita itu menyuruh untuk membunuhnya saja.

Terpaku.

Saat tidak ada lagi pergerakan dalam pelukannya, perlahan ia melihat wajah istrinya.

Jantungnya seketika berhenti, nafasnya memburu saat oksigen berlomba-lomba memasuki ruang otaknya menyeimbangkan dengan aliran darah yang terasa berdesir dalam tubuhnya.

*****

21

Khalil menatap wajah damai Ira. Senyumnya terbit kala mengetahui wanita itu tertidur dalam dekapannya. Emosi yang tadinya menguasai berganti

dengan kecemasan. Namun saat di sadarinya wanita itu tertidur kecemasan itu berubah menjadi kelegaan. Setelah menyelimuti istrinya, Khalil mengecek pesan yang masuk ke ponselnya. Ia melihat nama ibunya yang tertera di sana.

'Tidak usah jemput, Fatih tidur di sini. Kasihan Ira, pasti capek momong sendiri.'

Khalil menelan ludahnya, matanya teralihkan pada sosok Ira yang terlelap di ranjang. Perlahan ia mendekat, memperhatikan dengan lekat wanita yang tengah mengandung buah hatinya.

Sahabat sang adik yang kini sudah menjadi istrinya memberi warna dalam hidupnya. Saat bersama Almira

ia tidak pernah merasakan gejolak seperti ini. Almira yang juga seorang dokter sering berkecimpung dalam kegiatan dunia kedokteran yang di sana banyak pria tapi tidak pernah ia cemburu.

Bersama Humaira rasa yang sering mengusik ego itu seolah berlomba dengan detak jantungnya saat nama pria lain

atau mencium sesuatu tentang lelaki lain yang berkaitan dengan Ira. Menyesal membuat wanita ini menangis, tombak panas itu kembali menghantam sudut hatinya kala mengingat semua perlakuannya pada Humaira.

Khalil berjanji, ini yang terakhir kalinya membuat wanita itu menangis. Ia akan

membahagiakan Humaira, karena sejatinya cinta adalah saling menjaga perasaan dan menghargai dia yang dicintai.

Ira bangun saat merasa tidurnya sudah cukup. Masuk ke kamar mandi ia mengambil wudhu dan melaksanakan kewajibannya.

Saat salam terakhir, ia mendengar denting bel.

Sholawat sejenak sebelum wanita itu bangun dari duduk simpuhnya membuka pintu. Ia heran saat tidak menemukan Khalil di kamar dan juga ruang tamu.

Senyumnya terbit kala melihat mantan mertua suaminya, Mala dan Raja yang berkunjung ke rumahnya.

"Duduk dulu Bu, saya tinggal sebentar," ucap Ira setelah mempersilahkan mereka masuk.

Ira terkejut melihat Khalil keluar dari kamar mandi tang berada di dapur, lelaki itu terlihat sudah segar. *Tapi ke mana dia, saat aku bangun tidur tadi?* Batin Ira. Mengabaikan rasa ingin

tahunya, ia mengambil panci dan mengisinya dengan air sebelum di masak.

"Ada tamu?" tanya Khalil ketika melihat wanita itu tidak berniat menyapanya.

"Mertua Mas," jawab Ira tanpa menoleh pada Khalil yang berdiri di belakangnya. Khalil berdeham dan meninggalkan wanita tersebut.

Ira menghela napasnya, mengingat sikap Khalil yang biasa saja. Padahal mereka baru saja bersitegang.

Kali ini ia tidak bisa menebak pikiran lelaki itu. Selesai mengisi gelas kosong dengan teh buatannya, ia membawa nampan yang sudah terisi empat cangkir teh tersebut ke ruang tamu.

Ia bisa melihat gurat tegang pada wajah suaminya kala bersitatap dengan Raja. Khawatir, tentu saja. Mengingat sikap Khalil yang mudah sekali terpancing emosi.

"Ibu mau ketemu Fatih, kirain ada di sini," kata Mala. Ia menyeruput minuman yang dihidangkan Ira.

Ira tersenyum, "Tadi pagi ibu Mas Khalil ke sini ngajak Ira ke rumah karena Ayah baru saja pulang dari Kalimantan," ucap wanita itu seraya terkekeh, "Mungkin kangen sama Fatih," sambungnya.

Mala mengangguk, "Padahal Nenek yang di sini juga kangen," canda Mala, sesekali melirik mantan menantunya,

semenjak putrinya, Almira meninggal tidak pernah sekalipun Khalil mengajak Fatih menginap di rumahnya.

"Maaf, Bu," ucap Khalil. Ira menoleh ke samping, di mana suaminya duduk dan juga sedang menatapnya.

Sepersekian detik tatapan keduanya terkunci sampai

akhirnya, Ira yang memutuskan tatapan tersebut.

"Kamu sehat, Ra?"

Ira tersenyum mendengar pertanyaan Raja, berbeda dengan Khalil. wajah lelaki itu sudah merah dan gurat kemarahan sudah tersirat di sana.

"*Alhamdulillah* Kak, seperti yang Kakak lihat. Aku baik-baik saja."

Mala sudah mendengar dari Raja tentang wanita di depannya yang kini sudah menjadi istri mantan menantunya. Wanita ini juga yang sudah membuat anaknya jatuh cinta sampai tidak mau dijodohkan dengan wanita lain.

Melihat keadaan yang tidak menyenangkan lagi, Mala berpamitan. Ira mengantar mereka sampai ke depan karena Khalil harus menerima telepon.

Ia mematung, saat Raja mengusap puncak kepalanya yang tertutup jilbab dan berbisik, " Lepaskan dia Ra, Kakak selalu ada di sisimu."

Setelah mengatakan itu, Raja berlalu menyusul ibunya yang sudah masuk ke mobil.

Suara tepuk tangan dari arah belakangnya mengejutkan wanita tersebut sampai engsel lehernya seolah patah karena gerakan tiba-tiba.

"Romantis sekali," ucap Khalil di sela tepukannya.

Dadanya teriris melihat perlakuan Raja pada Ira.

Harga dirinya sebagai suami terluka, walaupun itu bukan keinginan istrinya, ia tetap marah karena Ira tidak menolak tindakan Raja. Panas dengan rasa yang bergejolak dalam diri wanita tersebut melihat senyum getir terbit di bibir Khalil.

"Begitu sikap *gentle* seorang lelaki? Jelas-jelas dia tahu kalau wanita yang dipujanya itu sudah berstatus istri orang." Khalil tertawa miris sebelum melanjutkan kalimatnya, "Barusan bilang apa dia? *I love you*, atau menikahlah denganku?"

Tertohok, jelas. Sekalipun perkataan Khalil tidak sama

dengan kalimat yang dikatakan Raja tapi maknanya sama.

"Jadi, benar?" mata Khalil mengunci netra jernih wanita di depannya. Menyelam menghapus keraguan dalam asa wanita itu.

"Tetap tinggal, itu permintaanku sebagai suami."

Ira mematung untuk kesekian kalinya pada hari

yang sama. Ucapan Khalil terdengar seperti permohonan. Dan, ini kali pertama lelaki itu berbicara dengan nada lembut seperti ini. Melangkah mendekat, ia ikut menyelam dalam gelapnya hujaman netra suaminya. Senyum di bibirnya terukir, kala melihat ketakutan dan harapan di manik lelaki tersebut.

Tangannya terulur menggapai wajah suaminya. "Apa aku bisa percaya?" tanya wanita itu masih menatap lekat mata suaminya.

Khalil mengangguk, "Bidadariku akan tetap tinggal, aku percaya itu," ucapnya, Lelaki itu memegang tangan mungil Ira yang berada di wajahnya.

"Ini rasa pertama kalinya. Sudah lama, namun baru kali ini aku katakan." Khalil mengusap punggung tangan Ira dengan lembut.

Mata mereka beradu sepersekian menit, mengaduk rasa. Mencari secercah harapan untuk kebaikan hubungan ini.

"Humaira, Maaf. Aku telah jatuh cinta padamu."

Cairan bening yang sedari tadi mengapung, kini menguap mengalir di wajah cantiknya.

Perasaannya terharu. Kalimat ini yang ingin ia dengarkan sejak belasan tahun yang lalu.

Sejak, adik lelaki yang dicintainya ini membawanya ke rumah. Lelaki yang saat itu

baru saja masuk Fakultas kedokteran.

Cinta pertamanya.

Rasa pertamanya.

Kini sudah menjadi tempat ia berbakti, mencari ridho Allah dan bersama melangkah membina bahtera yang dijanjikan Jannah oleh sang yang memiliki cinta.